

SKRIPSI
PENGARUH SYAIR *MU'ALLAQĀT* 'IMRUL QAIS
TERHADAP SYAIR MODERN AHMAD SHAWQĪ
(SUATU ANALISIS KOMPARATIF)



OLEH
HADRI
NIM : 2120203879203003

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025 M/1447 H

**PENGARUH SYAIR *MU'ALLAQĀT* 'IMRUL QAIS
TERHADAP SYAIR MODERN AHMAD SHAWQĪ
(SUATU ANALISIS KOMPARATIF)**



OLEH

HADRI

NIM : 2120203879203003

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025 M/1447 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Syair *Mu'allaqāt* 'Imrul Qais Terhadap Syair Modern Ahmad Shawqī (Suatu Analisis Komparatif)

Nama : Hadri

NIM : 2120203879203003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2424/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

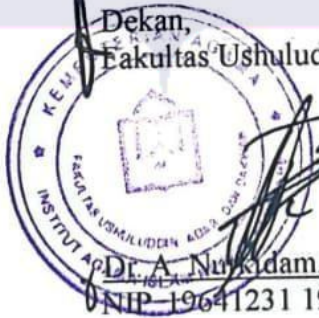
Disetujui oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum. (...)

NIP : 19870710 202321 1 036

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP-19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Syair *Mu'allaqāt* 'Imrul Qais Terhadap Syair Modern Ahmad Shawqī (Suatu Analisis Komparatif)

Nama : Hadri

NIM : 2120203879203003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2424/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Ujian : 23 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Dr. Hamsa, M.Hum.	(Ketua)	()
St. Fauziah, S.S., M.Hum.	(Anggota)	()
Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.	(Anggota)	()

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


(Dr. A. M. Ridam, M.Hum.)
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ هَلٰلٍ رَّ اِبِّ الْعٰلَمِيْنَ، وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ النَّبِيَّاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، نُبِّ اَيْنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى
اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena hanya dengan limpahan rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memberikan semangat serta bantuan dalam bentuk moril maupun materil. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta. Berkat doa, dukungan, serta motivasi yang mereka berikan dengan tulus, penulis mampu menyelesaikan tanggung jawab akademik ini dengan lancar dan tepat waktu.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ustaz Dr. Hamsa, M.Hum. selaku pembimbing yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan I; serta Ibu

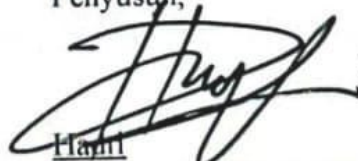
Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II, atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa dan bantuannya dalam menyelesaikan segala proses administrasi penulis.

3. Ibu Hj. Nurmi, S. Ag., M.A., Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan kepada seluruh Staf Administrasi, Bapak Rafil, S.Pd., Ibu Safitri, S.M., Ibu St. Ajirah, S.E., serta Ibu Jumiaty, S.Kom., atas bantuannya dalam menyelesaikan segala proses administrasi penulis.
4. Ustazah St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam proses studinya.
5. Segenap dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab atas ketulusan dan keikhlasannya mencurahkan segenap ilmunya kepada kami.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 6 Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare khususnya (Al-fatah) saudara Fajar Aswatullah, Mukhsin. S., Nurdin Aslam, Aidil Akbar Syahrin dan Muhammad Taufiq Hidayat, yang senantiasa saling memberikan semangat, dukungan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi masing-masing.
8. Sahabat “One Direction” yang senantiasa memberi dukungan dan semangat kepada penulis serta sahabat seperjuangan satu kost, saudara Nizar, Abnu wah’ain, Alamsyah Rusdi dan Udin Bin Arsa.
9. Sahabat “Friends Of All Things”, atas dukungan, doa dan semangat yang selalu diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat "Lero Pride" Khususnya Muflah farid dan Abdullah yang tetap hadir memberikan doa dan dukungan disetiap langkah perjalanan penulis.
 11. Sahabat Ashar, Sp.d., yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
 12. Kaka tingkat Prodi BSA Andi Muammal Zakki, S. Hum., Muh. Fathin Haqqar S. Hum., Uswatun Hasanah, S. Hum., dan Najiyah, S. Hum., yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
 13. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya Hajratul Aswad, S. Hum., yang telah berkontribusi banyak terhadap karya ini, baik secara tenaga, pikiran dan waktu khususnya kepada penulis, yang selalu mendukung, menghibur, menyemangati, mendoakan serta menyaksikan setiap langkah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.
- Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah kedepannya. Semoga gagasan pada skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Parepare, 27 Mei 2025 M
 29 Dzulqa'dah 1446 H

Penyusun,



Hami

NIM:2120203879203003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama : Hadri
NIM : 2120203879203003
Tempat Tanggal Lahir : Ujung Lero, 10 Agustus 2002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pengaruh Syair *Mu'allaqāt* 'Imrul Qais Terhadap Syair Modern Ahmad Shawqī (Suatu Analisis Komparatif)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari, terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Mei 2025

Penulis



Hadri

NIM:2120203879203003

ABSTRAK

HADRI, *Pengaruh Syair Mu'allaqāt Karya Imru' al-Qais terhadap Syair Modern Ahmad Syauqi (Suatu Analisis Komparatif)* (Dibimbing oleh Hamsa).

Syair Arab tidak hanya menjadi media ekspresi estetis dan emosional, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya dan ideologi lintas generasi. *Mu'allaqāt* karya Imru' al-Qais merupakan representasi penting puisi pra-Islam yang penuh kekuatan bahasa, simbolisme, dan tema kompleks. Unsur-unsur tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan syair modern, khususnya karya Ahmad Syauqi. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pengaruh syair *Mu'allaqāt* terhadap syair Ahmad Syauqi melalui pendekatan intertekstual dan komparatif, dengan menitikberatkan pada enam aspek: tema, gaya bahasa, struktur, simbol dan imaji, nada dan suasana, serta tujuan ideologis.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui analisis lima belas bait syair dari masing-masing penyair dan didukung teori sastra komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Syauqi tidak sekadar meniru gaya klasik, tetapi mentransformasikannya menjadi ekspresi modern yang lebih reflektif dan spiritual. Penelitian ini menegaskan adanya kesinambungan dan pembaruan dalam tradisi puisi Arab serta memperkaya perspektif kajian intertekstual sastra Arab.

Kata Kunci: *Imru' al-Qais, Ahmad Syauqi, Mu'allaqāt Sab'ah, Komparatif.*

تجريد البحث

حضري، أثر شعر المعلقات لامرئ القيس في الشعر الحديث لأحمد شوقي (دراسة مقارنة)، بإشراف: حمسة.

ليست الشّعرية العربية وسيلةً للتعبير الجمالي والعاطفي فحسب، بل تُعدّ أيّ "ضادّة" لنقل القيم الثقافية والأيدولوجيات عبر الأجيال. وتُعدّ المعلقات التي نظمها امرؤ القيس مثلاً بارزاً على الشّعر الجاهلي، لما تحمله من قوة لغوية، ورمزية، وموضوعات معقّدة. وقد كان لهذه العناصر أثرٌ بالغ في تطور الشّعر العربي الحديث، ولا سيما في أعمال الشاعر أحمد شوقي.

يهدف هذا البحث إلى تتبّع أثر المعلقات في شعر أحمد شوقي، من خلال منهج تداخل بين النصوص (التناص) ومقارن، مع التركيز على ستة جوانب أساسية، وهي: الموضوع، والأسلوب اللغوي، والبنية، والرموز والصور الشعرية، والنغمة والجو العام، والهدف الأيدولوجي.

هذا البحث من نوع الدراسات المكتبية، ويعتمد على المنهج الوصفي التحليلي. وقد تمّ جمع البيانات من خلال تحليل خمسة عشر بيتاً من شعرك، بل من الشعراء، مستنّداً إلى نظرية الأدب المقارن. وتُظهر نتائج البحث أنّ أحمد شوقي لم يقتصر على تقليد الأسلوب الكلاسيكي، بل حوّلته إلى تعبٍ يبرّحدي "بث أكثر عمقاً وتأملاً" لا وروحانية. ويؤكد هذا البحث على وجود الاستمرارية والتجديد في تقاليد الشّعر العربي، ويسهم في إثراء منظور الدراسات التناصية في الأدب العربي.

الكلمات المفتاحية: امرؤ القيس، أحمد شوقي، المعلقات السبع، المقارنة

ABSTRACT

HADRI, *The Influence of the Mu'allaqāt Poetry of Imru' al-Qais on the Modern Poetry of Ahmad Shawqi (A Comparative Study)*, supervised by: Hamsa.

Poetry is one of the forms of Arabic literature that does not merely serve as a medium for emotional and aesthetic expression but also functions as a means of transmitting cultural values and ideologies across generations. The *Mu'allaqāt* of Imru' al-Qais represent a quintessential model of pre-Islamic Arabic poetry, distinguished by linguistic power, symbolic richness, and thematic complexity, which significantly influenced modern Arabic poetry particularly the works of Ahmad Shawqi. This study aims to trace the influence of the *Mu'allaqāt* on Shawqi's poetry through an intertextual and comparative approach across six aspects: theme, language style, poetic structure, symbols and imagery, tone and atmosphere, and ideological purpose.

This research is categorized as library research employing a qualitative descriptive method. Data were collected through analytical study of fifteen lines of poetry from each poet, supported by relevant comparative literary theories. The analysis was conducted by comparing the structure and meaning of both poets' works within their respective socio-aesthetic contexts.

The findings reveal that Ahmad Shawqi did not merely imitate classical poetic forms and styles but rather transformed them into a modern expression marked by reflective and spiritual depth. While Imru' al-Qais presents love as a concrete and dramatic experience, Shawqi renders it as an inner contemplation and a symbol of emotional struggle. Both poets express love and longing as universal themes, albeit through different aesthetic and ideological lenses. This study affirms the continuity and innovation within the tradition of Arabic poetry and contributes to enriching the perspective of intertextual literary studies in Arabic literature.

Keywords: Imru' al-Qais, Ahmad Shawqi, *Mu'allaqāt Sab'ah*, Comparative.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PENGARUH SYAIR <i>MU‘ALLAQĀT</i> ‘IMRUL QAIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	viii
تجريد البحث	x
ABSTRACK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul	9
F. Tinjauan Penelitian Relevan	12
G. Landasan Teori	21
H. Metode Penelitian	25
BAB II KONSEP SYAIR DAN KOMPARATIF	33
A. Kajian Tentang Syair	33
B. Tema, Struktur dan Gaya Bahasa	43
D. Pendekatan Komparatif	58
BAB III BIOGRAFI IMRUL QAIS DAN AHMAD SYAUQI BESERTA	

KARYA-KARYANYA	63
A. Biografi Imru Al-Qais dan karyanya	63
B. Biografi Ahmad Syauqi dan Karyanya	67
C. Deskripsi Karya yang Dikaji	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Karakteristik Syair Imrul Qais dalam Mu'allaqat Sab'ah	80
B. Pengaruh Syair Muallaqat Sab'ah Terhadap Syair Modern Ahmad Syauqi	90
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	I
BIODATA PENULIS	I

DAFTAR TABEL

Tabel 1

No	Nama Tabel	Halaman
1	Daftar Tabel	xiv
2	Daftar lampiran	xv
3	Bait pertama	97
4	Bait kedua	99
5	Bait ketiga	100
6	Bait keempat	101
7	Bait kelima	102
8	Bait keenam	103
9	Bait ketujuh	104
10	Bait kedelapan	105
11	Bait kesepuluh	106
12	Bait kesebelas	107
13	Bait keduabelas	108
14	Bait ketigabelas	109
15	Bait keempatbelas	110
16	Bait kelimabelas	111

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 2

No	Nama Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	I
2	Hasil Turnitin	II
3	Biodata Penulis	III

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَؤُلَاءِ : ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ / إِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ / أُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَا ت	:	māta
رَامِي	:	ramā
قِيلَ	:	qīla
يَمُوتُ	:	yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>

نَعْمَ	:	<i>nu‘ima</i>
أَعْدُو	:	<i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَرَبِي	:	‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِي	:	‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

أَلْ شَمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
أَلْ زَلْ زُلَّة	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
أَلْ فِلْسُفَة	:	<i>al-falsafah</i>
أَلْ بِلَاد	:	<i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَامُرُون	:	<i>ta‘murūna</i>
أَلْ نَوَاء	:	<i>al-nau’</i>
سَيَائِي	:	<i>syai’un</i>
أُمُرْت	:	<i>Umirtu</i>

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

10. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله

Dinullah

بِالله

Billah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada

awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta‘āla
saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al- sallām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحه
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh. ”
2. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.

3. Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
4. Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol.: Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra atau karya sastra sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang indah. Dalam bahasa Sanskerta, "sastra" memiliki arti yang serupa dengan *maṣḍar* (مَصْدَر), yaitu (bahasa yang indah), sedangkan *fā'il*-nya (فَاعِل) merujuk pada (orang yang mencari atau mempelajari kalimat-kalimat yang suci dan indah). Di India, orang yang mempelajari kalimat-kalimat suci dan indah disebut "sastri," yang kemudian mengalami perubahan menjadi "santri" dalam bahasa Indonesia.¹ Sejalan dengan makna tersebut, sastra dalam tradisi Arab juga dikenal dengan istilah adab yang tidak hanya mencakup keindahan bahasa, tetapi juga aspek moral dan intelektual.²

Di samping itu, memahami disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan sastra menjadi hal yang tak terelakkan, terutama dalam upaya mengkaji teks sastra Arab secara mendalam dan menyeluruh. Di mana, yang dimaksud ilmu sastra dalam bahasa Arab bukan ilmu-ilmu bantu, seperti *'ilm al-ṣarf* (morfologi), *naḥw* (sintaksis), *'ilm al-dilālāh* (semantik), *balāghah* (stilistika/retorika), *'arūd* (sajak/musikalitas), dan sebagainya. Dan juga bukan ilmu yang definitif memiliki objek kajian tersendiri (independen). Tetapi yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan

¹ M Yusril Kholik, Nofi Fitria Indasari, and Budi Ilham, "Syi'r 'Alā Safḥi Al-Ahram Dalam Dīwān Aḥmad Syauqī: Kajian Semiotika Riffaterre," *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 288–309.

² Abd Aziz and M Imam Sofyan Yahya, "Kritik Intrinsikalitas Dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3, no. 1 (2019): 23–36.

Dalam catatan Al-hasyim, mendefinisikan sastra adalah sebagai berikut:

Artinya:

Dari definisi diatas, Bahwa sastra tidak hanya sekedar rangkaian kata yang indah, tetapi juga merupakan refleksi dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang diekspresikan melalui bahasa yang estetis dan bermakna. Sastra adalah pemikiran manusia yang diungkapkan dengan ungkapan yang mengandung seni keindahan. Dalam setiap karya sastra, terkandung nilai-nilai budaya, sosial, dan politik yang dapat menjadi cerminan kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan karakter manusia melalui pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat.⁵

[illegible]

⁵ Desi Natalia Sihombing, Jihan Aufa Nadira, and Ika Febriana, “Analisis Puisi ‘Penglihatan’ Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif,” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 73–77.

Terjemahnya:

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah.⁶

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang juga memberikan perhatian terhadap sastra, baik dalam bentuk puisi maupun ungkapan-ungkapan yang indah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِّنَ الشُّعْرِ عَرَجَ
ذِكْرُهُ

Artinya:

Sesungguhnya di antara syair itu terdapat hikmah." (HR. Bukhari).⁷

Hadis ini menunjukkan bahwa sastra, khususnya puisi, dapat mengandung kebijaksanaan dan pelajaran berharga bagi manusia. Oleh karena itu, dalam Islam, sastra tidak hanya dipandang sebagai ungkapan seni semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, hikmah, dan ajaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pandangan ini semakin relevan jika kita menilik bagaimana sastra telah memainkan peran penting dalam peradaban sejak zaman dahulu, termasuk pada zaman Jahiliyyah.⁸

Sastra pada zaman Jahiliyyah merujuk pada karya sastra Arab sebelum datangnya Islam, yakni sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-7 Masehi. Istilah Jahiliyyah sendiri sering diterjemahkan sebagai "kejahilan" atau "ketidaktahuan," yang merujuk pada keadaan sosial dan moral bangsa Arab pada masa itu. Namun, dalam konteks sastra, era ini justru menjadi masa kejayaan puisi dan prosa Arab yang

⁶ Al-Qur'an Surah As-Syu'ara, n.d.

⁷ Robi Hardi et al., "Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Shadrul Islam," El-Afaq; Prosiding Fai 2, no. 1 (2023).

⁸ Acep Hermawan, Roojil Fadillah, and Munib, "Representation of Moral Education Values In the Poems of Abu Al-AtÄhiyah (A Study of Genetic Structuralism)," Tadris Al-Arabiyyah (Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasa Araban) 1 (2023): 14.

memiliki karakteristik khas dan struktur yang kaya. Karya-karya sastra yang lahir pada masa ini tidak hanya menjadi refleksi kehidupan masyarakat Arab tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan sastra Arab setelah Islam datang.⁹

Keberadaan sastra Jāhiliyyah sangat erat kaitannya dengan budaya lisan yang dominan di kalangan masyarakat Arab saat itu. Masyarakat Jāhiliyyah belum memiliki sistem tulisan yang luas digunakan, sehingga penyampaian cerita, nasihat, sejarah, dan pujian terhadap suku dilakukan melalui syair dan prosa lisan. Para penyair (*al-shu'arā'*) memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, karena mereka tidak hanya menjadi pencatat sejarah tetapi juga sebagai juru bicara suku yang membela kehormatan dan kejayaan kelompok mereka melalui kata-kata indah dan penuh makna.¹⁰

Salah satu bentuk utama sastra pada zaman Jāhiliyyah adalah syair atau *al-shi'ru* (الشعر), yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Adapun definisi syair dalam bahasa Arab disebut *al-shi'ru* (الشعر), yang secara etimologi berasal dari kata *sha'ara* (شعر), yang berarti “mengetahui” atau “menyadari.” Secara terminologi, syair didefinisikan sebagai:

وَالشَّيْرُ عُرْوَةُ الْكَلامِ الَّتِي لَا تُؤَوِّدُ الْمَوْتَ، الدَّلِيلُ عَلَى الْمَعْنَى

Artinya:

Syair adalah ucapan yang memiliki wazan dan qafiyah serta menunjukkan makna.¹¹

Syair tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media untuk merekam sejarah, menyampaikan nilai-nilai sosial, dan memperkuat

⁹ Nurul Hak, Sains, Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern (Maghza Pustaka, 2020).

¹⁰ Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, “Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam” (UIN Maliki Press, 2018).

¹¹ Ibnu Khaldun, “Muqaddimah Ibn Khaldun,” 2020, 404.

identitas suku. Para penyair dianggap sebagai penjaga tradisi dan memiliki status tinggi dalam struktur sosial. Mereka menggunakan syair untuk memuji keberanian, menggambarkan keindahan alam, serta mengkritik musuh atau perilaku yang dianggap menyimpang. Peran multifungsi syair ini menjadikannya elemen vital dalam budaya Arab pada masa tersebut. Salah satu penyair yang paling berpengaruh dalam tradisi sastra Arab adalah *Imru' al-Qais*. Dikenal sebagai pelopor *qaṣīdah* klasik, ia membawa syair Arab ke tingkat estetika yang lebih tinggi dengan gaya bahasa yang khas dan penuh imajinasi.

Dalam sejarah sastra Arab, terdapat dua tokoh penyair besar yang memiliki pengaruh kuat dalam kesusastraan Arab, yaitu *Imru' al-Qais* dari masa pra-Islam dan *Aḥmad Shawqī* dari masa modern. *Imru' al-Qais* merupakan salah satu penyair yang dikenal sebagai Raja penyair Arab klasik. Ia berasal dari suku *Kindah*, sebuah suku yang pernah memiliki kekuasaan besar di Yaman. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai penyair dari Yaman, namanya *Jundah ibn Ḥujr al-Kindī*. Penyair ini memiliki *nasab* yang mulia; ia adalah putra Raja Yaman, *Ḥujr al-Kindī*, pemimpin dari *qabīlah Banī Asad*. Dari garis keturunan ibunya, *Jundah* adalah putra *Fāṭimah bint Rabī'ah*, saudara dari *Kulayb* dan *Muḥalhil al-Taghlibiyyah*, dua tokoh Arab terkenal yang berperan besar dalam *Ḥarb al-Basūs*. Latar belakang keturunan ini sangat memengaruhi kepribadiannya sebagai penyair. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah *Mu'allaqāt*, sebuah *qaṣīdah* panjang yang dianggap sebagai salah satu dari tujuh puisi terbaik dalam tradisi sastra Arab Jāhiliyah.¹²

Al-Mu'allaqāt adalah *qaṣīdah* panjang yang indah yang diucapkan oleh para penyair Jāhiliyyah dalam berbagai kesempatan dan tema. Sebagian *al-Mu'allaqāt* ini

¹² Wargadinata, "Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam." 162-164

diabadikan dan ditempelkan di dinding-dinding *Ka'bah* pada masa *Jāhiliyyah*. Dinamakan dengan *al-Mu'allaqāt* (Kalung) karena indahnya puisi-puisi tersebut menyerupai perhiasan yang dikalungkan oleh seorang wanita. Menurut *Ḥammād al-Rāwiyah*, para pujangga *al-Mu'allaqāt* berjumlah tujuh orang, yaitu: *Imru' al-Qais*, *Zuhayr*, *Ṭarafah*, *'Antarah*, *Lubayd*, *'Amr ibn Kulthūm*, dan *al-Ḥārith ibn Ḥillizah*.¹³

Di antara para penyair *al-Mu'allaqāt*, *Imru' al-Qais* menempati posisi istimewa sebagai pelopor syair Arab klasik. Gaya puisinya yang inovatif, penggunaan bahasa yang kaya akan metafora, serta penggambaran emosional dalam *qaṣīdah* menjadikannya sebagai salah satu figur paling berpengaruh dalam perkembangan sastra Arab.¹⁴

Melihat urgensi penelitian ini begitu penting karena memahami kesinambungan dan transformasi sastra Arab dari periode klasik hingga modern, terutama dalam aspek gaya, tema, dan pengaruh kultural. Syair *Mu'allaqāt as-Sab'ah* dipilih sebagai objek kajian karena merupakan kumpulan puisi klasik Arab yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Arab berikutnya, baik dalam struktur, estetika, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari tujuh penyair *Mu'allaqāt*, peneliti memilih *Imru' al-Qais* karena ia dianggap sebagai pelopor puisi Arab dengan gaya yang inovatif, terutama dalam penggambaran alam, ekspresi emosional, dan penggunaan metafora yang kaya. Syair-syairnya tidak hanya menjadi model bagi penyair sezamannya, tetapi juga diwarisi oleh generasi selanjutnya, termasuk dalam periode sastra modern.¹⁵

¹³ Fakultas Sastra Jurusan Sastra Arab, "Sastra Arab Pada Masa Jahiliyyah (Pra-Islam)," 2020, 5.

¹⁴ Various poets, "Muallaqat," *Wikipedia The Free Encyclopedia*, 2024, 1.

¹⁵ Rudy Salam Pratama, "Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan," *El-Afaq; Prosiding Fai* 2, no. 1 (2023).

Sementara itu, *Aḥmad Syauqī*, sebagai salah satu penyair kontemporer terbesar dalam sastra Arab, dikenal dengan gaya puisinya yang tetap mempertahankan keindahan klasik sambil mengadaptasi tema-tema modern, seperti nasionalisme dan sosial-politik. Mengkaji pengaruh *Imru' al-Qais* dalam karya *Aḥmad Syauqī* memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana warisan sastra klasik direinterpretasi dalam konteks modern.¹⁶

Latar belakang pemilihan judul penelitian ini berangkat dari keresahan dan rasa ingin tahu peneliti selama menempuh mata kuliah Sejarah Sastra Arab pada semester lima. Dalam proses pembelajaran tersebut, peneliti merasakan adanya ketertarikan mendalam terhadap akar sejarah kemunculan sastra Arab. Hal ini dipicu oleh pertanyaan mendasar yang kerap muncul dalam benak peneliti, yaitu mengenai dari mana asal-usul sastra Arab dan bagaimana proses perkembangannya hingga menjadi bentuk sastra yang kita kenal saat ini. Ketertarikan tersebut tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi berkembang menjadi dorongan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan terarah secara ilmiah khususnya pada bidang ilmu tentang syair.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk usaha peneliti dalam menjawab berbagai pertanyaan yang muncul selama proses perkuliahan, khususnya terkait dengan fase-fase awal kelahiran sastra Arab, tokoh-tokoh penting yang berperan di dalamnya, serta pengaruh sosial dan budaya terhadap perkembangan karya-karya sastra Arab dari masa ke masa. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dinamika sastra Arab serta

¹⁶ Teguh Firmansyah, "Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Syi'ir" Sada Al-Harb" Karya Ahmad Syauqi," Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab 1, no. 1 (2024): 965–981.

memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang sejarah dan perkembangan sastra Arab.

Sehingga, Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana pengaruh syair *Imru' al-Qais* terhadap syair *Aḥmad Syauqī*, baik dari segi gaya bahasa, tema, maupun struktur puisinya. Dengan meneliti hubungan antara kedua penyair ini, kita dapat melihat bagaimana puisi klasik tetap memiliki relevansi dalam sastra Arab modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra Arab dengan mengungkap bagaimana unsur klasik dalam *Mu'allaqāt* tetap hidup dalam puisi kontemporer. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesinambungan tradisi dalam dunia sastra Arab.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik syair *Imru' al-Qais* dalam Syair *Mu'allaqāt* ?
2. Bagaimana pengaruh syair *Imru' al-Qais* terhadap syair modern *Aḥmad Syauqī*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis karakteristik syair *Imru' al-Qais* dalam *Mu'allaqāt*.
2. Menjelaskan pengaruh syair *Mu'allaqāt* terhadap syair modern *Aḥmad syauqi*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu sastra Arab, khususnya mengenai Pengaruh Syair *Al-muallaqat* Karya *Imru Al-qais* terhadap syair modern *Ahmad Syauqi*.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumber dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membangun dan mengembangkan temuan penelitian pada tema yang sama.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian memberikan sebuah pengalaman baru dalam hal penulisan dan penelitian terhadap disiplin ilmu sastra. Dengan demikian, secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti. Selain itu, tahapan-tahapan yang dilalui juga mengandung pelajaran tersendiri. Manfaat demikian, diharapkan juga dapat dirasakan oleh para pembaca.
- b. Diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu mahasiswa, akademisi, dan penggiat sastra memahami perkembangan sastra Arab dari era Jahiliyyah hingga modern, khususnya pengaruh syair 'Imru' al-Qais dan Ahmad Syauqi dalam aspek Bahasa dan tema. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti dan dosen serta berkontribusi dalam pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi.

E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul

1. Defenisi Istilah

Judul “Pengaruh Syair *Mu‘allaqāt As-Sab‘ah* karya *Imrul Qais* Terhadap Syair Modern *Aḥmad Syauqī*” mencerminkan fokus utama dari penelitian ini, yaitu menganalisis bentuk pengaruh yang ditimbulkan oleh Syair klasik *Imru’ Al-Qais*,

khususnya dalam *Al-Mu‘allaqāt As-Sab‘ah*, terhadap karya-karya penyair modern *Aḥmad Syauqī*.

Pemilihan *Imru’ Al-Qais* sebagai objek kajian didasarkan pada kedudukannya yang sangat penting dalam sejarah sastra Arab, baik dari sisi struktur puisi, gaya bahasa, maupun tema-tema yang diangkatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai estetika, gaya puitis, dan kekuatan ekspresi yang terkandung dalam syair *Imru’ Al-Qais* diwariskan dan diadaptasi oleh *Aḥmad Syauqī* dalam konteks zaman yang berbeda.

Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menelusuri kesinambungan tradisi sastra Arab klasik ke dalam bentuknya yang lebih modern, dan bagaimana *Aḥmad Syauqī* sebagai penyair modern merepresentasikan warisan sastra tersebut dalam syair-syairnya.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman perkembangan sastra Arab dari masa klasik ke modern, khususnya dalam menelaah bagaimana pengaruh-pengaruh klasik tetap hidup dan relevan dalam karya sastra kontemporer. Penelitian ini juga berperan dalam memperkuat kajian intertekstualitas sastra Arab, yakni hubungan antara teks klasik dan modern dalam membentuk identitas puitik yang khas.

2. Pengertian Judul

a. Pengaruh

Secara etimologis, pengaruh berasal dari bahasa Arab *ta’tsīr* (تأثير) yang berarti bekas atau dampak. Secara terminologis, pengaruh adalah suatu daya yang ditimbulkan oleh satu pihak sehingga dapat mengubah keadaan, sikap, atau

perkembangan pihak lain.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, pengaruh dimaknai sebagai bentuk keterkaitan atau dampak antara karya sastra klasik dan karya kontemporer, khususnya antara Imru' al-Qais dan Ahmad Syauqi dalam penggunaan gaya bahasa, tema, dan teknik penyairan.

b. Imru' Al-Qais

Imru' al-Qais adalah salah satu tokoh penyair terbesar pada masa Jahiliyyah yang dijuluki sebagai raja penyair Arab karena kemampuannya dalam menggubah qashidah yang penuh estetika dan imajinasi tinggi.¹⁸ Dalam penelitian ini, Imru' al-Qais diposisikan sebagai representasi penyair klasik yang puisinya memberikan pengaruh terhadap perkembangan sastra Arab setelahnya.

c. Al-Mu'allaqat As-Sab'ah

Al-Mu'allaqat As-Sab'ah adalah kumpulan tujuh qashidah terbaik karya penyair Jahiliyyah yang diyakini pernah digantung di dinding Ka'bah karena keindahan bahasanya.¹⁹ Syair Imru' al-Qais menjadi pembuka dari *Al-Mu'allaqat* dan dikenal sebagai yang paling kaya akan ungkapan emosional, simbolisme cinta, dan penggambaran alam. Dalam konteks penelitian ini, syair tersebut menjadi sumber utama untuk melihat warisan estetika klasik yang diwariskan ke generasi setelahnya.

d. Penyair Kontemporer Ahmad Syauqi

Ahmad Syauqi adalah penyair Mesir pada masa kebangkitan sastra Arab modern (Nahdhah), yang dikenal dengan gelar *Amīr al-Syu'arā'* (Pangeran

¹⁷ Khoirunnisa, "Pengaruh Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (2022): 148.

¹⁸ Ridhwan, "Syair Imru' Al-Qais: Sebuah Kajian Stilistika Dalam Al-Mu'allaqat," *Jurnal Al-Adabiya* 17, no. 1 (2022): 25.

¹⁹ Muhammad Habib, "Pengantar Sastra Arab Klasik," *Yogyakarta: LKiS*, 2021, 73.

Penyair). Ia dikenal karena menggabungkan elemen-elemen klasik Arab dengan tema-tema modern, seperti nasionalisme dan kebangkitan bangsa.²⁰ Dalam penelitian ini, Ahmad Syauqi merupakan representasi penyair modern yang menunjukkan pengaruh dari syair klasik, termasuk karya Imru' al-Qais.²¹

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Bagian ini akan menguraikan berbagai penelitian dan literatur terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Pembahasan terhadap studi sebelumnya bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh serta membandingkan hasil penelitian yang telah ada dengan penelitian ini guna menghindari duplikasi riset. Beberapa skripsi dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini juga akan dibahas.

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Muksin Marjuki (2021) yang merupakan lulusan dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam studinya berjudul "*Gaya Bahasa Syair Imru Al-Qais dalam Kitab Al-Muallaqat: Studi Stilistika*".²² Penelitian tersebut menggunakan pendekatan stilistika untuk mengidentifikasi serta menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam syair Al-Mu'allaqat, khususnya karya Imru' al-Qais. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair ini secara dominan menggunakan gaya bahasa *tasybih* (perumpamaan), yang sering kali menggambarkan suasana emosional seperti kegelisahan dan penderitaan melalui perbandingan metaforis. Selain itu, penelitian ini menyoroti aspek fonologis, morfologis, sintaksis, serta citraan yang terkandung dalam syairnya. Misalnya, pola sintaksis yang diawali dengan *jumlaḥ fi 'liyah*

²⁰ Nurhayati, "Revitalisasi Sastra Arab Klasik Dalam Karya Ahmad Syauqi," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2023): 96.

²¹ Syarifuddin, "Transformasi Nilai Sastra Klasik Ke Sastra Modern Arab," *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* 8, no. 2 (2023): 132.

²² Muksin Marjuki, "Gaya Bahasa Syair Umru Al Qais Dalam Kitab Al Muallaqat: Studi Stilistika Karya Abdul Aziz Muhammad Jum'ah" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

(kalimat verbal) serta pemilihan qafiyah yang khas menjadi ciri utama dalam puisi Imru' al-Qais. Temuan ini menegaskan bahwa keindahan syair Al-Mu'allaqat tidak hanya terletak pada maknanya, tetapi juga pada struktur linguistik yang membangun estetika puisinya.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kajian tentang pengaruh syair Imru' al-Qais terhadap syair modern Ahmad Syauqi. Kedua penelitian sama-sama menelaah unsur bahasa dalam syair Al-Mu'allaqat, tetapi dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Studi stilistika yang dilakukan Marjuki berfokus pada analisis intrinsik, sementara penelitian tentang pengaruh Imru' al-Qais terhadap Ahmad Syauqi lebih bersifat historis. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam syair klasik masih bertahan atau mengalami perubahan dalam puisi modern. Ahmad Syauqi, sebagai tokoh sastra Arab kontemporer, dikenal dengan gaya puisinya yang mengadopsi elemen-elemen klasik, baik dalam penggunaan citraan maupun struktur sintaksisnya. Oleh karena itu, hasil penelitian Marjuki dapat menjadi landasan dalam mengidentifikasi jejak stilistika Imru' al-Qais dalam karya Ahmad Syauqi, khususnya dalam aspek metafora, perumpamaan, dan pola sintaksis yang membangun estetika puisi mereka. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengungkap kesinambungan antara dua era sastra Arab, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang perkembangan gaya bahasa dalam puisi Arab dari masa ke masa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Novita Sari (2023) yang merupakan lulusan dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dengan judul "*Nilai*

*Moralitas dalam Puisi Ahmad Syauqi 'Yā Ayyuhā As-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah'.*²³

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan struktural genetik, penelitian ini mengeksplorasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra, serta konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung beberapa nilai moral utama, di antaranya nilai agama, politik, dan sosial. Ahmad Syauqi dalam karyanya mengangkat tema kebebasan sebagai anugerah ilahi yang harus dijaga, menentang penjajahan, serta mendorong solidaritas dalam masyarakat. Puisi ini bukan hanya karya seni, tetapi juga sarana kritik sosial yang menggambarkan kondisi politik pada masanya, sekaligus menginspirasi semangat perjuangan bagi bangsa Arab dalam menghadapi kolonialisme.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan kajian yang sedang dilakukan tentang Pengaruh Penyair Imru' al-Qais dalam Syairnya Al-Mu'allaqat As-Saba'ah terhadap Penyair Kontemporer Ahmad Syauqi. Keduanya membahas puisi Ahmad Syauqi serta menyoroti unsur bahasa dan makna dalam puisinya. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sastra untuk memahami bagaimana nilai atau pengaruh dalam puisi berkembang dalam konteks sosial tertentu. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Novita Sari berfokus pada analisis nilai moral dalam puisi Syauqi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih menitikberatkan pada pengaruh Imru' al-Qais terhadap gaya

²³ Putri Novita Sari, "Nilai Moralitas Dalam Puisi Ahmad Syauqi 'Yā Ayyuhā As-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah,'" 2023.

bahasa, struktur, dan tema dalam karya Syauqi. Jika penelitian tentang moralitas menyoroti pesan-pesan dalam puisi *Yā Ayyuhā As-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah*, maka penelitian tentang pengaruh Imru' al-Qais berusaha menemukan kesinambungan antara puisi klasik dan modern, baik dari segi struktur stilistika maupun tema. Dengan demikian, penelitian terdahulu dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana nilai-nilai klasik dalam syair Imru' al-Qais dapat memengaruhi moralitas dan semangat perjuangan yang diangkat dalam karya-karya Ahmad Syauqi.

3. Kajian terhadap gaya bahasa dalam puisi Arab modern telah dilakukan oleh Ubaidillah (2022), peneliti dari Universitas Pendidikan Indonesia, melalui artikelnya yang berjudul *"Asālīb al-Bayān fī Qaṣīdat Ikhtārī li al-Shā'ir Nizār Qabbānī: Dirāsah Taḥlīliyyah Balāghīyyah"* yang dimuat dalam jurnal *Alsuniyat: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*. Penelitian ini menelaah penggunaan gaya bahasa bayānī (ma'ānī dan bayān) dalam puisi "Ikhtārī" karya Nizār Qabbānī dengan pendekatan analisis balāghī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qabbānī secara intensif memanfaatkan gaya perbandingan seperti isti'ārah (metafora), tashbīh (simile), dan kināyah (sindiran) untuk memperkuat pesan emosional dan simbolik dalam puisinya, terutama dalam konteks relasi cinta dan peran perempuan. Penggunaan majaz-majaz balāghī dalam puisi tersebut memperlihatkan kecanggihan stilistika puisi Arab modern yang tetap berakar pada teknik klasik retorika Arab.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian tentang pengaruh syair klasik Imru' al-Qais terhadap karya Ahmad Syauqi, karena keduanya sama-sama mengeksplorasi bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam puisi Arab. Jika

penelitian Ubaidillah menyoroti penggunaan gaya perbandingan dalam puisi modern Qabbānī untuk menampilkan kekuatan retorik dan emosi dalam konteks cinta, maka penelitian ini berfokus pada pengaruh struktural dan estetis syair klasik, khususnya dari al-Mu‘allaqāt, terhadap puisi-puisi Ahmad Syauqi. Dalam konteks ini, terlihat kesinambungan tradisi balāghah dari era jahiliyah hingga era modern yang tidak hanya bertahan tetapi juga mengalami evolusi sesuai dengan perkembangan tema dan situasi sosial. Ahmad Syauqi, sebagai penyair modern yang banyak mengambil inspirasi dari puisi klasik, menjadi representasi penting dalam pelestarian sekaligus pembaruan bentuk dan makna puisi Arab dalam sastra modern.²⁴

4. Kajian yang dilakukan oleh Nurul Amaliah (2020) yang merupakan lulusan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitiannya berjudul "*Tarjamah Asy-Syi'ri fī Sabīl al-Hilāl al-Aḥmar fī Asy-Syauqiyyāt li Aḥmad Syauqī wa Mas'alatuhā*".²⁵ Menyoroti aspek penerjemahan puisi Ahmad Syauqi, khususnya dalam diwan *Asy-Syauqiyyāt*. Penelitian ini mengkaji berbagai tantangan dalam proses penerjemahan, termasuk kesulitan dalam mentransfer makna, gaya bahasa, dan unsur estetika dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan linguistik dan stilistika, penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan yang baik harus mampu mempertahankan keindahan retorika dan makna orisinal yang terkandung dalam puisi Syauqi.

²⁴ Zamri Arifin & Zubir Idris Nazri Atoh, "Analisis Ungkapan Perbandingan Dalam Diwan Abi Tammam Dan Syair Siti Zubaidah.," *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature* 6,no.1(2015):118–36, https://www.researchgate.net/publication/318563026_Analisis_Ungkapan_Perbandingan_dalam_Diwan_Abi_Tammam_dan_Syair_Siti_Zubaidah.

²⁵ Nurul Amaliah, "Tarjamah Asy-Syi'rifi Fi Sabili Al-Hilal Al-Ahmar Fi Asy-Syauqiyyat Li Ahmad Syauqi Wa Mas'alatuhā" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

Kajian ini juga mengungkap bahwa salah satu ciri khas Syauqi dalam puisinya adalah penggunaan metafora kompleks dan struktur sintaksis yang khas, yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana unsur stilistika dalam puisi Syauqi dapat tetap terjaga meskipun dalam bahasa yang berbeda.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian mengenai *pengaruh Imru' al-Qais dalam syair Al-Mu'allaqat As-Saba'ah terhadap penyair kontemporer Ahmad Syauqi*, meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Jika penelitian Amaliah menitikberatkan pada aspek penerjemahan dan transformasi makna dalam konteks lintas bahasa, maka penelitian ini lebih berorientasi pada kajian historis dan stilistika dalam sastra Arab, dengan menelusuri kesinambungan elemen-elemen puisi klasik dalam karya penyair kontemporer. Keduanya sama-sama mengkaji estetika puisi Syauqi, tetapi dari perspektif yang berbeda; penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengaruh Imru' al-Qais tercermin dalam struktur, diksi, dan gaya bahasa Syauqi, sementara penelitian Amaliah lebih berfokus pada cara mempertahankan nilai artistik Syauqi dalam proses penerjemahan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian Amaliah dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami bagaimana unsur-unsur puisi klasik tidak hanya diwarisi oleh Syauqi dalam bahasanya, tetapi juga mengalami adaptasi ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

5. Buku Pengantar Teori Sastra Arab karya Akhmad Muzakki merupakan referensi penting dalam memahami dasar-dasar teori sastra Arab, terutama bagi

mahasiswa dan peneliti yang berkecimpung dalam kajian kesusastraan Arab. Buku ini membahas berbagai aspek penting dalam sastra Arab, termasuk sejarah sastra Arab, ilmu dan hakikat sastra, macam-macam sastra, unsur-unsur sastra, faktor yang mempengaruhi karya sastra, tema-tema sastra, aliran-aliran sastra, estetika, imajinasi dan stilistika, serta pendekatan dalam mengapresiasi karya sastra. Salah satu keunggulan buku ini adalah penyajiannya yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra Arab secara lebih mendalam.

Dalam konteks penelitian berjudul "Pengaruh Penyair Imru' al-Qais dalam Syairnya al-Mu'allaqāt as-Sab'ah", buku ini sangat relevan karena memberikan landasan teoritis untuk menganalisis syair-syair klasik Arab. Pembahasan mengenai sejarah sastra Arab, khususnya periode Jahiliah, serta aliran-aliran sastra dan estetika yang berkembang pada masa tersebut, dapat membantu peneliti dalam memahami latar belakang budaya dan sastra yang mempengaruhi karya-karya Imru' al-Qais. Selain itu, pendekatan dalam mengapresiasi karya sastra yang dijelaskan dalam buku ini dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji struktur, tema, dan gaya bahasa dalam syair al-Mu'allaqāt as-Sab'ah, sehingga mendukung pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengaruh penyair tersebut dalam tradisi sastra Arab.²⁶

6. Buku Teori Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro merupakan referensi penting dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami struktur dan unsur-unsur pembangun karya fiksi. Buku ini membahas secara mendalam berbagai

²⁶ Akhmad Mudzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 2011th ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

aspek fiksi, termasuk pengertian fiksi sebagai prosa naratif imajinatif, perbedaan antara novel dan cerpen, serta unsur-unsur intrinsik seperti tema, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang. Selain itu, buku ini juga menguraikan pendekatan-pendekatan dalam mengkaji fiksi, seperti pendekatan struktural, semiotik, dan intertekstual, yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra secara komprehensif.

Dalam konteks penelitian berjudul "Pengaruh Penyair Imru' al-Qais dalam Syairnya al-Mu'allaqāt as-Sab'ah", buku ini sangat relevan karena memberikan landasan teoritis untuk menganalisis struktur dan unsur-unsur dalam syair klasik Arab. Meskipun fokus utama buku ini adalah pada prosa fiksi, pendekatan-pendekatan yang dibahas dapat diadaptasi untuk mengkaji puisi, termasuk syair-syair klasik seperti al-Mu'allaqāt. Dengan memahami struktur dan unsur-unsur pembangun karya sastra, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana Imru' al-Qais membentuk syairnya dan pengaruhnya terhadap tradisi sastra Arab.²⁷

7. Buku *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam* karya H. Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani merupakan salah satu referensi penting yang membahas perkembangan sastra Arab dari masa sebelum Islam (Jahiliyyah) hingga masa awal Islam. Buku ini menguraikan secara sistematis kondisi sosio-kultural bangsa Arab, perkembangan puisi dan prosa, serta periodisasi sastra Arab berdasarkan perubahan politik dan budaya. Penulis juga menyoroti faktor-faktor yang mendorong kemajuan sastra Jahiliyyah, seperti pasar sastra (*al-*

²⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012).

aswāq) dan peristiwa-peristiwa besar (*Ayyām al-‘Arab*), yang memberikan pengaruh terhadap karakteristik karya sastra Arab klasik.

Dalam kaitannya dengan penelitian berjudul "Pengaruh Penyair Imru’ al-Qais dalam Syairnya *al-Mu‘allaqāt as-Sab‘ah*", buku ini sangat relevan karena secara khusus membahas kondisi perkembangan sastra pada masa *Jahiliyyah*, termasuk pembahasan tentang Imru’ al-Qais sebagai salah satu penyair besar pada masa itu. Penjelasan mengenai faktor-faktor sosial dan budaya yang membentuk karya sastra masa *Jahiliyyah* dapat membantu peneliti memahami konteks sosial yang melatarbelakangi syair *al-Mu‘allaqāt*, sehingga memperkuat analisis terhadap pengaruh Imru’ al-Qais dalam tradisi kesusastraan Arab.²⁸

8. Buku Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S. merupakan karya kolaboratif yang mengupas kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur’an melalui pendekatan kesusastraan modern, khususnya dengan fokus pada unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, dialog, serta latar.

Penulis mengkaji bagaimana kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Surah Yusuf memiliki struktur naratif yang utuh dan sempurna, menjadikannya sebagai salah satu kisah paling lengkap dalam Al-Qur’an.

Buku ini sangat relevan bagi penelitian yang berjudul "*Pengaruh Penyair Imru’ al-Qais dalam Syairnya al-Mu‘allaqāt as-Sab‘ah*", karena memberikan contoh konkret bagaimana pendekatan kesusastraan modern dapat diterapkan dalam menganalisis teks-teks klasik. Meskipun fokusnya pada kisah Nabi Yusuf a.s., metodologi dan pendekatan analisis yang digunakan dapat

²⁸ Wargadinata and Fitriani, "Sastra Arab Masa Jahiliyyah Dan Islam."

diadaptasi untuk mengkaji syair-syair klasik seperti *al-Mu‘allaqāt*, terutama dalam memahami struktur naratif, karakterisasi, dan tema-tema yang diangkat oleh penyair seperti Imru’ al-Qais.²⁹

G. Landasan Teori

Dalam menganalisis pengaruh syair Imru' al-Qais dalam *Mu‘allaqāt as-Sab‘ah* terhadap karya Ahmad Syauqi, penelitian ini menerapkan teori komparatif (sastra bandingan).

1. Pengertian Sastra Bandingan

Sastra bandingan (*comparative literature*) merupakan cabang ilmu sastra yang menitikberatkan kajiannya pada perbandingan karya sastra dari dua atau lebih latar budaya, bangsa, bahasa, atau periode yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri relasi, pengaruh, persamaan, maupun perbedaan antara karya-karya tersebut dalam aspek tematik, estetik, hingga historis.

René Wellek dan Austin Warren mengemukakan bahwa sastra bandingan adalah studi tentang sastra lintas batas nasional, serta hubungan sastra dengan bidang-bidang ilmu lain seperti filsafat, sejarah, dan seni rupa.³⁰ Pemahaman ini menunjukkan bahwa sastra bandingan bukan hanya menelaah teks secara struktural, tetapi juga membuka ruang analisis interdisipliner.

Senada dengan hal tersebut, Sapardi Djoko Damono menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan pendekatan, bukan teori, yang fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai bentuk kajian sastra, terutama ketika peneliti hendak

²⁹ Hamsa, H. Abd. rahman Fasih, and Muhammad Irwan, *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

³⁰ Rene Wallek and Austin Wallen, *Theory of Literature* (New York: Harcourt, Brace and Company, 1948).

membandingkan dua karya dari latar waktu dan ruang yang berbeda.³¹ Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menggali bagaimana suatu gagasan sastra dapat bertahan atau mengalami transformasi dari satu periode ke periode lainnya.

2. Sejarah dan Perkembangan Sastra Bandingan

Secara historis, kajian sastra bandingan mulai berkembang di Eropa pada awal abad ke-19, dengan Prancis sebagai pelopor utama melalui istilah *littérature comparée*. Dalam bahasa Inggris, istilah *comparative literature* pertama kali diperkenalkan oleh Matthew Arnold pada tahun 1848. Sementara itu, dalam tradisi Jerman dikenal dengan istilah *Vergleichende Literaturgeschichte* yang diperkenalkan oleh Moriz Carriere pada tahun 1854.³²

Dalam perkembangannya, sastra bandingan terbagi menjadi dua mazhab utama, yaitu mazhab Prancis dan mazhab Amerika. Mazhab Prancis dikenal sebagai aliran klasik yang menitikberatkan kajian pada hubungan antar-sastra dari bangsa yang berbeda dalam hal pengaruh dan penerimaan. Sebaliknya, mazhab Amerika mengembangkan pendekatan yang lebih luas dan interdisipliner, dengan memanfaatkan perspektif sosial, politik, dan budaya dalam menafsirkan teks.³³

Kemunculan teori intertekstualitas dan pendekatan poskolonial di akhir abad ke-20 turut memperluas cakupan kajian sastra bandingan. Sastra bandingan kini tidak hanya membandingkan karya sastra dari bangsa atau bahasa berbeda, tetapi juga menjelajahi bagaimana wacana global, identitas, dan ideologi terbentuk dan dipertukarkan dalam ruang sastra lintas waktu dan budaya.

³¹ Sapardi Djoko Damono, *Sastra Bandingan: Pengantar Singkat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

³² Douwe Fokkema and Elrud Ibsch, *Modern Literary Theory* (New York: St. Martin's Press, 1995).

³³ Susan Bassnett, *Comparative Literature: A Critical Introduction*, Blackwell (Oxford, 1993).

3. Pendekatan dan Objek Kajian dalam Sastra Bandingan

1) Pendekatan Sastra Bandingan

Pendekatan dalam kajian sastra bandingan secara umum terbagi dalam dua kategori utama: pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik berfokus pada unsur-unsur internal karya sastra, seperti struktur naratif, gaya bahasa, tema, dan karakterisasi. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik mempertimbangkan aspek di luar teks, seperti latar sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra.

Menurut Susan Bassnett, pendekatan dalam sastra bandingan dapat diklasifikasikan menjadi lima model, yaitu:

- a) Pendekatan tematik atau mitologis, yang membandingkan ide dan tema universal
- b) Pendekatan berdasarkan genre, yang mengamati bentuk sastra seperti puisi atau drama
- c) Pendekatan historis, yang membandingkan karya dalam konteks zaman
- d) Pendekatan interdisipliner, yang menghubungkan sastra dengan bidang lain
- e) Pendekatan teoritis, yang bertujuan memperluas kerangka teori sastra.³⁴

2) Objek Kajian Sastra Bandingan

Objek kajian dalam sastra bandingan mencakup beragam aspek, baik dari sisi bentuk maupun isi. Beberapa objek kajian utama meliputi:

- a) Tema dan motif, yaitu gagasan utama yang menjiwai karya
- b) Genre atau bentuk, seperti puisi, novel, atau drama

³⁴ Bassnett.

- c) Pengaruh dan resepsi, yaitu keterkaitan atau penerimaan suatu karya di wilayah lain
- d) Relasi intertekstual, yakni hubungan antar teks yang menunjukkan jejak pengaruh atau dialog antar-karya.

Dengan objek kajian yang demikian luas, pendekatan sastra bandingan memungkinkan peneliti untuk mengkaji kesinambungan dan transformasi nilai-nilai estetika serta ideologis dari karya klasik ke karya modern. Hal ini menjadikan teori komparatif sangat relevan dalam menganalisis pengaruh syair *Mu'allaqah* karya Imru' al-Qais terhadap syair modern Ahmad Syauqi.

4. Relevansi Teori Komparatif dengan Penelitian

Penggunaan teori komparatif dalam penelitian ini memiliki signifikansi yang kuat mengingat objek kajian mencakup dua karya sastra dari dua periode yang berbeda, yaitu syair klasik *Mu'allaqah* karya Imru' al-Qais dan syair modern karya Ahmad Syauqi. Melalui pendekatan sastra bandingan, peneliti dapat melakukan analisis secara mendalam terhadap aspek-aspek tematik, stilistika, dan ideologis yang terdapat dalam kedua karya tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri jejak intertekstualitas antara syair klasik dengan syair modern, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk pengaruh yang muncul baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan gagasan Susan Bassnett (1993) yang menyatakan bahwa studi sastra bandingan membuka peluang untuk memahami dinamika perkembangan tradisi sastra lintas waktu dan budaya melalui analisis kontekstual dan struktural terhadap teks-teks sastra.³⁵

³⁵ Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

Selain itu, penggunaan teori komparatif dalam penelitian ini juga relevan dalam menelusuri bagaimana Ahmad Syauqi, sebagai tokoh pembaharu sastra Arab modern, merekonstruksi nilai-nilai estetika dan budaya Arab klasik ke dalam bentuk yang lebih kontekstual dengan zamannya. Peneliti dapat mengkaji bagaimana elemen-elemen tradisional dalam syair Imru' al-Qais direinterpretasi oleh Syauqi, baik dari segi bentuk, gaya bahasa, maupun nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pendekatan komparatif tidak hanya berperan sebagai alat analisis, melainkan juga menjadi kerangka teoritik yang mampu menjembatani dialog antar-karya sastra dari dua zaman yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan sastra Arab, khususnya dalam memahami kesinambungan dan transformasi sastra Arab dari masa klasik ke masa modern.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan agar data tersebut dapat dideskripsikan, diuji, dikembangkan, serta menghasilkan suatu pengetahuan atau teori tertentu. Pengetahuan atau teori ini nantinya berguna dalam memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi berbagai persoalan di berbagai bidang.

Esensi dari metode penelitian terletak pada proses ilmiah dalam memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Dalam hal ini, terdapat empat kata kunci penting yang perlu diperhatikan, yaitu: pendekatan ilmiah, data, tujuan, dan manfaat. Dari keempat unsur tersebut, aspek pendekatan ilmiah menjadi yang paling utama, karena menunjukkan bahwa proses penelitian harus memenuhi kaidah ilmiah,

yakni rasional (berdasarkan logika), empiris (berdasarkan data nyata), dan sistematis (tersusun secara runtut). Dengan terpenuhinya ketiga unsur tersebut, suatu karya dapat disebut sebagai penelitian ilmiah, sekaligus membedakannya dari karya tulis non-ilmiah seperti esai atau tulisan bebas lainnya.³⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengamatan langsung terhadap objek di lapangan, melainkan mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti kitab klasik, kumpulan syair, artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah lainnya.

Penelitian kepustakaan sangat penting dalam kajian sastra karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan sejarah sastra, memahami pengaruh budaya dalam teks, serta membandingkan gaya dan isi antar penyair dari berbagai zaman. Peneliti dalam hal ini bertugas menggali informasi yang bersumber dari literatur-literatur utama dan sekunder, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, atau pengaruh antar teks. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Zed (2020), yang menyatakan bahwa Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.³⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan historis, pendekatan historis sangat relevan digunakan karena memungkinkan peneliti menelusuri kesinambungan dan transformasi estetika sastra Arab dari masa Jahiliyyah

³⁶ Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Unisma Press, 2022).

³⁷ M Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Yayasan Obor Indonesia*, 2020, 5.

hingga era modern. Imru' al-Qais, yang hidup di era pra-Islam, dikenal dengan gaya puisi yang penuh metafora, keindahan alam, dan semangat kebebasan, yang kemudian memengaruhi Ahmad Syauqi penyair istana dan pelopor sastra Arab modern. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana Syauqi meminjam elemen-elemen klasik dari syair *al-Mu'allaqāt*, lalu mengemasnya dalam semangat nasionalisme dan kebangkitan peradaban Arab pada masa kolonial. Dengan memahami konteks sosial dan politik kedua zaman, pendekatan historis mengungkap bagaimana nilai-nilai estetis dan ideologis Imru' al-Qais direinterpretasi oleh Syauqi dalam karyanya.

Penerapan pendekatan historis mencakup langkah-langkah seperti identifikasi konteks sejarah masing-masing penyair, analisis tematik dan stilistik karya, serta korelasi antara teks dan kondisi sosial zamannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Zulhelmi dan Abdul Razak (2023), pendekatan historis dapat mengungkap pergeseran nilai dan fungsi sastra seiring perubahan struktur masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya alat bantu metodologis, tetapi juga sarana untuk menunjukkan kesinambungan tradisi dan perkembangan pemikiran sastra Arab dari masa ke masa.³⁸

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan gejala atau fenomena yang terjadi dalam karya sastra, tanpa mengubah atau merubah konteks asli dari objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan

³⁸ Zuhelmi and Abdul Razak, "Akar Realisme Sosialis Dalam Sastra Arab Jahiliyah: Analisis Kritis Historis Terhadap Komunitas Penyair As-Sha'Ālik," *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 2 (2023): 5.

bagaimana pengaruh syair-syair karya Imru' al-Qais dalam *Mu'allaqāt as-Sab'ah* terlihat pada karya sastra Ahmad Syauqi, khususnya dalam hal karakteristik gaya bahasa, tema, dan struktur puitik yang diadopsi oleh Ahmad Syauqi.

Melalui pendekatan ini, peneliti akan menggali bagaimana Ahmad Syauqi mengadaptasi unsur-unsur dari syair klasik Imru' al-Qais dalam karya-karyanya dan mengidentifikasi pengaruh yang muncul dalam bentuk gaya penulisan dan tema yang diangkat. Penelitian ini akan berfokus pada hubungan antara kedua penyair dengan menyoroti aspek-aspek yang menunjukkan kesinambungan atau perubahan yang terjadi dalam perkembangan sastra Arab.

4. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah syair-syair karya Imru' al-Qais dalam *Mu'allaqāt as-Sab'ah* dan syair-syair karya Ahmad Syauqi yang dijadikan objek utama dalam analisis. Kedua karya tersebut dipilih karena relevansinya dengan tema penelitian mengenai pengaruh penyair klasik terhadap penyair kontemporer. Data primer ini akan dianalisis secara langsung untuk melihat pola gaya bahasa, struktur puitik, serta pengaruh yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

- a. Syair Imru' al-Qais dalam kitab diwan *Mu'allaqāt as-Sab'ah*:
Digunakan sebagai representasi dari sastra Arab klasik, yang menjadi

acuan dalam penelitian ini. Syair ini terkenal dengan keindahan bahasa, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

- b. Syair Ahmad Syauqi dalam kitab diwan Syauqiyyat: Digunakan untuk melihat bagaimana syair-syair kontemporer Ahmad Syauqi, seorang penyair modern, dipengaruhi oleh syair klasik dan apakah ada kesinambungan atau perubahan dalam penggunaan gaya bahasa dan tema.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang dapat memperkaya dan mendukung analisis terhadap data primer. Sumber data sekunder ini mencakup:

- a. Buku-buku dan artikel jurnal yang membahas teori sastra Arab, teori intertekstualitas, yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh dan gaya bahasa dalam syair kedua penyair.
- b. Penelitian terdahulu mengenai Imru' al-Qais, Ahmad Syauqi, dan analisis intertekstualitas dalam sastra Arab.
- c. Karya ilmiah yang membahas pengaruh sastra klasik terhadap sastra kontemporer dan fenomena adaptasi dalam puisi.

Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks teoritis, memperkuat analisis, dan memberi perspektif tambahan terhadap pembacaan teks primer.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian karena berkaitan dengan teknik atau cara yang digunakan. Pemilihan teknik yang tepat akan

mempengaruhi kelancaran dan hasil akhir penelitian. Selain itu, tujuan dari metode ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan dalam proses penelitian, yang nantinya akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian serta menjadi bahan analisis dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan cara menganalisis dan mengkaji secara mendalam Pengaruh Penyair Imru Al-Qais dalam Syairnya *Al-Mu'allaqat As-sab'ah* Terhadap Penyair Kontemporer Ahmad Syauqi.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan literatur sekunder yang mendukung analisis, seperti buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian intertekstualitas dan gaya bahasa dalam sastra Arab. Semua data yang terkumpul ini akan dianalisis untuk menemukan hubungan dan pengaruh antara syair Imru' al-Qais dengan syair Ahmad Syauqi, serta untuk memperkuat argumentasi penelitian.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang telah terkumpul akan diolah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada penelitian mendalam terhadap isi suatu teks atau karya sastra. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dan pengaruh yang terdapat dalam syair-syair karya Imru' al-Qais dan Ahmad Syauqi, serta mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen sastra yang ada dalam *Mu'allaqāt as-Sab'ah* memengaruhi karya-karya modern Ahmad Syauqi.

Semua objek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan atau simbol tertentu agar dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Begitu pula, syair-syair yang diteliti akan dianalisis dan diuraikan dalam bentuk yang lebih sistematis. Pernyataan ini berkaitan dengan niat awal pelopor analisis isi, yaitu Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik simbol coding, yakni mencatat pesan atau lambang secara sistematis, kemudian memberikan interpretasi atau penjelasan. Karena bentuk analisis ini bersifat deduktif, maka teori pengolahan data yang paling tepat digunakan adalah teori Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah serangkaian kegiatan yang mencakup merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta menentukan tema dan pola yang ada. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data berikutnya. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyeleksi ayat-ayat dalam *Mu‘allaqāt as-Sab‘ah* yang relevan dengan tema penelitian, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur gaya bahasa yang digunakan Imru’ al-Qais. Peneliti akan mengelompokkan unsur-unsur tersebut untuk melihat pengaruhnya terhadap syair-syair Ahmad Syauqi.

b. Penyajian Data

³⁹ Indah Sri Annisa and Elvi Mailani, “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6460–77.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil analisis dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti akan mengklasifikasikan elemen-elemen yang ditemukan dalam syair Imru' al-Qais dan Ahmad Syauqi, seperti tema, gaya bahasa, dan pola-pola puitik. Data yang sudah disajikan akan diorganisir dalam kategori yang sesuai untuk memudahkan interpretasi lebih lanjut.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti akan menganalisis makna dan pengaruh yang terkandung dalam syair Imru' al-Qais terhadap karya Ahmad Syauqi. Pada tahap ini, peneliti akan mengaitkan analisis gaya bahasa dan tema-tema yang ada dengan teori sastra yang relevan, serta memberikan penjelasan komprehensif mengenai bagaimana unsur-unsur tersebut berpadu dalam karya-karya Ahmad Syauqi. Dengan demikian, hasil analisis ini akan mengungkapkan sejauh mana pengaruh Imru' al-Qais terasa dalam perkembangan sastra Arab kontemporer yang diwakili oleh Ahmad Syauqi.

BAB II

KONSEP SYAIR DAN KOMPARATIF

A. Kajian Tentang Syair

1. Pengertian Syair

Dalam *Lisān al-‘Arab*, kata شَعر (sya‘ara) dimaknai sebagai "mengetahui" atau "menyadari". Dari akar kata ini, terbentuk istilah شِعر (syi‘r), yang merujuk pada "puisi", dan شِاعر (syā‘ir), yang berarti "penyair". Penyair disebut demikian karena ia mengetahui atau menyadari hal-hal yang tidak diketahui oleh orang lain. Dalam konteks ini, *Lisān al-‘Arab* menjelaskan bahwa:

الشعر: مَنْظُومُ الْقَوْلِ، غُلٌّ بِعِلٍّ يُوَلِّ شَرْفَهُ بِالنَّوْزَنِ وَالْقَلْبِ، بَلَّغَ كُنْ عَلِيمٌ شِعْرًا مِّنْ مَّحِيَّةٍ
 غُلٌّ بِأَلْفِ قَفْ عِلٍّ عَلَى عِلْمِ الشَّعْرِ
 ..."

*Syair adalah ucapan yang tersusun, yang menjadi unggul karena keistimewaannya dalam hal wazan (metrum) dan qāfiyah (rima), meskipun setiap ilmu dapat disebut sebagai syair dari sudut pandang keunggulannya dalam ilmu syariat.*⁴⁰

Syair (الشعر) merupakan bentuk ekspresi artistik yang sangat penting dalam khazanah sastra Arab klasik maupun modern. Ia tidak hanya menjadi sarana keindahan bahasa, tetapi juga wadah penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Dalam dunia Arab, syair dipandang sebagai cerminan kecerdasan, perasaan, dan sikap hidup masyarakat. Para ulama dan kritikus sastra sejak masa klasik hingga kontemporer telah banyak memberikan definisi tentang syair yang memperlihatkan kedudukan tingginya dalam peradaban Arab.

Al-Jurjānī (w. 471 H), seorang pakar balaghah terkemuka, mendefinisikan syair sebagai berikut:

الشعر: كَلَامٌ مَّصُونٌ يُقْفَى صَدُّ بِهِ النَّائِزُ فِي النَّفْسِ"

⁴⁰ Ibn Manzur, *Lisān Al-‘Arab* ((Beirut: Dār Ṣādir, 1994). Jil. 4, Hlm.409

Syair adalah ucapan khusus yang bertujuan memberikan pengaruh pada jiwa.

Definisi ini menekankan sisi retorik dan emosional dari syair, yaitu kemampuannya dalam memengaruhi perasaan dan membentuk opini. Al-Jurjānī memandang bahwa kekuatan syair terletak pada susunan kata yang indah dan makna yang kuat, bukan sekadar irama atau rima.

Sementara itu, Ibnu Qutaybah (w. 276 H) dalam karyanya *Kitāb al-Syī'r wa al-Syū'arā'* memberikan definisi syair sebagai berikut:

قَوْلٌ مُنْزَلٌ مُرُورٌ مُنْقَضٍ يَدُلُّ عَلَى مَعْنَى

Artinya:

Syair adalah perkataan yang diimprovisasi, berwazan, dan berima, yang menunjukkan makna.

Al-Asma'ī (w. 216 H), seorang ahli bahasa dan sastra Arab dari Bashrah, menyebutkan bahwa:

الشعرُ ديوانُ
العرب

Artinya:

Syair adalah diwan (catatan atau arsip) orang Arab.

Dalam perkembangan kajian kontemporer, para pakar modern tetap menempatkan syair sebagai bagian utama dari struktur budaya Arab. Dr. Umar Faruq, dalam buku *Sastra Arab Masa Pra-Islam dan Islam*, menyebut bahwa syair adalah ekspresi kompleks yang memadukan kekuatan bahasa dengan kedalaman makna yang mencerminkan ruh zaman dan kepribadian penyair. Ia menulis:

"Syair Arab klasik tidak hanya indah secara struktural, namun juga berfungsi sebagai jendela untuk memahami dinamika sosial, politik, dan spiritual masyarakat Arab masa lalu."

Sementara itu, Dr. Mahmud Fahmi Hijazi, seorang pakar linguistik Arab modern, dalam bukunya *Al-Lughah wa al-Adab* menjelaskan:

لَا عُرْنَ ظَمُّ يُعَبُّ بِهِ الشَّاعِرُ عَنِ وَاَقْبَعِهِ الدَّفْسِيُّ
وَالَا حُبُّ مَعَايِي بِصُلُوبٍ بِسِيِّئِ النَّيِّ وَوَلِيَّ مَعَايِي

Artinya:

Syair adalah susunan kata yang digunakan oleh penyair untuk mengekspresikan realitas psikologis dan sosialnya melalui ungkapan-ungkapan yang bersifat bayani (retoris) dan musikal (berirama)."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syair dalam pandangan para ulama klasik maupun sarjana modern bukan hanya bentuk karya seni sastra, tetapi juga sebagai sarana pengungkapan realitas batin dan sosial masyarakat Arab. Ia menjadi media dokumentasi sejarah, kritik sosial, hingga ekspresi spiritual yang tak lekang oleh zaman. Kehadirannya menjadi bukti bahwa puisi adalah jantung budaya Arab, yang selalu hidup bersama perubahan masyarakatnya.

Pada masa Jahiliyyah, para penyair menempati posisi terhormat dalam masyarakat Arab. Mereka dianggap sebagai individu yang memiliki pengetahuan luas dan kemampuan retorika tinggi. Selain penyair, terdapat pula golongan *ḥukkām* (hakim) yang berperan dalam menyelesaikan perselisihan antaranggota masyarakat, terutama terkait derajat dan nasab. Setiap kabilah biasanya memiliki satu atau lebih hakim, di antaranya yang terkenal adalah Aqşam bin Saifi, Ḥājib bin Zurārah, al-Aqra' bin Ḥābis, dan 'Āmir bin Gharb. Secara intelektual, para hakim ini mungkin lebih tinggi dari para penyair; namun, dalam hal imajinasi dan pengaruh emosional, para penyair memiliki keunggulan yang lebih mendalam. Para sastrawan dan sejarawan Arab menggunakan syair-syair Jahiliyyah sebagai sumber utama untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa itu, termasuk peperangan, kepahlawanan, kedermawanan, dan bahkan kecerdikan dalam menyusun puisi *madḥ* (pujian) dan *hijā'* (sindiran). Syair tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai

dokumen sosial dan sejarah yang mencerminkan nilai-nilai dan pengalaman kolektif masyarakat Arab pra-Islam.⁴¹

2. Syair Muallaqat sab'ah

Syair Arab klasik merupakan bagian penting dari khazanah sastra Arab yang menjadi saksi sejarah kehidupan bangsa Arab pra-Islam. Salah satu koleksi syair yang paling terkenal dan banyak dikaji hingga hari ini adalah *Mu'allaqāt as-Sab'ah*, yaitu kumpulan tujuh qasidah terbaik dari para penyair Jahiliyah yang konon digantung di dinding Ka'bah sebagai bentuk penghormatan terhadap keindahan dan kemegahan bahasanya.⁴²

Mu'allaqāt as-Sab'ah ditulis oleh tujuh penyair besar Arab pra-Islam, yakni:

1. Imru' al-Qais
2. Zuhair bin Abi Sulma
3. Antarah bin Syaddad
4. Labid bin Rabi'ah
5. 'Amr bin Kulthūm
6. Ṭarafah bin al-'Abd
7. Al-Ḥārith bin Ḥillizah.⁴³

Setiap qasidah dalam *Mu'allaqāt* memiliki struktur yang khas dan panjang yang bervariasi. Secara keseluruhan, jumlah bait dalam *Mu'allaqāt* mencapai sekitar 681 bait, meskipun hal ini bergantung pada versi manuskrip dan edisi yang digunakan.⁴⁴

⁴¹ Manzur.

⁴² Abu Bakr Al-Jurjani, *Dala'il Al-I'jaz*, Ed. Muhammad Rashid Rida. (Kairo: Matba'ah al-Manar, 1912). Hlm. 28

⁴³ Ahmad Hasan Al-Zayyat, *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982). Hlm. 45

⁴⁴ Ibrahim Al-Mubarak, *Mu'allaqat as-Sab'ah Wa Dirāsātuhā* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995). Hlm. 79

Syair-syair ini memiliki karakteristik menonjol dalam hal gaya bahasa yang tinggi, pemanfaatan majas-majas balaghah seperti tasybīh, isti‘ārah, dan kinaayah, serta pola penyusunan bait bersajak (*saja* ‘) dan berpola meter (*baḥr*) yang konsisten. Setiap bait (*bayt*) biasanya terdiri dari dua bagian (*ṣadr* dan ‘*ajuz*) dengan sistem rima yang tetap.⁴⁵

Tema-tema yang diangkat dalam *Mu‘allaqāt* sangat beragam, mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat Arab Jahiliyah. Tema-tema tersebut antara lain:

- a. *Al-Ghazal* (percintaan dan kisah asmara)
- b. *Ar-Raḥīl* (pengembaraan atau perjalanan)
- c. *Al-Ḥamāsah* (semangat dan keberanian)
- d. *Al-Fakhr* (kebanggaan diri atau suku)
- e. *Al-Waṣf* (deskripsi alam, hewan, senjata, dll.)
- f. *Al-Rithā’* (ratapan atau elegi)
- g. *Al-Hikmah* (petuah dan kebijaksanaan).⁴⁶

Namun, dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan hanya pada satu tema dominan dalam syair Imru’ al-Qais, yaitu: al-Ghazal (Percintaan dan kisah asmara). Pembatasan ini dimaksudkan untuk mempertajam analisis intertekstualitas terhadap syair modern karya Ahmad Syauqi yang juga banyak mengangkat tema-tema serupa.

3. Fungsi dan Kedudukan Syair dalam Tradisi Arab

Syair dalam budaya Arab Jahiliyah bukan hanya karya estetika, melainkan juga alat komunikasi dan senjata ideologis. Ia berfungsi sebagai medium untuk

⁴⁵ Abu ‘Ali Al-Hatimi, *Dīwān Al-Balāghah* (Beirut: Dar Sadir, 1997).Hlm.104

⁴⁶ Shawqi Dayf, *Tārīkh Al-Adab Al-‘Arabī: Al-‘Aṣr Al-Jāhili* (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1997). Hlm. 139-140.

Pada masa Islam, fungsi syair mengalami transformasi nilai. Rasulullah SAW tidak menolak syair secara mutlak, namun bersikap selektif terhadap isinya. Penyair seperti Hassan ibn Thabit menggunakan syair untuk membela Islam dan menanggapi celaan dari musuh-musuh Islam. Bahkan dalam Al-Qur'an, penyair disebutkan dalam Surat asy-Syu'arā' ayat 224–227 dengan sikap kritis terhadap penyair yang sesat, namun memberi pengecualian bagi mereka yang beriman dan membela kebenaran. sebagaimana dalam Q.S. Asy-Syu'ara/26: 224-227.

وَالشُّعْرَاءُ يَسْتَفْهِمُ ۖ الْغُلُو ۚ مِنْ ۖ ٢٢٤ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ ۖ فِي كُلِّ وَادٍ يَدْعُوا بِهِمْ مُنَ ۖ ٢٢٥ وَأَنْتُمْ يَمُوقُوا ۚ مَا لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ إِلَّا الَّذِي هُوَ مِنْ ۖ أَمْسُوا ۖ وَاعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ وَذُكِّرُوا ۖ اللَّهُ ۖ كَثِيرٌ مِمَّا أَنْتُمْ مَصْرُوعُونَ ۖ سَبَّحْتَ مَا ظَلَمُوا ۖ وَسَيَعْلَمُ الَّذِي هُوَ الظَّالِمُ ۖ وَأَيُّ مَنْ يُقَالُ ۖ وَبَيْنَ يَدَيْهِ عِلْمُ ۖ 227

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?, kecuali

⁴⁸ Mustafā Saqqā et al, *Dīwān Hassān Ibn Thābit* (Beirut: Dār Sādir, 1970).

*orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah.*⁴⁹

Seiring waktu, syair berkembang menjadi alat politik, propaganda kerajaan, bahkan pengajaran moral. Pada masa Umayyah dan Abbasiyah, syair dipakai untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, membela mazhab, dan mengekspresikan renungan filosofis. Kedudukannya dalam masyarakat menjadi istimewa karena dianggap sebagai perwujudan kecerdasan bahasa dan kekuatan argumentasi budaya Arab.⁵⁰

4. Perkembangan Syair Arab Jahiliyyah

Syair Arab pada masa Jahiliyah merupakan ekspresi artistik yang berakar kuat pada kehidupan kolektif masyarakat Badui. Dalam lingkungan padang pasir yang keras dan tidak bersahabat, manusia Jahiliyah menjadikan syair sebagai media untuk menyalurkan perasaan, mencatat peristiwa, mengekspresikan harga diri, dan meneguhkan identitas kesukuan. Syair bukan hanya hiburan, tetapi berfungsi sebagai “arsip lisan” masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran seorang penyair (*sha'ir*) di sebuah suku dianggap sangat penting, sebab ia menjadi suara dan simbol kehormatan bagi kaumnya.⁵¹

Struktur syair Jahiliyah umumnya berbentuk *qasīdah*, yaitu bentuk puisi panjang yang memiliki tiga bagian utama: *nasīb* (pembukaan cinta atau nostalgia), *rahīl* (pengembaraan atau gambaran alam), dan *fakhr/madh* (kebanggaan terhadap diri atau pujian kepada suku). Bagian *nasīb* biasanya dibuka dengan ratapan penyair terhadap jejak kekasih di reruntuhan tenda, menciptakan suasana melankolis yang penuh kerinduan.⁵² Bagian *rahīl* menggambarkan perjalanan panjang sang penyair

⁴⁹ *Al-Qur'an Surah As-Syu'ara*.

⁵⁰ 'Abd al-Muhsin Tāhā Badr, *Taṭawwur Al-Shi'r Al-'Arabī Al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1970).

⁵¹ Shawqi Daif, *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi: Al-'Asr Al-Jahili* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982).

⁵² Ihsan Abbas, *Qasīdah Al-Arabiyyah Al-Qadīmah* (Beirut: Dar al-Thaqafah, 1990).

bersama unta melintasi padang pasir, sedangkan *fakhr* menjadi puncak emosional berupa sanjungan terhadap diri atau pujian terhadap suku, sekaligus sindiran kepada musuh.

Tokoh-tokoh seperti Imru' al-Qais, Zuhair ibn Abī Sulmā, dan 'Antarah ibn Shaddād dianggap sebagai ikon sastra masa Jahiliyah karena keberhasilan mereka dalam menyusun syair yang tidak hanya indah secara ritme dan rima, tetapi juga padat makna dan kaya pesan sosial. Mereka berhasil mengangkat nilai-nilai seperti keberanian, kehormatan, kesetiaan, dan semangat kepahlawanan dalam bait-bait puisi mereka.⁵³ Oleh karena itu, syair mereka menjadi representasi dari pandangan dunia orang Arab sebelum Islam.

Syair Jahiliyah bukan hanya sekadar luapan emosi individual, melainkan narasi budaya yang merepresentasikan peradaban lisan bangsa Arab. Ia menjadi alat komunikasi yang mendalam antara individu dan komunitasnya, antara masa lalu dan masa kini. Di tengah kondisi sosial yang tidak mengenal bentuk tulisan secara luas, syair menjadi sarana dokumentasi sejarah, pengajaran moral, serta bentuk pengaruh yang efektif dalam pertarungan antar suku.⁵⁴

Dalam kajiannya, Syahrul Fadli (2020) menegaskan bahwa struktur qasīdah bukan hanya menunjukkan unsur estetika puisi, melainkan juga memuat dimensi filosofis dan simbolik yang mencerminkan dinamika zaman. Misalnya, dalam syair Imru' al-Qais, kerinduan kepada kekasih tidak hanya bersifat personal, tetapi simbol dari kerinduan terhadap masa kejayaan yang telah hilang.⁵⁵ Ini menunjukkan bahwa

⁵³ Salma Khadra Jayyusi, "Trends and Movements in Modern Arabic Poetry," *Leiden: Brill* 1 (1977): 13.

⁵⁴ Abdul Qadir al-Mahmud, *Al-Syi'r Fi Al-'Asr Al-Jahili* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984).

⁵⁵ Syahrul Fadli, "Dentitas Budaya Dalam Struktur Qashidah Jahiliyah," *Jurnal Sastra Arab* 5 (2020): 101.

syair memiliki kedalaman makna yang menembus batas cinta romantis dan menyentuh aspek eksistensial dan kultural.

Dengan demikian, syair Jahiliyah dapat dikatakan sebagai bentuk literatur yang paling mencolok dalam kebudayaan Arab pra-Islam. Ia bukan sekadar warisan kesusasteraan, melainkan warisan peradaban yang mengandung nilai-nilai luhur masyarakat Arab masa lampau. Eksistensinya yang kokoh dan pengaruhnya yang luas menjadikan syair Jahiliyah sebagai fondasi penting bagi perkembangan syair Arab di masa-masa berikutnya, termasuk dalam era Islam, Abbasiyah, hingga era modern.⁵⁶

5. Perkembangan Syair Modern

Perkembangan syair Arab modern mengalami fase transformasi yang panjang dan dinamis. Dimulai pada masa Abbasiyah, syair tidak lagi hanya mengandalkan kekuatan naratif dan kepahlawanan suku, melainkan memasuki ranah intelektual dan metafisik. Penyair seperti Abū Nuwās memperkenalkan tema-tema kehidupan urban, hedonisme, dan filsafat cinta yang lebih mendalam, sementara al-Mutanabbī menghadirkan puisi-puisi reflektif penuh kebanggaan dan kesadaran eksistensial yang tajam.⁵⁷ Gaya bahasa menjadi lebih simbolik dan eksperimental, dengan eksplorasi baru dalam bentuk dan isi.

Pada masa inilah syair mulai melepaskan diri dari keterikatan pada fungsi suku dan kerajaan, dan beralih menjadi wadah refleksi individu dan kritik sosial. Para penyair juga semakin menyadari peran mereka sebagai agen budaya, bukan sekadar pemuja kekuasaan. Tema-tema seperti identitas, ketidakadilan, dan kebebasan mulai

⁵⁶ Badawi and A Muhammad M., “Critical Introduction to Modern Arabic Poetry,” *Cambridge University Press*, 1 (1975): 7.

⁵⁷ R. Blachère, *History of Arabic Literature* (Paris: Librairie d’Amérique et d’Orient, 1960).

tumbuh dan berkembang dalam syair, terutama ketika umat Islam mulai menghadapi tantangan eksternal berupa invasi asing, perang salib, dan kolonialisme Barat.⁵⁸

Memasuki abad ke-19, ketika dunia Arab mulai berhadapan dengan kolonialisme dan krisis identitas, muncul gelombang baru penyair yang mencoba menghidupkan kembali semangat syair klasik dalam nuansa modern. Ahmad Syauqi, Hafiz Ibrahim, dan Mahmūd Sami al-Bārūdī menjadi tokoh sentral dalam pembaruan ini. Mereka membawa semangat nasionalisme, kritik sosial, serta kebangkitan Islam dalam syair mereka.⁹ Bentuk qasīdah tetap dipertahankan, namun isi dan semangatnya sudah mengalami metamorfosis untuk menyesuaikan dengan dinamika zaman.

Ahmad Syauqi menjadi figur paling menonjol dalam fase ini. Ia dikenal dengan gaya klasik yang elegan namun sarat pesan kontemporer. Dalam puisinya, Syauqi menyuarakan perjuangan melawan penjajahan, menyerukan reformasi pendidikan, serta membangkitkan kesadaran politik dan keagamaan. Dalam kajian Muflihudin (2022) disebutkan bahwa Syauqi berhasil menjadikan syair sebagai medium mobilisasi moral dan intelektual rakyat Mesir.⁵⁹

Perubahan besar terjadi pasca Perang Dunia II dengan munculnya gerakan syair bebas (*al-shi'r al-hurr*). Tokoh seperti Nāzik al-Malā'ikah dan Badr Shākir al-Sayyāb menolak aturan tradisional *buhūr* dan *qāfiyah*, lalu memperkenalkan bentuk puisi bebas dengan nuansa eksistensial, psikologis, dan introspektif.⁶⁰ Tema-tema seperti penderitaan, keterasingan, dan kekacauan dunia menjadi ciri khas mereka. Ini menandai pergeseran penting dari syair kolektif ke syair personal yang mendalam.

⁵⁸ Hourani and Albert, *A History of the Arab Peoples* (london: Faber & Faber, 1991).

⁵⁹ Allen and roger, *The Arabic Literary Heritage: The Development of Its Genres and Criticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

⁶⁰ Muflihudin, "Ahmad Syauqi Dan Relevansi Qashidah Klasik Dalam Wacana Modern," *Urnal Adabiyat* 25 55 (2022).

Namun demikian, seperti ditegaskan oleh Haydar Muhammad Ali dalam jurnal *Al-Majma'* (2019), syair modern tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi klasik. Banyak penyair modern yang secara sadar mengambil unsur-unsur qasīdah lama, seperti simbol-simbol atau struktur bait, lalu menafsirkannya ulang dalam konteks kontemporer.⁶¹ Dalam konteks ini, Ahmad Syauqi menempati posisi penting sebagai jembatan antara dua zaman. Ia menggabungkan keindahan klasik ala Imru' al-Qais dengan semangat kebangkitan modern, menjadikannya tokoh sentral dalam kajian intertekstualitas syair Arab.

B. Tema, Struktur dan Gaya Bahasa

1. Tema Syair

Dalam syair-syair Arab pra-Islam, terdapat sejumlah tema utama yang menjadi ciri khas ekspresi dan fungsi puisi pada masa tersebut. Berikut ini adalah tema-tema pokok beserta penjelasannya:

1. Nasīb (نَسِيب) / Ghazal (غَزَل)

Merupakan tema pembuka dalam sebagian besar qasīdah klasik, berisi ungkapan kerinduan, kenangan terhadap kekasih, dan romantisme masa lalu. Penyair menggambarkan jejak perkemahan kekasih atau rasa kehilangan yang mendalam. Tema ini berfungsi untuk membangkitkan emosi pembaca atau pendengar sebelum masuk ke bagian utama syair.

2. Raḥīl (رَحِيل)

Menggambarkan perjalanan penyair, baik secara fisik di padang pasir maupun simbolik. Dalam bagian ini, penyair menampilkan deskripsi tentang

⁶¹ Haydar Muhammad Ali, "Al-Turāth Wa Tajdīd Al-Shi'r Al-'Arabi Al-Ḥadīth," *Al-Majma' Al-'Ilmi Al-'Arabi* 74 3 (2019): 89.

unta, gurun, dan tantangan yang dihadapi di perjalanan. Tema ini sekaligus menunjukkan keperkasaan dan ketangguhan penyair.

3. Madh (مَدْح) / Pujian

Tema ini berisi sanjungan terhadap tokoh tertentu, baik kepala suku, pemimpin, atau figur berpengaruh. Fungsi utamanya adalah menjalin relasi sosial, mendapatkan penghargaan, atau menunjukkan loyalitas terhadap tokoh yang dipuji.

4. Fakhr (فَخْر) / Iftikhār (إِفْتِكَار)

Tema kebanggaan terhadap suku, keluarga, atau diri sendiri. Biasanya digunakan untuk menunjukkan superioritas suku penyair dibandingkan suku lainnya. Ini menjadi ciri khas budaya Arab Jahiliyah yang sangat menjunjung kehormatan dan silsilah.

5. Hijā' (هَجَاء) / Sindiran dan Celaan

Bertujuan untuk menyerang atau menghina musuh. Tema ini menjadi alat polemik yang tajam antarpensyair dan antarsuku. Dalam konteks tertentu, hijā' berfungsi sebagai senjata diplomatik lisan dalam konflik sosial.

6. Rithā' (رِثَاء) / Ratapan

Digunakan untuk meratapi kematian tokoh penting, sahabat, atau kerabat. Tema ini sarat emosi dan digunakan untuk memperlihatkan kesetiaan, penghormatan, serta perasaan duka penyair.

7. Waṣf (وَصْف) / Deskripsi

Tema yang memuat gambaran detail terhadap objek tertentu seperti alam, hewan (khususnya unta), senjata, atau wanita. Fungsi waṣf adalah

memberi visualisasi dalam bentuk puisi serta menghidupkan suasana puisi secara imajinatif.

8. I'tidzār (إِعْتِذَار) / Permintaan Maaf

Tema ini menyampaikan permintaan maaf secara puitis kepada seseorang atau tokoh tertentu atas kesalahan yang telah diperbuat, biasanya ditujukan untuk memperbaiki hubungan sosial atau politik.

Setiap tema di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam struktur qasīdah tradisional. Pembagian ini berkembang seiring analisis para kritikus seperti Qudāmah ibn Ja'far, Ibnu Rasyīq, dan Abu Hilāl al-'Askarī yang masing-masing menyederhanakan dan memperluas klasifikasi tematik puisi Arab klasik.⁶²

2. Struktur Syair

Syair Arab merupakan bentuk sastra yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga kaya akan kaidah struktural yang kompleks dan penuh makna. Gaya khas syair Arab terletak pada perpaduan antara bentuk formal (struktur metrikal) dan isi (tema, gaya, dan simbol), menjadikannya sebagai bentuk puisi yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan emosional, filosofis, dan sosial.

a. Unsur-unsur Bait

Struktur syair Arab klasik terdiri dari unsur-unsur seperti bait (bayt), yang masing-masing terbagi dua yaitu ṣadr (baris pertama) dan 'ajuz (baris kedua). Dalam syair klasik, setiap bait mengikuti pola irama (*al-buḥūr*) yang telah diklasifikasikan oleh Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dalam sistem metrik yang disebut '*arūd*'. Terdapat 16 pola metrum (*al-buḥūr*), di antaranya ṭawīl, kāmil, wāfir,

⁶² Wargadinata and Wildana, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, 2018. Hlm. 89-100

dan basīṭ, yang masih digunakan hingga kini dalam syair klasik dan sebagian modern. Unsur utama dalam bait syair Arab meliputi: wazn (meter), qāfiyah (rima), bait, matla', 'arūd, dan ṣadr 'ajuz.

1) Wazn (وزن)

Wazn adalah pola metrum atau irama dalam syair Arab, yang secara teknis disebut *al-buḥūr al-shi'riyyah*. Sistem ini disusun pertama kali oleh Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī pada abad ke-8 M. Ia mengklasifikasikan 16 pola metrum dasar, seperti ṭawīl, wāfir, kāmīl, basīṭ, dan lainnya. Setiap buḥr terdiri atas pola suku kata panjang dan pendek yang disebut sabab, watad, dan fāṣilah.

Menurut penelitian Al-Shaibani et al. (2025), meskipun banyak penyair modern yang mulai meninggalkan pola buḥr, metrum tetap memainkan peran signifikan dalam penilaian teknis dan estetis sebuah syair klasik.⁶³ Dalam penelitian mereka, pengolahan AI terhadap pola metrum menunjukkan konsistensi struktural syair klasik, bahkan ketika diterapkan pada korpus syair era kontemporer.

2) Qāfiyah (قافية)

Qāfiyah adalah rima atau huruf akhir yang diulang dalam setiap bait syair. Dalam syair klasik, penggunaan qāfiyah sangat penting karena menciptakan efek musikalitas dan keterikatan struktural antar bait. Rima akhir ini biasanya tetap dari awal hingga akhir syair. Sebagai contoh, qāfiyah "n" (ن) dalam syair Imru' al-Qais akan terus diulang di akhir bait.

Qarah (2024), dalam pengembangan model *AraPoemBERT*, membuktikan bahwa pola rima tetap dominan pada syair klasik dan masih digunakan sebagian

⁶³ Maged S. Al-Shaibani et al, "Poem Meter Classification of Recited Arabic Poetry: Integrating High-Resource Systems for a Low-Resource Task," *ArXiv*, n.d.

penyair neo-klasik modern.⁶⁴ Model ini bahkan mampu memprediksi rima dan metrum dengan akurasi lebih dari 95%, memperkuat pentingnya qāfiyah sebagai ciri formal puisi Arab.

3) Bait (بيت)

Bait adalah unit dasar dalam puisi Arab, terdiri dari dua bagian utama: ṣadr (bagian pertama dari bait) dan ‘ajuz (bagian kedua). Bait bersifat mandiri secara struktur, tetapi secara semantis biasanya terhubung dengan bait sebelumnya atau sesudahnya. Syair Arab klasik cenderung tidak memiliki sistem strofa seperti dalam puisi Barat, melainkan berkembang secara naratif dan tematik melalui bait-bait tunggal.

Menurut kajian Putra et al. (2023), bait syair klasik seringkali menjadi miniatur makna tersendiri, satu bait dapat memuat satu pernyataan, perasaan, atau refleksi.⁶⁵ Dengan demikian, struktur bait dalam syair Arab sangat padat, efisien, dan kaya makna.

4) Matla' (مطلع)

Matla' adalah bait pembuka dalam syair Arab. Dalam struktur qasīdah, matla' sangat menentukan karena menetapkan pola buḥūr dan qāfiyah yang akan digunakan dalam keseluruhan puisi. Matla' biasanya bersifat menggugah atau mengandung pengantar tematik seperti nostalgia, cinta, atau pengembaraan. Dalam syair-syair Imru' al-Qais, matla' sering digunakan untuk membuka dengan bayangan perkemahan sang kekasih yang telah pergi.

⁶⁴ Maged S. Al-Shaibani et al.

⁶⁵ R. A. Putra and M. Musaoqi & Bilal, "Neo-Klasik Dalam Sastra Arab: Respons Terhadap Pengaruh Barat Dan Modernisasi," *Researchgate*, 2023.

Matla' memiliki posisi krusial. Jika matla' gagal menyentuh audiens, maka bait-bait selanjutnya akan kehilangan daya. Oleh karena itu, matla' biasanya ditulis dengan penuh pertimbangan ritmis dan metaforis yang kuat.

5) 'Arūd (عروض) dan Darb (ضرب)

Dalam satu bait, bagian pertama disebut ṣadr dan bagian kedua 'ajuz. Sementara itu, istilah 'arūd merujuk pada akhir ṣadr dan darb pada akhir 'ajuz. Keduanya adalah titik kritis dalam menentukan pola metrum dan rima. Seperti dijelaskan oleh Anisa et al. (2024), pemahaman terhadap 'arūd dan darb menjadi dasar bagi para penyair klasik untuk menjaga konsistensi musikalitas syair mereka.⁶⁶

Kedudukan unsur-unsur ini tidak sekadar teknis, melainkan juga estetis. Mereka berperan dalam membentuk harmoni, intensitas emosional, dan struktur logika dalam syair. Bahkan pada era syair bebas (*al-shi'r al-ḥurr*), banyak penyair tetap mempertahankan qāfiyah internal atau ritme tertentu secara bebas sebagai penghormatan terhadap tradisi struktural ini.

Penelitian oleh Al-Shaibani et al. (2025) mengonfirmasi pentingnya struktur metrikal ini bahkan dalam kajian digital. Mereka mengembangkan model klasifikasi buḥūr syair Arab berbasis machine learning untuk menguji konsistensi metrik pada ribuan syair klasik dan kontemporer.⁶⁷ Hal ini menegaskan bahwa struktur formal tetap menjadi fondasi penting dalam pembacaan dan pemaknaan syair Arab, sekalipun pada era digital.

⁶⁶ A Anisa et al., "Gaya Bahasa Sya'ir أيا من يدعي الفهم Karya Al-Hariri Yang Dilantunkan Oleh Syekh Mishary Rasyid (Kajian Stilistika)," *Uktub: Journal of Arabic Studies* 4 1 (2024): 29–40.

⁶⁷ Maged S. Al-Shaibani et al., "Poem Meter Classification of Recited Arabic Poetry: Integrating High-Resource Systems for a Low-Resource Task."

Qāfiyah (rima akhir) juga menjadi bagian penting dari keindahan fonetik syair Arab. Penempatan *qāfiyah* yang konsisten memberikan irama dan keutuhan musikalitas dalam setiap bait. Syair dimulai dengan *matla'* (bait pembuka) yang menetapkan pola *qāfiyah* dan *buhūr* untuk keseluruhan teks. Sebagian penyair modern memang meninggalkan pola ini, tetapi dalam karya Ahmad Syauqi, unsur *matla'*, *buhūr*, dan *qāfiyah* masih dipertahankan, yang menunjukkan kesinambungan dengan tradisi klasik.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *uslūb* dalam puisi Arab berperan besar dalam membentuk kekuatan retorik, estetika, dan kedalaman makna suatu karya. Ia menjadi kendaraan utama bagi penyair untuk menyampaikan perasaan, gagasan, maupun kritik sosial dengan cara yang halus, simbolis, atau bahkan menggugah.

Dalam tradisi puisi Arab, gaya bahasa tidak hanya dinilai dari segi keindahan bunyi (fonologis), tetapi juga dari struktur kalimat (sintaksis), pilihan bentuk kata (morfologis), hingga lapisan makna yang terkandung di dalamnya (semantik dan retorik). Perpaduan gaya ini menciptakan puisi yang tidak hanya indah didengar, tetapi juga sarat dengan muatan intelektual dan emosional.

a. Gaya Fonologis dan Estetika Bunyi

Fonologi dalam syair Arab sangat berpengaruh terhadap suasana dan kekuatan pesan yang ingin disampaikan penyair. Pengulangan bunyi (*al-takrār*), asonansi (*tawāzī al-ṣawt*), aliterasi (*al-tajnīs*), dan permainan rima (*iṭnāb*) menjadi bagian dari seni retorika syair. Bunyi bukan hanya menciptakan estetika, tetapi juga menggambarkan suasana hati, perasaan duka, harapan, atau kegembiraan.

Dalam penelitian Anisa, Syihabuddin & Abdurrahman (2024), dijelaskan bahwa gaya fonologis syair al-Hariri sangat kuat karena menggabungkan irama yang berulang, permainan bunyi, serta harmoni dalam pengucapan yang mendukung kekuatan makna.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dimensi suara dalam syair Arab bukan hanya ornamen, tetapi menjadi medium utama dalam membentuk pengalaman estetis pembaca atau pendengar.

b. Gaya Sintaksis, Morfologis, dan Semantik

Gaya sintaksis (*tarkīb*) dalam syair Arab sering kali fleksibel dan kreatif, menggunakan inversi (*taqdīm–ta'khīr*), penghilangan (*'ḥadhf*), dan penekanan (*tawkīd*). Bentuk ini berperan dalam memperkuat makna atau membangun ketegangan dalam puisi. Penelitian Sholihudin & Sirait (2024) pada syair Imam Syafi'i menunjukkan bahwa struktur kalimat yang disusun secara tidak biasa sering digunakan untuk menekankan nilai moral atau religius.⁶⁹

Morfologi syair Arab juga kaya dengan afiksasi, pengulangan akar kata, dan permainan bentuk kata yang memperkaya makna. Bentuk jamak, bentuk *tasghīr*, dan bentuk intensif (*mubālaghah*) banyak digunakan untuk mengekspresikan emosi atau memperbesar nilai suatu objek. Sementara itu, pada aspek semantik, banyak digunakan gaya bahasa simbolis, metaforis, dan majazi (kiasan) yang memungkinkan satu bait memiliki banyak lapisan makna.

c. Gaya Imaji dan Simbolik

⁶⁸ Anisa et al., “Gaya Bahasa Sya’ir ألفهم أبا من يدعي الفهم Karya Al-Hariri Yang Dilantunkan Oleh Syeikh Mishary Rasyid (Kajian Stilistika).”

⁶⁹ Moh Mahmud Sholihudin and Arbi Mulya Sirait, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Syair ‘Maa Fii Al-Maqami’ Karya Imam As Syafii (Kajian Stilistika),” *Nady Al-Adab: Journal of Arabic Studies* 21 2 (2024).

Gaya citra (*imagery*) merupakan aspek penting dalam gaya bahasa syair Arab. Gaya ini mencakup tasybīh (perbandingan), *isti'ārah* (*metafora*), *kināyah* (sindiran), dan personifikasi. Gaya ini tidak hanya menyampaikan keindahan tetapi juga memperkaya makna dan mengajak pembaca membayangkan suatu peristiwa secara visual. Rajwa (2021) meneliti syair Harits Fadhilah dan menemukan bahwa personifikasi dan metafora memperkuat dimensi spiritual dan nilai perjuangan dalam syair tersebut.⁷⁰

Gaya imaji juga memperkuat efek emosi dalam syair. Misalnya, ketika penyair membandingkan kekasihnya dengan bulan, atau menggambarkan padang pasir sebagai saksi kesetiaan, hal ini bukan sekadar keindahan, tetapi simbol dari harapan, kesendirian, atau penderitaan yang dirasakan.

d. Relasi Gaya Syair Klasik dan Modern

Meski syair modern, terutama pasca abad ke-20, cenderung melonggarkan aturan metrum dan *qāfiyah*, sebagian penyair seperti Ahmad Syauqi masih mempertahankan bentuk tradisional *qasīdah*. Ia memperbarui isi dan tema tanpa menghapus struktur dasar syair klasik. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dan struktur tetap relevan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini.

Dalam kajian Putra et al. (2023), disebutkan bahwa para penyair neo-klasik seperti Syauqi mampu menjaga keseimbangan antara keutuhan struktur dan perkembangan tema.⁷¹ Bahkan ketika penyair modern memasuki wilayah syair bebas (*al-shi'r al-ḥurr*), unsur-unsur retorik dan simbolik klasik tetap hidup dan dikontekstualisasi ulang. Dengan demikian, gaya bahasa syair Arab berkembang

⁷⁰ Aliifa Khoiru Rajwa, "Gaya Bahasa Pada Syair Harits Fadhilah," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 4 2 (2021).

⁷¹ R. A. Putra, M. Musaoqi, and Bilal, "Neo-Klasik Dalam Sastra Arab: Respons Terhadap Pengaruh Barat Dan Modernisasi," *ResearchGate*, 2023.

secara organik, mempertahankan kekuatan warisan sekaligus terbuka terhadap ekspresi modern.

4. Ciri-Ciri Gaya Bahasa Syair Jahiliyyah

Syair Jahiliyyah merupakan warisan sastra Arab pra-Islam yang kaya akan nilai estetika, struktur, dan pesan sosial. Gaya bahasa yang digunakan dalam syair ini tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur berpikir, pandangan hidup, dan sistem nilai masyarakat Arab kuno. Syair pada masa ini dianggap sebagai dokumentasi verbal yang menyimpan sejarah, nilai, dan identitas kabilah. Dengan latar kehidupan Badui yang keras dan penuh konflik antar suku, gaya bahasa syair Jahiliyyah berkembang menjadi sangat ekspresif dan simbolik. Adapun ciri-ciri gaya bahasa syair Jahiliyyah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bersifat Representatif terhadap Budaya dan Sistem Sosial

Gaya bahasa syair Jahiliyyah merupakan gambaran langsung dari latar budaya dan struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam. Penyair berperan sebagai juru bicara suku, sehingga bahasa yang digunakan sering kali bersifat kolektif, penuh semangat kesukuan, dan mengangkat nilai-nilai seperti keberanian (*shajā'ah*), kehormatan (*karāmah*), serta kesetiaan (*wafā'*). Melalui gaya bahasa yang kuat dan lugas, syair menjadi media untuk meneguhkan posisi sosial suatu suku, dan bahkan digunakan dalam konflik verbal antar kabilah.

b. Struktur Tematik yang Sistematis dan Konvensional

Salah satu ciri yang paling menonjol dalam syair Jahiliyyah adalah struktur tematisnya yang mengikuti pola tetap, yaitu:

- 1) *Nasīb*: Bagian pembuka yang bernuansa romantika dan nostalgia, sering kali mengenang kekasih atau reruntuhan tenda tempat pertemuan terdahulu.
 - 2) *Rahīl*: Menggambarkan perjalanan panjang penyair bersama untanya melintasi padang pasir, dipenuhi citraan alam, kesunyian, dan kesetiaan binatang kendaraan.
 - 3) *Fakhr* atau *Madḥ*: Bagian akhir berupa kebanggaan terhadap diri atau pujian kepada suku serta ejekan terhadap lawan (*hijā'*). Pola ini bersifat konvensional dan menjadi standar yang diikuti oleh hampir seluruh penyair Jahiliyah. Struktur semacam ini tidak hanya berfungsi naratif, tetapi juga memperkuat efek retorik dan emosional bagi pendengar.
- c. Kosakata yang Puitis dan Berkaitan Erat dengan Alam dan Kehidupan Badui
- Leksikon dalam syair Jahiliyah menunjukkan hubungan erat antara manusia Arab dan lingkungannya. Banyak kosakata menggambarkan alam seperti gunung, pasir, angin, unta, hujan, malam, dan bintang. Misalnya, padang pasir sering menjadi simbol kesunyian, keteguhan, dan tantangan hidup. Kosakata yang digunakan umumnya singkat, padat, dan langsung mengenai makna utama. Hal ini berkaitan dengan tradisi lisan masyarakat Badui, di mana kejelasan makna dan kekuatan suara sangat diperlukan.
- d. Penggunaan Majas yang Kuat dan Imajinatif
- Gaya bahasa syair Jahiliyah penuh dengan majas dan keindahan retorik. Penyair sering menggunakan *tasybīḥ* (perumpamaan), *isti'ārah* (metafora), *jinās* (paronomasia), *mubālaghah* (hiperbola), dan *hijā'* (sindiran atau celaan). Misalnya, Imru' al-Qais menggambarkan kekasihnya seperti rusa betina yang

terkejut, atau unta perjalanannya seperti kapal yang membelah ombak pasir. Citra visual dan metaforis dalam bait-bait syair mereka sangat kuat, menggambarkan dunia yang hidup dan penuh simbolisme. Hal ini menciptakan kekuatan imajinatif yang besar pada pendengar atau pembaca.

e. Konsistensi dalam Pola Metrum (Buḥūr) dan Rima (Qāfiyah)

Syair Jahiliyah tunduk pada kaidah ritmik yang sangat ketat. Setiap syair mengikuti pola *buḥūr* yang telah ditetapkan oleh ilmu ‘arūḍ, seperti ṭawīl, baṣīṭ, kāmīl, dan rajaz. Selain itu, penggunaan *qāfiyah* tunggal dari awal hingga akhir syair menciptakan efek musikalitas yang memudahkan syair untuk dihafal dan dilantunkan. Musikalitas ini menjadi penting dalam konteks lisan masyarakat Arab saat itu, karena syair sering kali dibacakan secara langsung di hadapan khalayak dalam pertemuan-pertemuan besar, pasar, atau majelis adat.

f. Kepadatan Makna dan Ekspresi Singkat namun Mendalam

Salah satu kekuatan terbesar syair Jahiliyah adalah kemampuannya menyampaikan makna yang padat dalam bait yang pendek. Dalam satu bait yang terdiri dari dua larik, penyair mampu mengungkapkan emosi, peristiwa, dan nilai-nilai kompleks secara singkat namun mendalam. Hal ini menunjukkan tingkat kecanggihan dan efisiensi bahasa yang tinggi, sekaligus mencerminkan kekuatan memori dan kecepatan berpikir penyair saat menciptakan syair secara spontan.

g. Fungsi Estetik sekaligus Fungsional

Gaya bahasa syair Jahiliyah tidak hanya indah secara stilistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan politik. Ia digunakan untuk membela harga diri suku, menyerang musuh secara verbal, meneguhkan moral, serta mendidik

generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, syair berfungsi sebagai *alat peradaban*, bukan sekadar karya sastra.

h. Didukung oleh Tradisi Lisan dan Hafalan Kuat

Dalam masyarakat Jahiliyah yang belum mengenal tulisan secara meluas, gaya bahasa syair disesuaikan dengan kebutuhan lisan: ritmis, berima, dan mudah diingat. Syair menjadi sarana utama dalam penyebaran pesan dan ideologi. Oleh karena itu, gaya bahasanya sangat memperhatikan aspek bunyi, tekanan, dan irama yang efektif untuk pembacaan dan penghafalan.

i. Pendekatan Akademik Terhadap Gaya Bahasa Ini

Penelitian Muyassarrah dan Abadi (2021) menegaskan bahwa pola-pola tematik dan gaya bahasa dalam syair Jahiliyah merupakan refleksi dari sistem nilai masyarakat Arab pra-Islam yang menjunjung tinggi keberanian, kehormatan, serta keindahan bahasa.⁷² Penelitian lain oleh Djamaluddin dan Nurlailah (2023) juga menunjukkan bahwa struktur dan gaya syair Jahiliyah telah menjadi fondasi perkembangan puisi Arab klasik hingga modern, terutama dalam hal metafora dan penggunaan simbol budaya.⁷³

5. Ciri-ciri Gaya Bahasa Syair Modern

Syair Arab modern muncul sebagai respons terhadap kekakuan struktur dan tema dalam syair klasik yang dominan selama berabad-abad. Seiring dengan masuknya pengaruh kolonialisme, munculnya kesadaran nasionalisme, serta perkembangan

⁷² Muyassarrah and Abadi, "Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah Dalam Kitab Al-Shi'r Wa Al-Shu'Arā," *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9 1 (2021): 12–23.

⁷³ Burhan Djamaluddin and Nurlailah, "Struktur Dan Gaya Bahasa Syair Jahiliyah: Telaah Stilistika," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6 1 (2023): 33–47, <https://rjfahuinib.org/index.php/diwan/article/view/700>.

filsafat dan humanisme global, para penyair Arab abad ke-19 dan 20 mulai memperbarui bentuk dan gaya ekspresi mereka. Gaya bahasa dalam syair modern pun mengalami transformasi yang signifikan, tidak hanya dari segi struktur, tetapi juga tema, diksi, dan penyampaian emosional. Berikut adalah ciri-ciri gaya bahasa syair Arab modern:

1. Pembebasan dari Struktur Klasik (*al-shi'r al-ḥurr*)

Salah satu ciri utama syair modern adalah pembebasan dari aturan klasik *buhūr* dan *qāfiyah* yang ketat. Para penyair seperti Nāzik al-Malā'ikah dan Badr Shākir al-Sayyāb memperkenalkan bentuk puisi bebas (*al-shi'r al-ḥurr*) yang menolak pola metrum tradisional dan lebih menekankan pada irama batin dan intensitas makna. Perubahan ini menjadi titik balik penting dalam sejarah syair Arab, karena membuka ruang kebebasan dalam bentuk dan suara puisi.

2. Penekanan pada Isu Personal dan Sosial Kontemporer

Tema dalam syair modern lebih menonjolkan dimensi personal dan sosial. Penyair tidak lagi hanya memuja raja atau suku, tetapi mulai membicarakan penderitaan rakyat, krisis identitas, perasaan keterasingan (*alienasi*), feminisme, perjuangan nasional, dan isu-isu politik. Gaya bahasa yang digunakan mencerminkan keintiman emosional dan kegelisahan batin penyair dalam merespons dunia di sekitarnya.

3. Eksplorasi Gaya Figuratif secara Kontekstual

Syair modern tetap menggunakan unsur gaya bahasa figuratif seperti *metafora*, *simbolisme*, dan *personifikasi*, tetapi penggunaannya lebih kontekstual dan modern. Simbol-simbol lama sering kali diberi makna baru.

Misalnya, kata “unta” yang dulu melambangkan kesetiaan dan kekuatan dalam syair klasik, dalam syair modern dapat menjadi simbol ketertinggalan atau perlawanan terhadap modernitas. Penyair seperti Ahmad Syauqi, meskipun tergolong neo-klasik, menggunakan gaya figuratif untuk menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai reformasi secara halus namun tajam.

4. Penyimpangan Sintaksis untuk Efek Estetik dan Emosional

Gaya bahasa syair modern tidak lagi terpaku pada struktur nahwu Arab klasik. Banyak penyair melakukan penyimpangan sintaksis (*inḥirāf naḥwī*) atau permainan gramatikal untuk menimbulkan efek dramatik, ironi, atau ketegangan emosional. Dalam hal ini, deviasi sintaksis menjadi teknik stilistika yang disadari untuk mengaburkan makna literal demi membuka ruang interpretasi yang lebih dalam. Penelitian oleh Ulpa Amanda dan Walidin (2022) menunjukkan bahwa penyair modern seperti Nizār Qabbānī kerap menggunakan deviasi bahasa dan konstruksi simbolis untuk menggambarkan gejala psikologis dan sosial.

5. Estetika Visual dalam Penyusunan Teks

Selain isi dan bunyi, syair modern juga menunjukkan perhatian pada bentuk visual teks puisi. Penyair modern mengeksplorasi layout bait, penempatan kata, dan jeda baris sebagai bagian dari ekspresi puitik. Bentuk tidak beraturan dan pemenggalan kalimat menjadi strategi untuk menguatkan makna dan suasana yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa syair modern tidak hanya berbicara kepada telinga dan logika, tetapi juga kepada mata dan rasa pembaca.

6. Fleksibilitas Bahasa dan Adaptasi Konteks Zaman

Syair modern menampilkan gaya bahasa yang lebih fleksibel, terbuka terhadap kosakata baru, dan adaptif terhadap wacana kontemporer. Beberapa penyair bahkan memasukkan istilah-istilah asing, idiom modern, atau istilah sains dan teknologi sebagai upaya memperluas jangkauan semantik puisinya. Hal ini menunjukkan bahwa syair Arab modern adalah produk sastra yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

7. Dinamika Sastra yang Terus Hidup

Perubahan gaya bahasa dalam syair modern membuktikan adanya dinamika dalam dunia sastra Arab yang tidak statis. Dalam kajian Nuruddin (2022) disebutkan bahwa eksperimen gaya bahasa dalam syair modern menjadi bukti bahwa sastra Arab memiliki vitalitas tinggi dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan sosial, politik, dan budaya. Gaya bahasa yang hidup dan terus bergerak ini menjadikan syair modern sebagai wadah paling efektif untuk menyuarakan kegelisahan zaman.⁷⁴

D. Pendekatan Komparatif

4. Pengertian Sastra Bandingan

Sastra bandingan (*comparative literature*) merupakan cabang ilmu sastra yang menitikberatkan kajiannya pada perbandingan karya sastra dari dua atau lebih latar budaya, bangsa, bahasa, atau periode yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri relasi, pengaruh, persamaan, maupun perbedaan antara karya-karya tersebut dalam aspek tematik, estetika, hingga historis.

⁷⁴ Ahmad Nuruddin, "Estetika Qāfiyah Dalam Puisi Neo-Klasik Mahmud Sami Al-Barudi.," JILSA: Journal of Islamic Literature and Arabic Studies 4 2 (2022): 88–99., <https://ejournal.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/521>.

René Wellek dan Austin Warren mengemukakan bahwa sastra bandingan adalah studi tentang sastra lintas batas nasional, serta hubungan sastra dengan bidang-bidang ilmu lain seperti filsafat, sejarah, dan seni rupa.⁷⁵ Pemahaman ini menunjukkan bahwa sastra bandingan bukan hanya menelaah teks secara struktural, tetapi juga membuka ruang analisis interdisipliner.

Senada dengan hal tersebut, Sapardi Djoko Damono menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan pendekatan, bukan teori, yang fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai bentuk kajian sastra, terutama ketika peneliti hendak membandingkan dua karya dari latar waktu dan ruang yang berbeda.⁷⁶ Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menggali bagaimana suatu gagasan sastra dapat bertahan atau mengalami transformasi dari satu periode ke periode lainnya.

5. Sejarah dan Perkembangan Sastra Bandingan

Secara historis, kajian sastra bandingan mulai berkembang di Eropa pada awal abad ke-19, dengan Prancis sebagai pelopor utama melalui istilah *littérature comparée*. Dalam bahasa Inggris, istilah *comparative literature* pertama kali diperkenalkan oleh Matthew Arnold pada tahun 1848. Sementara itu, dalam tradisi Jerman dikenal dengan istilah *Vergleichende Literaturgeschichte* yang diperkenalkan oleh Moriz Carriere pada tahun 1854.⁷⁷

Dalam perkembangannya, sastra bandingan terbagi menjadi dua mazhab utama, yaitu mazhab Prancis dan mazhab Amerika. Mazhab Prancis dikenal sebagai aliran klasik yang menitikberatkan kajian pada hubungan antar-sastra dari bangsa yang berbeda dalam hal pengaruh dan penerimaan. Sebaliknya, mazhab

⁷⁵ Wellek and Wallen, *Theory of Literature*.

⁷⁶ Damono, *Sastra Bandingan: Pengantar Singkat*.

⁷⁷ Fokkema and Ibsch, *Modern Literary Theory*.

Amerika mengembangkan pendekatan yang lebih luas dan interdisipliner, dengan memanfaatkan perspektif sosial, politik, dan budaya dalam menafsirkan teks.⁷⁸

Kemunculan teori intertekstualitas dan pendekatan poskolonial di akhir abad ke-20 turut memperluas cakupan kajian sastra bandingan. Sastra bandingan kini tidak hanya membandingkan karya sastra dari bangsa atau bahasa berbeda, tetapi juga menjelajahi bagaimana wacana global, identitas, dan ideologi terbentuk dan dipertukarkan dalam ruang sastra lintas waktu dan budaya.

6. Pendekatan dan Objek Kajian dalam Sastra Bandingan

2) Pendekatan Sastra Bandingan

Pendekatan dalam kajian sastra bandingan secara umum terbagi dalam dua kategori utama: pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik berfokus pada unsur-unsur internal karya sastra, seperti struktur naratif, gaya bahasa, tema, dan karakterisasi. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik mempertimbangkan aspek di luar teks, seperti latar sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra.

Menurut Susan Bassnett, pendekatan dalam sastra bandingan dapat diklasifikasikan menjadi lima model, yaitu:

- f) Pendekatan tematik atau mitologis, yang membandingkan ide dan tema universal
- g) Pendekatan berdasarkan genre, yang mengamati bentuk sastra seperti puisi atau drama
- h) Pendekatan historis, yang membandingkan karya dalam konteks zaman
- i) Pendekatan interdisipliner, yang menghubungkan sastra dengan bidang lain

⁷⁸ Bassnett, *Comparative Literature: A Critical Introduction*.

j) Pendekatan teoritis, yang bertujuan memperluas kerangka teori sastra.⁷⁹

3) Objek Kajian Sastra Bandingan

Objek kajian dalam sastra bandingan mencakup beragam aspek, baik dari sisi bentuk maupun isi. Beberapa objek kajian utama meliputi:

- e) Tema dan motif, yaitu gagasan utama yang menjiwai karya
- f) Genre atau bentuk, seperti puisi, novel, atau drama
- g) Pengaruh dan resepsi, yaitu keterkaitan atau penerimaan suatu karya di wilayah lain
- h) Relasi intertekstual, yakni hubungan antar teks yang menunjukkan jejak pengaruh atau dialog antar-karya.

Dengan objek kajian yang demikian luas, pendekatan sastra bandingan memungkinkan peneliti untuk mengkaji kesinambungan dan transformasi nilai-nilai estetika serta ideologis dari karya klasik ke karya modern. Hal ini menjadikan teori komparatif sangat relevan dalam menganalisis pengaruh syair *Mu'allaqah* karya Imru' al-Qais terhadap syair modern Ahmad Syauqi.

5. Relevansi Teori Komparatif dengan Penelitian

Penggunaan teori komparatif dalam penelitian ini memiliki signifikansi yang kuat mengingat objek kajian mencakup dua karya sastra dari dua periode yang berbeda, yaitu syair klasik *Mu'allaqah* karya Imru' al-Qais dan syair modern karya Ahmad Syauqi. Melalui pendekatan sastra bandingan, peneliti dapat melakukan

⁷⁹ Bassnett.

analisis secara mendalam terhadap aspek-aspek tematik, stilistika, dan ideologis yang terdapat dalam kedua karya tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri jejak intertekstualitas antara syair klasik dengan syair modern, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk pengaruh yang muncul baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan gagasan Susan Bassnett (1993) yang menyatakan bahwa studi sastra bandingan membuka peluang untuk memahami dinamika perkembangan tradisi sastra lintas waktu dan budaya melalui analisis kontekstual dan struktural terhadap teks-teks sastra.⁸⁰

Selain itu, penggunaan teori komparatif dalam penelitian ini juga relevan dalam menelusuri bagaimana Ahmad Syauqi, sebagai tokoh pembaharu sastra Arab modern, merekonstruksi nilai-nilai estetika dan budaya Arab klasik ke dalam bentuk yang lebih kontekstual dengan zamannya. Peneliti dapat mengkaji bagaimana elemen-elemen tradisional dalam syair Imru' al-Qais direinterpretasi oleh Syauqi, baik dari segi bentuk, gaya bahasa, maupun nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pendekatan komparatif tidak hanya berperan sebagai alat analisis, melainkan juga menjadi kerangka teoritik yang mampu menjembatani dialog antar-karya sastra dari dua zaman yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan sastra Arab, khususnya dalam memahami kesinambungan dan transformasi sastra Arab dari masa klasik ke masa modern.

⁸⁰ Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian*.

BAB III

BIOGRAFI IMRUL QAIS DAN AHMAD SYAUQI BESERTA KARYA-KARYANYA

A. Biografi Imru Al-Qais dan karyanya

Penyair ini berasal dari suku Kindah, yang pernah memegang kekuasaan penuh di Yaman. Oleh karena itu, ia lebih dikenal sebagai penyair dari Yaman dengan nama Jandah bin Hujr al-Kindy. Penyair tersebut memiliki garis keturunan yang sangat terhormat, dengan ayah yang merupakan Raja Hujr Al-Kindy dari Yaman yang memimpin kabilah Bani Asad. Dari pihak ibu, penyair ini merupakan putra dari Fatimah binti Rabi'ah, yang merupakan saudara perempuan dari dua pahlawan Arab terkenal dalam perang Al-Basus, yaitu Kulaib dan Muhalhil Taghlibiyah. Kedua jalur keturunan yang mulia ini memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian sang penyair.

Masa kecil penyair ini dihabiskan di Nejed di lingkungan bangsawan yang senang hidup bermewah-mewah. Dia memiliki kebiasaan buruk seperti bermain asmara, minum-minuman keras hingga mabuk, dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai putra raja yang seharusnya mampu mengendalikan diri dan belajar memimpin masyarakat. Akibat perilaku buruknya ini, ayahnya sering memarahinya dan pada akhirnya mengusirnya dari istana.⁸¹

Selama masa pengasingannya, penyair ini sering mengembara ke berbagai wilayah di Jazirah Arab dan menghabiskan waktu bersama orang-orang Badui. Orang-orang Badui senang mengikuti Imru'ul Qays karena mereka tidak hanya membutuhkan hartanya, tetapi juga mengandalkan kekuatannya untuk menghadapi musuh-musuh mereka. Suatu ketika, saat berada di tempat bernama Dammun, Imru'ul Qays menerima

⁸¹ Wargadinata and Wildana, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, 2018.hlm. 104

kabar duka bahwa ayahnya telah dibunuh oleh kabilah Bani Asad karena sifat kediktatorannya.⁸²

ضُفَيْتُ إِلَى صَفِيرٍ، وَكُلُّنَا دَمُهُ كَثِيرٌ، لَا تَصِلُ إِلَيَّ إِلَّا بِمَوْتِ أَبِي يَوْمَ لَا تَسْخُ هَمُّ يَوْمٍ، لَنَا أُمُّ الْكَرْخِ سَالٍ
إِلَى مَوْتِ رُ

Artinya:

*Ketika kecil aku disia-siakan bapakku, namun ketika aku besar aku harus menanggung balas dendam atas kematianmu. Tidak ada kesadaran hari ini dan tidak ada mabuk besok. Hari ini khamr besok adalah waktu balas dendam.*⁸³

Sejak saat itu, Qays bersumpah untuk tidak mengonsumsi daging, tidak meminum khamr, serta tidak merapikan rambutnya sebelum berhasil membunuh seratus orang dari Bani Asad beserta seratus orang lainnya yang bersekongkol dengan mereka. Keesokan harinya, ia meminta dukungan dari keluarganya di kabilah Taglib dan Bakar. Dengan bantuan tersebut, ia melancarkan serangan terhadap Bani Asad dan berhasil membunuh sebagian besar dari mereka. Namun, ketika Qays berusaha memperoleh kemenangan yang lebih besar, sekutunya mulai meninggalkannya. Sementara itu, Bani Asad meminta perlindungan kepada Kisra Anu Sirwan, Raja Persia, yang membuat pasukan Qays mengalami kekacauan. Dalam situasi terdesak, Qays berupaya mencari bantuan dari berbagai pihak hingga akhirnya meminta perlindungan kepada Samauel bin Adiya, pemimpin kabilah Yahudi. kepadanya, Qays menipkan harta pusaka sebelum melanjutkan perjalanannya ke Romawi untuk mencari dukungan. Setibanya di Romawi, Raja Romawi pada masa itu, Gustinian, tertarik dengan keberanian Qays dan berencana menjadikannya sebagai perwakilannya di wilayah Arab serta memberinya bantuan. Namun, sebelum pasukan benar-benar disiapkan, Gustinian mengubah pendiriannya setelah menerima informasi negatif

⁸² Wargadinata and Wildana, *Sastra Arab Masa Jahiliyyah Dan Islam*, 2018. hlm.105

⁸³ Wargadinata and Wildana, *Sastra Arab Masa Jahiliyyah Dan Islam*, 2018. hlm.105

mengenai Qays. Alih-alih memberikan dukungan militer, Gustinian justru menghadiahkan baju perang yang telah dilapisi racun. Dalam perjalanannya menuju Ankara, racun tersebut mulai bereaksi dan semakin parah hingga akhirnya menyebabkan kematian Qays di sana.⁸⁴

Dalam lintasan sejarah sastra Arab klasik, Imru' al-Qais dikenal sebagai figur yang sangat berpengaruh dalam pembentukan tradisi syair pra-Islam. Meskipun tidak menempuh pendidikan formal sebagaimana yang dikenal pada masa setelah Islam, Imru' al-Qais memperoleh “pendidikan” melalui interaksi intens dalam komunitas Badui yang menjadikan syair sebagai media utama ekspresi, identitas, dan kebanggaan suku. Ia dibesarkan di tengah keluarga kerajaan dari Bani Kindah, yang menjadikannya akrab dengan nilai-nilai kepemimpinan dan retorika lisan. Tidak terdapat informasi yang eksplisit mengenai siapa guru-gurunya, sebab dalam tradisi Jahiliyah, keahlian bersyair diperoleh secara turun-temurun dan melalui pengamatan serta kompetisi terbuka antar penyair. Ayahnya sendiri, Hujr bin al-Harith, adalah seorang raja yang kemungkinan turut memberi pengaruh dalam wawasan kepemimpinan dan kebangsawanan yang kelak tercermin dalam syair-syairnya. Meskipun tidak memiliki murid secara formal, pengaruh Imru' al-Qais menjalar luas dalam khazanah puisi Arab klasik. Ia dijadikan teladan oleh banyak penyair setelahnya karena keunggulan struktur qasīdahnya, kekuatan metaforanya, serta kepiawaiannya dalam menyampaikan emosi yang kompleks dengan bahasa yang indah dan padat. Karya-karyanya menjadi model pembelajaran dalam ilmu balāghah dan ‘arūḍ, serta menjadi bahan utama dalam pengajaran sastra Arab klasik hingga kini. Imru' al-Qais wafat sekitar tahun 540 M, dalam kondisi pengasingan dan penderitaan, setelah gagal memperoleh dukungan

⁸⁴ Wargadinata and Wildana, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, 2018. hlm. 106

politik untuk membalas kematian ayahnya dan mengembalikan kekuasaan Bani Kindah. Tragedi wafatnya yang penuh ironi dalam keadaan sakit, jauh dari tanah kelahirannya sering dimaknai sebagai simbol kehancuran idealisme seorang penyair besar yang hidup di antara pujian dan keterasingan.

Berdasarkan kajian terhadap *Diwān* Imru' al-Qais, dapat disimpulkan bahwa karya-karyanya mencerminkan kekayaan tematik dan struktur qasīdah yang khas dalam tradisi sastra Arab pra-Islam. *Diwān* tersebut mencakup tidak hanya syair *Mu'allaqah* “*Qifā nabkī*”, tetapi juga puluhan qasīdah lainnya yang membahas tema cinta, perjalanan, keberanian, kritik sosial, dan hikmah. Keseluruhan puisinya umumnya ditulis dalam *baḥr ṭawīl*, yaitu wazan atau pola metrum panjang yang menjadi ciri khas puisi Jahiliyah klasik.⁸⁵

Secara tematis, karya-karyanya terbagi dalam beberapa kategori utama:

1. *Nasīb* (cinta dan kerinduan): Dimana Imru' al-Qais mengekspresikan emosi rindu secara mendalam, tercermin dalam pembukaan ikonis “*Qifā nabkī*”.
2. *Raḥīl* (perjalanan dan kuda perang): Puisi-puisi ini menggambarkan latar padang pasir, jamuan perjalanan, dan deskripsi kuda legendaris, menunjukkan keterpaduan antara manusia, alam, dan kendaraan mobilitas hukumnya .
3. *Wasf* (deskripsi alam & binatang): Imru' al-Qais menggunakan metafora visual kuat seperti rusa, malam, dan burung elang. Kajian arūḍ tahun 2019 menyoroti konsistensi ritme dan variasi wazan pada syair-syair ini

⁸⁵ M. Z. Faqih, “Struktur Dan Estetika Qashidah Arab Jahili: Studi Puisi Imru' Al-Qais,” *Al-Turats* 13 1 (2019): 59.

4. *Hijā'* (sindiran terhadap politik suku): Puisi-puisinya yang satir-sosial melontarkan kritik tajam terhadap musuh ayahnya suku Asad dan menjadi ekspresi politik personal penyair
5. *Hikam* (nasihat dan refleksi): Selain kandungan estetika, beberapa syairnya menyajikan adagium moral dan kebijaksanaan, sebagaimana tercermin dalam fragmen pluton panjang yang menyiratkan pandangan filosofis.⁸⁶

Dari sisi struktur, Imru' al-Qais mempopulerkan bentuk qasīdah tripartit yang terdiri atas *nasīb*, *raḥīl*, dan tujuan utama qasīdah seperti *madḥ* (pujian), *fakhr* (kebanggaan), atau *hijā'*. Konvensi ini kemudian menjadi model dominan dalam puisi Arab klasik setelahnya.⁸⁷ Selain itu, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa karya-karya Imru' al-Qais tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga mengandung unsur memori kolektif, identitas sosial, dan representasi budaya. Dalam konteks ini, ruang dalam syairnya seperti reruntuhan kemah atau padang gurun tidak sekadar latar, melainkan simbol dari kenangan dan keterikatan emosional.⁸⁸

Dengan demikian, *Diwān Imru' al-Qais* merupakan representasi utuh dari puisi Arab Jahiliyah baik dari segi bentuk maupun isi. Ia bukan hanya menjadi tonggak awal lahirnya konvensi puisi Arab klasik, tetapi juga menjadi dokumen budaya yang merefleksikan dinamika sosial, politik, dan spiritual masyarakat arab pra-Islam.

B. Biografi Ahmad Syauqi dan Karyanya

Ahmad Syauqi, yang dikenal dengan gelar "Amīr al-Syu'arā'" (Pangeran Para Penyair), merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sastra Arab modern.

⁸⁶ Imran Faruqi, "Hemes of Love and Desire in Pre-Islamic Poetry: A Literary Study," *Journal of Arabic Literature Studies* 5 2 (2020): 221–233.

⁸⁷ H. A. Ghanim, "The Tripartite Structure of Pre-Islamic Qasida: Form and Function," *Arabian Humanities* 1 (2021): 144–157.

⁸⁸ A. Hamdan, "Memory, Space, and Identity in the Poetry of Imru' Al-Qais," *Memory, Space, and Identity in the Poetry of Imru' Al-Qais* 1 (2023): 500–517.

Ia lahir di Kairo pada tanggal 17 Oktober 1868 dari keluarga terpandang yang memiliki latar belakang multietnis, termasuk Mesir, Sirkasia, Turki, Kurdi, dan Yunani. Syauqi menempuh pendidikan dasar di kuttab Sayyida Zeinab sebelum melanjutkan studi hukum dan penerjemahan. Kedekatannya dengan lingkungan istana Mesir membuatnya dipercaya untuk menempati posisi penting dalam pemerintahan Khedive Abbas II. Ia juga sempat menempuh pendidikan lanjutan di Prancis, yang memperluas wawasannya terhadap sastra Barat, khususnya karya-karya dramawan seperti Molière dan Racine. Ketika pecah Perang Dunia I, Syauqi diasingkan ke Andalusia karena sikapnya yang menentang kolonialisme Inggris, dan ia baru kembali ke Mesir pada tahun 1920.⁸⁹

Kontribusi Ahmad Syauqi terhadap perkembangan syair Arab sangatlah signifikan. Ia dikenal sebagai pelopor dalam menghidupkan kembali bentuk puisi klasik namun dengan semangat kebangsaan dan religius yang kuat. Di antara karya terkenalnya adalah Nahj al-Burdah, syair pujian kepada Nabi Muhammad yang banyak dikaji dan dibacakan hingga kini. Syauqi juga merupakan pionir dalam genre drama puitis Arab, dengan salah satu karyanya yang terkenal berjudul Cleopatra, yang menampilkan sosok tokoh perempuan Mesir sebagai figur cerdas dan heroik. Pengakuan atas kontribusinya memuncak pada tahun 1927 ketika para sastrawan Arab menobatkannya sebagai Pangeran Para Penyair. Ia wafat pada 13 Oktober 1932, meninggalkan warisan sastra yang tetap hidup dan menjadi rujukan penting dalam kajian sastra Arab kontemporer. Salah satu peninggalan fisiknya, yaitu kediaman

⁸⁹ N.Y Al- Rifai, "Exile and Homesickness in the Poetry of Ahmad Shawqi," *Advances in Social Sciences Research Journal* 8 (2021).

terakhirnya, kini dijadikan sebagai Museum Ahmad Syauqi di Giza, Mesir.⁹⁰ Adapun beberapa karya Ahmad Syauqi:

1. Kumpulan Puisi: *al-Shawqiyyāt* (الشوقيات)

Karya utama Ahmad Syauqi dalam bidang puisi termuat dalam kumpulan yang dikenal dengan *al-Shawqiyyāt*. Kumpulan ini terdiri atas empat jilid dan menjadi bukti perkembangan tematik dan artistik Syauqi dari masa ke masa. *Al-Shawqiyyāt* pertama kali diterbitkan pada tahun 1898 dan terus disempurnakan hingga akhir hayatnya. Karya ini memuat beragam puisi yang mencerminkan dinamika sosial-politik dan keagamaan Mesir serta dunia Arab pada masa itu.⁹¹

Secara garis besar, isinya mencakup empat tema utama: (1) pujian terhadap raja dan pejabat istana selama masa kekuasaan *Khadīwi* Mesir, (2) puisi bertema patriotik dan nasionalisme, (3) puisi sosial dan pendidikan yang mengangkat pentingnya reformasi moral dan intelektual, serta (4) puisi keislaman dan spiritual. *Al-Shawqiyyāt* merupakan salah satu sumber primer dalam menelusuri transformasi gaya dan misi sastra Ahmad Syauqi.

2. Puisi Keagamaan: *Nahj al-Burda* (نَهج البُرْدَة)

Salah satu karya religius paling menonjol dari Ahmad Syauqi adalah *Nahj al-Burda*, sebuah qasīdah yang ditulis sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Puisi ini merupakan reinterpretasi dari *Qasidah al-Burdah* karya Imam al-Būṣṭirī yang sangat masyhur dalam sastra Islam. Dalam puisi ini, Syauqi mengekspresikan pujian terhadap akhlak Nabi, perjuangan dakwahnya, serta keagungan ajaran Islam.

⁹⁰ A. M. Mohammed, R. I., & Hassan, "Comparative Study of Alfred Tennyson and Ahmed Shawqi," *Open Journal of Social Sciences* 5 (2023): 81–88.

⁹¹ Fitrianingsih, "Musiqiyah Al-Shi'ri 'Mutafarrīqāt' Li Ahmad Shauqi," Skripsi S1 UIN Sunan kalijaga (2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49961/>.

Syair tersebut memadukan diksi klasik yang indah dengan makna spiritual yang mendalam, menjadikannya sebagai bacaan yang tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga spiritual. *Nahj al-Burda* hingga kini tetap dilantunkan dalam berbagai majelis keagamaan di dunia Islam.

3. Puisi Nasionalisme dan Politik

Ahmad Syauqi juga dikenal sebagai penyair nasionalis yang berani menyuarakan semangat kemerdekaan dan kebangkitan umat. Puisi-puisi bertema nasionalisme ini ditulis terutama pada masa pengasingannya di Spanyol antara tahun 1914–1920. Karya-karya tersebut mencerminkan kecintaan yang dalam terhadap tanah air dan semangat perlawanan terhadap penjajahan.

Tema-tema utama dalam puisi ini meliputi penolakan terhadap dominasi Inggris di Mesir, dukungan terhadap identitas Arab-Islam, serta pemuliaan terhadap tokoh-tokoh nasionalis. Beberapa puisinya memuat retorika kebangsaan yang kuat, seperti puisi-puisi yang menggambarkan kejayaan masa lalu Mesir atau memuji keberanian para pejuang. Dengan gaya bahasa yang tajam dan penuh emosi, puisi-puisi ini menjadi bagian dari gerakan kebudayaan dan politik Mesir modern.⁹²

4. Puisi Anak dan Fabel (*Asāṭīr al-Ḥayawān* - أساطير الحيوان)

Dalam upaya memperluas cakupan karyanya, Ahmad Syauqi juga menulis puisi-puisi yang ditujukan untuk anak-anak dalam bentuk fabel. Puisi ini umumnya ditulis dalam gaya *rajaz* yang pendek dan naratif, serta sarat dengan pesan moral. Ia terinspirasi oleh karya fabel Barat seperti La Fontaine dan Aesop, namun Syauqi memadukannya dengan nilai-nilai moral Islami dan budaya Arab.

⁹² Eva Farhah, "Struggle for Seeking Knowledge in a Foreign Country in Ahmed Shawqi's *Syuhadā'ul-'Ilmi Wal-Gharbah: A Semiotic Analysis*," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8 2 (2020): 155–167.

Beberapa judul fabel terkenalnya adalah “*al-Asad wa al-Tha‘lab*” (Singa dan Rubah) dan “*al-Ḥamāmah wa al-Naḥlah*” (Merpati dan Lebah). Fabel-fabel ini tidak hanya mendidik secara etis, tetapi juga membentuk karakter anak-anak Muslim Arab. Tokoh-tokoh binatang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat, etika sosial, dan nilai-nilai kehidupan yang luhur.

5. Drama Puitis (*al-Masrah al-Shi‘rī* - المسرح الشعري)

Ahmad Syauqi dikenal sebagai pelopor drama puitis dalam sastra Arab modern. Ia berhasil menggabungkan elemen puisi tradisional Arab dengan struktur dramatik ala Barat. Karya-karyanya dalam genre ini menjadi inovasi besar, karena sebelumnya puisi Arab tidak dikenal dalam bentuk teater.

Beberapa karya tragedi yang ditulisnya antara lain:

- a. *Masrah Kilyūbātrā* (مصرع كليوباترا) – tragedi tentang kematian Cleopatra,
- b. *‘Antarah* (عنتره) – kisah penyair dan pahlawan Bani Abs,
- c. *‘Alī Bek al-Kabīr* (علي بك الكبير) – tokoh nasional Mesir yang melawan kekuasaan Ottoman,
- d. *Qambeeẓ* (قمبيز) – kisah tentang Cambyzes II, raja Persia.

Selain tragedi, ia juga menulis komedi seperti:

- a. *al-Bakhīlah* (البخيلة) – mengangkat kritik sosial tentang wanita yang kikir,
- b. *al-Sitt Huda* (الست هدى) – bertema keluarga dan perempuan dalam masyarakat Mesir.

Drama-drama ini memperlihatkan kemampuan Syauqi dalam memadukan kekuatan puisi klasik dengan dialog dramatik yang komunikatif.⁹³

⁹³ Nurhasanah, Yoyo, and Hamidin, “Kemerdekaan Dalam Puisi Ahmad Syauqi Yā Ayyuhā Al-Sā’il Mā Al-Ḥurriyyah (Analisis New Historicism),” *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7 2 (2021): 126–139.

6. Karya Prosa: *Amīrat al-Andalus* (أميرة الأندلس)

Selain dalam bentuk puisi dan drama, Ahmad Syauqi juga menulis karya prosa, yang paling terkenal adalah novel berjudul *Amīrat al-Andalus*. Karya ini merupakan novel semi-fiksi yang menggambarkan kehidupan Islam di masa kejayaan Andalusia.

Dalam novel ini, Syauqi menggabungkan narasi sejarah dengan nuansa romantik dan patriotik, sebagai bentuk nostalgia terhadap peradaban Islam yang pernah berjaya di Eropa. Karya ini menegaskan ketertarikan Syauqi terhadap sejarah dan identitas budaya Islam, sekaligus menunjukkan kemampuannya menulis dalam genre prosa yang penuh dengan keindahan bahasa dan cita rasa estetik.

Selain kekayaan gaya bahasa dan keindahan diksi yang menjadi ciri khasnya, puisi-puisi Ahmad Syauqi juga mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi sosial-politik umat Islam pada masanya. Dalam beberapa karyanya, ia mengekspresikan penolakan terhadap penjajahan dan menyerukan semangat nasionalisme serta kebangkitan umat. Pandangan keagamaannya yang kuat pun turut mewarnai sebagian besar puisinya, terutama yang bertemakan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Syauqi berhasil menggabungkan nilai-nilai keislaman, semangat nasionalisme, dan estetik sastra klasik dalam bentuk syair yang mudah diterima oleh berbagai kalangan.⁹⁴

Warisan Ahmad Syauqi tak hanya berhenti pada masa hidupnya, tetapi terus menjadi inspirasi bagi generasi penyair dan sastrawan Arab setelahnya. Karya-karyanya banyak dikaji dalam dunia akademik sebagai contoh sempurna dari perpaduan antara tradisi dan pembaruan dalam sastra. Ia dianggap berhasil

⁹⁴ M. R. Khulqi, A., Zahasfan, A. I., Tsaqofi, W. A., & Mahfuzo, “وَالْمَعْرَاجُ فِي آلِ شُعْرِ الْعَرَبِ أَهْيَ، (دراسة مُوازئة بين البوصير أهي وأحمد شوقي) الإسراء: Isra and Mikraj in Arabic Poetry (A Comparative Study between Al-Busiri and Ahmed Shawqi),” *Jurnal Adabiyah* 2 (2024): 272–310.

mempertahankan nilai-nilai klasik Arab sekaligus membuka ruang bagi pendekatan modern dalam penyampaian pesan-pesan sastra. Selain itu, institusi-institusi kebudayaan dan pendidikan di dunia Arab terus mengabadikan namanya melalui berbagai seminar, penelitian, dan penerbitan ulang karyanya. Dengan demikian, posisi Ahmad Syauqi dalam sejarah sastra Arab bukan hanya sebagai tokoh penting dalam masa transisi sastra Arab klasik ke modern, tetapi juga sebagai simbol keunggulan intelektual dan moral dalam dunia sastra Arab.⁹⁵

C. Deskripsi Karya yang Dikaji

1. Syair Mu'allaqat Sab'ah Imrul Qais

Syair *Mu'allaqah* karya Imru' al-Qais merupakan salah satu dari tujuh syair legendaris dalam sastra Arab klasik yang dikenal dengan sebutan *al-Mu'allaqāt al-Sab'*. Syair ini memiliki posisi istimewa dalam khazanah sastra Arab karena keindahan bahasa dan kekuatan imajinasi penyairnya. Imru' al-Qais dikenal sebagai pelopor gaya syair bertema cinta dan kehidupan pengembaraan yang penuh romantisme dan penderitaan.

Syair ini secara umum terdiri dari lebih 70 bait dan memuat banyak tema yang mencerminkan kehidupan masyarakat Arab jahiliyyah. Dalam kajian ini, penulis membatasi pembahasan pada tema utama yang diangkat dari syair *Mu'allaqah* karya Imru' al-Qais, yaitu:

- a. Tasybih/ghazal: Ialah suatu bentuk puisi yang di dalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya, puisi ini juga menyebutkan tentang kekasih, tempat tinggalnya dan segala apa saja yang berhubungan kisah percintaan. Dalam tema

⁹⁵ E. A. Al Bataineh, K. B., & Abuhammam, "The Treatment of Nature in the Classical and Modern Arabic Poetry: A Stylistic Study," *Kurdish Studies* 2 (2024): 2082–92.

ini terdiri dari 15 bait, bait-bait ini tidak hanya menjadi ciri khas puisi pra-Islam, tetapi juga memperlihatkan kepiawaian Imru' al-Qais dalam mengekspresikan cinta secara puitis dan mendalam. Tema ini akan dianalisis sebagai bagian penting dalam mengkaji pengaruh syair klasik terhadap syair modern Ahmad Syauqi. Adapun isi dari bait puisinya yaitu:

مَعْلَقَةُ
الْقَيْسِ

لَا نَنْهَيْكَ مِنْ ذَلِكَ رَى حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ

فَلَا نَنْهَيْكَ مِنْ ذَلِكَ رَى حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ # بَيْنَ قَطْرِ اللَّيْلِ وَبَيْنَ الْخُلُوفِ فَحَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

فَقُلُوبُ حَبِيبٍ قَالَتْ لَمْ يَرْهَقْ رَأْسُهَا # لِمَا نَسَّحَتْهَا مِنْ حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ

لَمْ يَرْهَقْ رَأْسُهَا فِي عَمْرِىَ مَصَاتِرِهَا # وَفِي عَمْرِىَ مَصَاتِرِهَا حَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

كُلُّ غَدَاةٍ الْبَحْرِ يَوْمَ تَحْمِلُوا # لَمْ يَدَى سُرَاتِ الْحَبِيبِ نَقِيفٌ حَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

وَقَدْ بَايَا حَبِيبٌ عَمِلَ يَوْمَ مَطِيئِهِ # بِقَوْلُونِ: لَا تَبْلُغْ أَهْلَ سَيِّ وَتَمَلْ

وَلَا تَنْشِئْ فَايَ عَمِلَ يَوْمَ مَطِيئِهِ # مَذْهَبٌ عَمِلَ يَوْمَ مَطِيئِهِ حَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

كُنْتُ أَبْكَى مِنْ أُمِّ الْحَبِيبِ رَيْثَ فَعِيلٍ # وَجَارَتْ أُمُّ الْوَيْسِ عَمَلُ فَايَ حَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

إِذَا قَامَتْ تَضَوُّعُ الْمَسْكَ مَهْمَا # نَسِيْمُ الصَّبَا مَجَاءَ هَتِ بَرِيءِ الْقَرْنِ حَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

فَقَدْ مَضَى تَضَوُّعُ الْعَرِينِ مِنْ مَصَابِلِهِ # عَمِلَ يَوْمَ مَطِيئِهِ حَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

أَلَا رَبُّ يَوْمَ لَمْ يَكُنْ مِنْهُمْ مَصَالِحُ # وَلَا سَيِّئًا يَوْمَ بَدَارَةِ جُلْ حَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

وَيَوْمَ عَمِلَ يَوْمَ لَمْ يَكُنْ مِنْهُمْ مَصَالِحُ # فَسَيِّئًا يَوْمَ بَدَارَةِ جُلْ حَبِيبٌ وَمَنْزِلٌ

نَظَّلَ الْغُزَارَى يَسْرُوكَ مِينَ بِلْ حَمَّهَا # وَشَحِيمَ كُتَابِ الدِّمِّ قَسَّ الْمَقْلُ
 بَوِي سَوَمَ لَا مَخْلُتْ أَلْ دَرَّخْ دَرَّ غُنْدِيَزَهْ # فُفْلُ تَلْ كَالْ بَوِي لَا تْ إِنْ كُ مَرْجِي
 تَلْهُوْلُ بَوِي دَ مَالِ الْغُيْطُ بِنَا مَعَا # عَقَرَتْ بَعِيرِي بَيَّ امْرَأُ الْفَيْسَ فَنَزَلَ
 فُفْلُ تَلْ لَهَا سِيرِي وَأَرْخِي زَمَامَهْ # بُولَا تُبْعِلِينَ مَن مَجْنَاكَ الْمَعْلُ

Terjemahnya:

- 1) Berhentilah kita (berdua) menangis mengingat kekasih dan rumahnya di Liwa yang sepi, antara Dakhl dan Hawmal
- 2) Lalu ke Thawdhih dan Miqrat, tak hilang jejaknya karena rajutan angin selatan dan utara
- 3) Tampak kotoran rusa di pelatarannya dan tanahnya yang datar seolah-olah butiran lada hitam
- 4) Seakan aku, di pagi perpisahan, ketika mereka pergi di bawah pohon samurah kaumku, sedang memecah buah handhal
- 5) Sahabatku menahanku di situ di atas tunggangan mereka sambil berkata: “Jangan binasa karena duka, bertegarlah.”
- 6) Namun pengobatku adalah air mata yang tertumpah maka adakah dari bekas rumah yang rusak tempat bersandar?
- 7) Seperti kebiasaanmu dahulu dengan Ummu al-Ḥuwairith dan tetangganya Ummu al-Rubayyi‘, yang lebih indah
- 8) Saat keduanya bangkit, semerbaklah harum kasturi dari mereka angin pagi membawa aroma bunga cengkeh

- 9) Lalu air mataku pun tumpah karena rindu
membasahi dadaku hingga mengenai pelanaku
- 10) Betapa banyak hari baik bersamamu
terutama hari di Dārah Juljul
- 11) Dan hari ketika aku sembelih tungganganku demi para gadis
Betapa menakjubkan pelana yang memikul tubuhku itu
- 12) Para gadis itu berebut dagingnya
dan lemaknya seperti pinggiran kain sutra yang lembut
- 13) Hari ketika aku masuk kamar (perempuan) ‘Unaizah
Ia berkata, “Celaka kau! Engkau menyisir rambutku!”
- 14) Ia berkata, sementara tandu condong karena kita bersama
“Kau telah menyembelih untaku, wahai Imru' al-Qais, turunlah!”
- 15) Aku berkata padanya, “Berkendaralah dan kendurkan tali kekangnya
jangan jauhkan aku dari kenikmatanmu yang menghibur.”.⁹⁶

2. *Dīwān ash-Shawqiyyāt*

Syair berjudul *Udārī al-‘uyūn al-fātirāt as-sawājiyā* merupakan salah satu karya gubahan penyair modern Arab terkenal, Aḥmad Shawqī (1868–1932 M), yang dikenal dengan gelar Amīr al-Syu‘arā’ (Pangeran Para Penyair). Syair ini termasuk dalam *Dīwān ash-Shawqiyyāt*, yakni kumpulan puisi yang memuat karya-karya Shawqī dalam berbagai tema seperti nasionalisme, sejarah, agama, dan cinta. Dīwān

⁹⁶ Imru’ Al-Qais, *Dīwān Imri’ Al-Qays*, Ed. Muḥammad Abū Al-Faḍl Ibrāhīm (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1997).

ini pertama kali diterbitkan secara bertahap sejak tahun 1898 dan mencapai bentuk lengkapnya pada awal abad ke-20.⁹⁷

Tema utama dalam syair ini adalah al-ghazal, yaitu ungkapan perasaan cinta dan kerinduan terhadap kekasih. Gaya bahasa yang digunakan oleh Shawqī memperlihatkan kemampuannya dalam menggabungkan kekayaan diksi Arab klasik dengan ekspresi emosi yang halus dan khas modern. Syair ini juga mencerminkan ciri khas sastra pada masa Pasca-Nahḍah, yaitu masa kebangkitan sastra Arab yang ditandai dengan adanya interaksi antara tradisi sastra klasik Arab dengan pengaruh pemikiran dan pendidikan Barat. Shawqī sendiri pernah menempuh pendidikan di Prancis, yang kemudian sangat mempengaruhi gaya penulisan dan sudut pandanganya terhadap dunia sastra.⁹⁸

Dengan demikian, syair ini menjadi representasi dari perkembangan gaya *ghazal* dalam era modern yang tetap mempertahankan bentuk klasik namun menghadirkan suasana emosional yang lebih personal dan mendalam.

ديوان الشوقيات

أُدَارِي الْعَيْنُ الْفَاتِرَاتِ السَّوْجِي

أُدَارِي الْعَيْنُ الْفَاتِرَاتِ السَّوْجِي # وَأُحْزَنُ أَجْفَانِي عِلِّي

رَوَائِي وَأُفْهِمُهَا عَنْ السُّلُوكِ كُلِّهَا # وَيُطَهِّرُ مِنْهَا أُرِيدُ أَجْلِي

إِنْ يَفِيضُ الْعَيْنُ الْمُسْكِنُ مِنْ أَلْهِي # وَقَدْ كَانَ زَيْفُ سِلَافِي فَصَارَ هُوَ أَلْهِي

وَمَا أَلْبَسُ إِلَّا مَذْنُوقَهُ لَمْ يَسْتَرْسِي # أَيْ سَكُنْ بِهِ عَدَدُ أَلْهِي أَمْ يُزَلَوِي

⁹⁷ Imran Hossain Talukdar and Farid Uddin Ahmed, "Exploring the Themes in the Poetry of Ahmad Shawqī: A Brief Study," *International Journal of Creative Research Thoughts* 12 2 (2024): 1152.

⁹⁸ Talukdar and Farid Uddin Ahmed. 1154

وَمَا أَنَا فِي مَاءِ الْهَوَىٰ بِمَجْرٍ ۖ # وَلَكِنَّهُ مَاءٌ عَلَيَّ مُزَارِيٌّ
 أَلْبَسَ الْمَوَاحِشَ كُلَّهَا # مَوْتَرِي عَلَى مَخْذِي الدِّمَاءِ الْهَوَارِيَّ
 فَلا أَنَا مَن قُلْتُ بَا لِحُبِّ فِي فَسَتْ # وَلَا أَنَا مَن شُكَّ فِي عَيْنِيهِ الزَّلَالِي
 أَجْبُكَ جُبًّا لَوْ عَلِمْتَ مَقْدَارَهُ # لَأَتَّخَذْتَ فِيهِ السِّلْمَ مَحْتًا لِمَنْ أَرَى
 وَلَوْ مَجَانَنٍ مِّنْ مَّجَانِنٍ يُسَاعِدُ # لِحُبِّكَ لَا مَخْشَوْتَ الْهَوَى وَالْبَلَاءِي
 أَعْيَبُ نَفْسِي بِالظُّلُونِ وَرُؤْيَاهُ # خِيَالِكَ فِي طَيْفِ الْمَنَامِ الْهَوَارِيَّ
 مَوَيْهَلٍ فِي اللَّيْلِ وَهَمُّ يَبْلُغُ الدَّخْلَى بِهِ بَيْنَ أَحْضَانِ الْمَغْنَمِ
 لَوْلَا

وَأَذْكُرُ مَا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ مَا # مَوْقِفًا كَانَ خُلَامًا فَانْزَعِي مَضَى مَوْتَرِي
 فَالْمَ يَمُوقُ إِلَّا الذِّكْرُ وَلَوْ جَدُّ مَوَالِي # مَوْهَسُ الطُّيُورِ الْبَاكِاتِ الْمُنَادِيَّ
 أَجْبُكَ لَا لِلدَّفْعِ أَرْجُو مَوَاصِلَكَ # وَلَكَ مَن لَّا أُرِيدُ سِوَاكَ مَيَّ
 بَلَّ مَن تَسْلِي مِمَّا السَّرُّ فِي كُلِّ مَدْمَعَةٍ # مَفْقُهُ: لَمَوْعِي فِي الْهَوَى هِيَ بِلَادِي

Terjemahnya:

- 1) Aku menghindari tatapan mata yang sayu dan mengalir,
Dan mewaspada kelopak-kelopak mata yang memanah ke arahku.
- 2) Aku menahan diri dari melupakan mereka dengan berpura-pura,
Namun tersingkaplah dari diriku apa yang ingin kusimpan.
- 3) Bagaimana seorang pecinta yang telah dikuasai cinta bisa bertahan,
Saat ia menjadi cinta itu sendiri, bukan sekadar pencinta.
- 4) Cinta, sejak aku mengecapnya, membuatku tak tahu,
Apakah ia menetap di dalamku setelah rindu, atau menjauh?
- 5) Aku bukanlah orang yang menguji penyakit cinta,
Namun cinta itu adalah penyakit yang menghukum diriku.

- 6) Kulayangkan air mata yang jatuh perlahan dengan pura-pura,
Namun darah rindu mengalir deras di pipiku.
- 7) Aku bukanlah lelaki yang mudah dipermainkan oleh cinta,
Dan aku pun tidak ragu pada pandanganku sendiri.
- 8) Aku mencintaimu dengan cinta yang andai kau tahu kadarnya,
Niscaya kau lebih memilih kedamaian meski maut menjemput.
- 9) Andai datang seseorang membawa penolong,
Untuk cinta padamu, aku tetap akan memilih derita dan cobaan.
- 10) Aku menyiksa diriku dengan prasangka dan bayangan,
Tentangmu yang datang dalam mimpi yang samar.
- 11) Anganku membawaku di malam hari dengan khayalan,
Melangkah di antara kenangan tempat tinggal yang telah kosong.
- 12) Kukenang janji yang dulu terjalin di antara kami,
Namun itu hanyalah mimpi yang telah sirna dan tersembunyi.
- 13) Tak tersisa selain kenangan, kerinduan, dan kesedihan,
Serta bisikan burung-burung yang menangis dan memanggil.
- 14) Aku mencintaimu bukan karena berharap manfaat dari pertemuan,
Namun karena aku tak ingin selain dirimu.
- 15) Jika kau bertanya apa rahasia di balik setiap tetesan air mataku,
Akan kujawab: air mataku adalah bukti cintaku yang nyata.⁹⁹

⁹⁹ Aḥmad Shawqī, *Dīwān Al-Shawqiyyāt*, Ed. Muḥammad Abū Shādī (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 2001).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Syair Imrul Qais dan Ahmad Syauqi

1. Karakteristik Syair Imrul Qais Tema *Ghazal* (Bait 1–15)

مُعَلَّفَةُ امْرِئِ

الْقَيْسِ

قُفَا نَبِيَّكَ مِنْ ذِكْرِى حَبِيبِ مَوْمَنْزِلِ

قُفَا نَبِيَّكَ مِنْ ذِكْرِى حَبِيبِ مَوْمَنْزِلِ # بَسْ قَطِ اللَّيْلِ بَيْنَ الدُّخُولِ فَحَوْسِلِ

فَلَوْضِ حَفَا لَمْ تَرَ لَمْ يَدْعُ رَمْسُهَا # لِمَا نَسِ حَتَّيْهَا مَحْجُوبِ مَوْقِنِ أَلِ

نِ

لَمْ يَبْعِدِ الْأَرَامِ فِي عَمْرِى مَصَلَا # وَفِيهِ أَنْ كَانَتْ حَبُّ فُلْ قُلِ

كَأَنَّ غَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمِ نَحْمَلُوا # لَمْ يَدَى سُرَاتِ نَقِيفِ مَحْظَلِ

الْحَبِيبِ

مَوْقِنِ بِيَا حَبِيبِ عِلِّيَّ مَطِيئُهُمْ # يَهْوُلُونَ: لَا كَيْلَ أَهْسى مَوْتَمَلِ

بِأَنَّ مَشْفَقِي عَابِدُهُمْ هَرَقَتْهُ # فَاهْ بِلْ عَيْنَ لَمْ يَدَى نَارِ دَيْسِ مِنْ مَعْوَلِ

كَأَنَّكَ مِنْ أُمِّ الْحَوِيْثِ قَبْلَ مَا # مَوَجَّهَاتِ أُمِّ الرُّبُوسِ عَفَا ضِدْ

لِ

إِذَا قَامَتْ أَتَضَوُّعُ الْمَسْكِ مِنْهُ مَا # نَسِيبُ الصَّبَا جَاءَتْ بِرِيَّ الْقَرْنِ قُلِ

نَاثَا نَسِيبُ دُمُوعُ الْعَيْنِ مِنْ صَبَابَةٍ # عِلَى النَّحْرِ حَتَّى دَمْعِي مَمْلِي

بَلْ

أَلَا رَبُّ يَوْمِ لَمْ يَكُنْ مِنْهُنَّ سَلَامٌ # وَلَا سِيَّ مَا يَوْمَ بِلَادَةِ جُلْجُلِ

يَوْمِ يَوْمِ عَفَا نَارِي مَطِيئْتُ # فَاهْ عَجَبًا مِنْ كَيْدِهَا الْمَتَّحِلِ

نَاطِلُ الْعُجَّةِ نَاصِرِي يَمْرُوتَ بَيْنَ يَدَيِ حَمَاهُ# وَشَوْحِهِمْ كُتُبَابِ الدِّمْقِيسِ الْمَقْتُلِ



وَيَسْأَلُكَ الْخَدِرُ دُرُغَةً تَنْبِزُهُ # فَنَقُلُ لَكَ الْوَيْلُ إِنَّكَ مُرْجَلِي
 تَلُحُّوهُ نَوَقُ دَسَالِ الْغَيْطِ بِنَا سَعَا # عَقُورُ تَبَعِيرِي هَيَّ امْرَأُ الْفَيْسِ فَاَنْزِلِ
 فَنَقُلُ لَكَ لَهَا سِيرِي وَأُورُخِي زَمَامُهُ # وَلَا تُبْعِثْنِي مِّنْ جَنِّكَ الْمَعْلَلِ

Tema *ghazal* atau cinta merupakan bagian tak terpisahkan dari syair-syair klasik Arab, khususnya dalam pembukaan qasidah. Dalam Mu‘allaqah-nya, Imru’ al-Qais secara khas membuka syairnya dengan seruan duka dan kenangan terhadap kekasih yang telah pergi. Ini mencerminkan kerinduan, kehilangan, dan gejolak cinta, ciri utama dalam bagian *nasīb* dari struktur qasidah Jahiliyah.

a. Nostalgia dan Ekspresi Emosional Mendalam

Bait pembuka syair Mu‘allaqah dibuka dengan ajakan “فَقِفَا نَبْهَكْ” (berhentilah sejenak, mari kita tangisi), sebuah kalimat yang sangat ekspresif dan emosional. Seruan ini bukan hanya menunjukkan kesedihan penyair atas perginya kekasih, tetapi juga sebagai bentuk nostalgia terhadap masa lalu yang tak akan kembali. Kesedihan ini menjadi kekuatan utama dalam syair Imru’ al-Qais, karena menghubungkan rasa cinta dengan kehilangan dan kenangan. Ini adalah bentuk emosi mendalam yang jarang ditemukan dalam ekspresi sastra modern.¹⁰⁰

b. Citra Visual yang Kuat dan Detail

Syair ini menghadirkan gambaran tempat yang sangat hidup melalui deskripsi detail reruntuhan perkampungan kekasih, seperti jejak-jejak tenda dan sisa bekas hujan. Imaji visual seperti ini menunjukkan kekuatan deskriptif Imru’ al-Qais dalam menggambarkan suasana alam maupun ruang emosional yang ditinggalkan

¹⁰⁰ Al-Jurjani, “Dalā’il Al-I‘Jāz,” n.d., 67.

kekasih. Visualisasi ini membuat pembaca ikut membayangkan keadaan tempat itu seolah-olah nyata.¹⁰¹

c. Gaya Fonologis yang Penuh Irama dan Musikalisasi

Dari aspek fonologis, syair ini memperlihatkan keindahan suara melalui aliterasi dan asonansi, seperti pada pengulangan bunyi qaf dan nun dalam frasa “نَبِّكَ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامِ”. Elemen musikalitas ini memperkuat nuansa melankolis sekaligus menegaskan keterampilan penyair dalam menciptakan irama puitik. Estetika bunyi menjadi aspek penting dalam menghidupkan perasaan pembaca atau pendengar.¹⁰²

d. Simbolisme yang Mengandung Makna Mendalam

Penggunaan simbol-simbol seperti reruntuhan kemah dan bekas hujan tidak hanya literal, melainkan juga metafora dari kehampaan dan kerinduan. Simbol ini mencerminkan nilai spiritual dan emosional dalam tradisi Arab klasik. Kehadiran simbol membuat syair ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi cinta, tetapi juga sebagai refleksi eksistensial atas kefanaan dan kerinduan akan keabadian.¹⁰³

e. Penggambaran Waktu dan Peristiwa Masa Lalu dengan Imajinasi

Syair ini menampilkan narasi kilas balik yang membangkitkan kenangan manis sang penyair bersama kekasihnya. Imru' al-Qais mampu merekonstruksi waktu lampau secara imajinatif, menjadikan masa lalu sebagai tempat persembunyian dari rasa sakit masa kini. Teknik ini memperlihatkan penguasaan naratif yang tinggi dan menjadi inspirasi bagi banyak penyair sesudahnya.¹⁰⁴

¹⁰¹ Al-Mubarrad, *Al-Kāmil Fī Al-Lughah Wa Al-Adab* 2 (n.d.): 132.

¹⁰² Al-Suyuthi, “Al-Muzhir Fī ‘Ulūm Al-Lughah,” n.d., 256.

¹⁰³ H. A. R. Gibb, “Arabic Literature: An Introduction,” *Arabic Literature: An Introduction*, n.d., 41.

¹⁰⁴ J. Nicholls, “Poetics of the Past in Arabic Poetry,” *Poetics of the Past in Arabic Poetry*, n.d., 88.

f. Sentuhan Erotisme Klasik yang Halus

Sebagian bait dalam syair ini mengandung nuansa erotis yang dibalut dengan kiasan dan simbol. Cinta fisik disampaikan secara elegan, tidak vulgar, namun tetap menggugah. Ini menunjukkan bahwa bahkan pada masa Jahiliyah, terdapat cara penyampaian perasaan asmara yang tinggi estetika. Ahmad Syauqi sendiri banyak mengambil bentuk ini dalam puisinya.¹⁰⁵

g. Dialog Imajinatif antara Penyair dan Teman-Temannya

Dalam syair ini juga terdapat elemen dialog yang bersifat imajinatif, di mana penyair seakan berbicara kepada dua temannya untuk berhenti sejenak dan mengenang masa lalu. Dialog ini memperkaya struktur naratif serta memberikan kedalaman psikologis. Pendekatan ini menjadi ciri khas dari penyair-penyair Mu‘allaqāt.¹⁰⁶

h. Pencitraan Perempuan sebagai Lambang Keindahan dan Duka

Perempuan dalam syair ini bukan hanya tokoh, tetapi simbol keindahan, kenangan, dan kesedihan. Penyair menggambarkan kekasihnya dengan metafora yang halus, menjadikannya representasi keindahan ideal sekaligus sumber duka. Pencitraan semacam ini menjadi kekuatan dalam menggugah emosi pembaca sekaligus memperkuat tema cinta dan kehilangan.¹⁰⁷

i. Penggunaan Bahasa yang Puitis dan Arkais

Bahasa yang digunakan dalam syair ini sarat dengan diksi klasik, metafora, dan gaya bahasa tinggi. Keindahan gaya bahasanya bahkan menjadikan Mu‘allaqah

¹⁰⁵ M. M. Badawi, “A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry,” *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*, n.d., 21.

¹⁰⁶ A. J. Arberry, “The Seven Odes: The First Chapter in Arabic Literature,” *The Seven Odes: The First Chapter in Arabic Literature*, n.d., 39.

¹⁰⁷ Roger Allen, “The Arabic Literary Heritage,” *The Arabic Literary Heritage*, n.d., 57.

sebagai salah satu teks utama dalam pembelajaran sastra Arab klasik. Struktur dan pilihan katanya menunjukkan pengaruh retorika Arab lama yang masih dilestarikan dalam banyak syair modern.¹⁰⁸

j. Nilai Budaya dan Sosial dalam Konteks Masyarakat Arab Pra-Islam

Syair ini mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Arab pra-Islam, seperti kehormatan, cinta suci, keberanian, dan kehidupan suku. Tema cinta bukan hanya romantik, tetapi juga mencerminkan norma-norma kultural saat itu. Syair ini menjadi sumber penting dalam memahami etos masyarakat Arab Jahiliyah.¹⁰⁹

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh karakteristik dominan dalam bait-bait syairnya, dapat disimpulkan bahwa syair ini mencerminkan kejeniusan sang penyair dalam menggabungkan berbagai aspek bahasa, emosi, dan budaya.

Pertama, dari segi struktur naratifnya, syair ini dibuka dengan gaya *nasīb* yang menggugah emosi, membangkitkan kenangan cinta dan kesedihan secara mendalam. Kedua, penggunaan bahasa deskriptif dan metaforis yang kaya menjadikan syair ini tidak hanya sebagai puisi naratif, tetapi juga sebagai lukisan verbal padang pasir, perpisahan, dan kenangan. Ketiga, dari aspek emosi dan nostalgia, bait-bait awal menggambarkan penderitaan akibat cinta dan kerinduan, yang menjadi tema sentral puisi-puisi klasik Arab.

Keempat, syair ini menonjolkan kekuatan dalam penggambaran alam dan ruang, yang tidak sekadar latar cerita, tetapi juga simbol dari kegelisahan batin sang penyair. Kelima, gaya fonologis melalui aliterasi dan asonansi menambah keindahan musikalitas dan ritme syair. Keenam, penggunaan gaya sintaksis seperti

¹⁰⁸ Al-Zamakhshari, "Al-Kasysyāf," *Al-Kasysyāf*, n.d.

¹⁰⁹ Al-Farra, "Ma' Ānī Al-Qur'Ān," *Ma' Ānī Al-Qur'Ān*, n.d.

inversi dan pengulangan menunjukkan kebebasan dalam struktur kalimat, yang memperkaya nuansa ekspresif.

Ketujuh, dari aspek gaya morfologis, Imru' al-Qais menunjukkan keterampilan dalam memilih bentuk kata dan turunan yang estetis dan komunikatif. Kedelapan, penggunaan imaji visual dan simbolik sangat dominan, menjadikan syair ini bukan hanya komunikasi verbal, melainkan juga visualisasi makna yang hidup. Kesembilan, gaya sosial dan budaya yang terekam dalam bait-baitnya mencerminkan adat, nilai, dan dinamika masyarakat Arab saat itu. Kesepuluh, syair ini memiliki pengaruh dan relevansi historis yang kuat, baik dalam konteks kebudayaan Arab klasik maupun dalam pengaruhnya terhadap penyair modern seperti Ahmad Syauqi.

Dengan demikian, syair Mu'allaqah karya Imru' al-Qais tidak hanya bernilai sastra tinggi, tetapi juga menjadi artefak budaya yang sarat makna dan pantas dijadikan model dalam analisis stilistika Arab klasik.

2. Karakteristik Syair Ahmad Syauqi Tema *Ghazal* (Bait 1–15)

ديوان الشوقيات

أُدَارِي الْعُيُونُ الْفَاتِرَاتِ السَّوَاجِي

أُدَارِي الْعُيُونُ الْفَاتِرَاتِ السَّوَاجِي # وَأُحْزَنُ أَوْجَهَنَا عَلَيَّ

مَرْوَابِي وَأُفْهِمُهَا عَنْ السُّلُوتِ كُلِّهَا # وَيُظْهِرُ مِنْ مَا أُرِيدُ أَحَبِّينَ لِي

إِلَى فَيْتُ الْعَلَفِ الْمَتَّكِ مِنْ أَلْهِي # وَقَدْ كَانَ نَزْفٌ سَالِي فَصَارَ هُوَ أَلْهِي لِي

وَمَا أَحَبُّ إِلَا مُمْذَقُّهُ لَمْ يَسْتَدْ رَارِي # أَيُّ مَسْكُنٍ بَعْدَ الْحَيِّ أَوْ أَمُّ يُزَلُّونِي

وَمَا أُنَا فِي نَاءِ أَلْهِي بِبَجَرٍ # وَلَكِنَّهُ نَاءٌ عَلَيَّ مُزَارِي

أَبْدُ الدُّمُوعَ السَّاجِمَاتِ كُلُّهَا # مَوْتَنِي عَلَى مَخْذِي الدِّمَاءِ إِلَهَ مَوَارِي
فَلَا أَمْنًا مَن قُلَّ بَالُحِبِّ فِي فَسْتٍ # وَلَا أَمْنًا مَن شُكَّ فِي عَيْهِ الرَّاغِبُ
أُجِبْكَ جَبَّالٌ وَ عِلَّ مَتَّ قَدَامَهُ # لَأَتَّحِرَتْ فِيهِ السُّلُومُ مَحْتًا لِمَنْ أَمِي
وَلَوْ جَاءَنِي مَن جَاءَنِي بِسَاعٍ هَفَّ # لَحَبَّكَ لَا حَقَّوْتُ إِلَهَ مَوِي وَابَّ لَائِي
أَعْدَبُ نَفْسِي بِالظُّنُونِ وَرُؤْيَا # نَخِي إِلَيْكَ فِي طَيِّفِ الْمَمَامِ الْمَوَارِي
وَيَمْلَأُ فِي اللَّيْلِ مَوْهَمٌ يُبَلِّغُ # خُطَايَ بَيْنَ أَوْحِ مَضَانِ الْمَمَامِ
لَوْ بَالِي

وَأَذْكُرُ عَهْدَهَا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا # مَوْقُودٌ كَانَ حُلَّهَا فَالْزَيْنَى مَضَى مَوْتُ مَوَارِي
فَلَمْ يَمُوتْ بِهَبِّهِ إِلَّا الذِّكْرُ وَالْوَجْدُ مَوَالَا # مَوْهَسُ الطُّيُورِ لَبَّيْكَ يَا لِمَنْ أَلَيْتِي
أُجِبْكَ لَا لَدَفْعِ أَرْجُو مَوْصَالِكَ # مَوْلِكَ مَن لَأَنْ لَا أُرِيدُ سِوَاكَ مَيَّ
بَلَّغْتَ سَلَامِي مِمَّا السُّرُورُ فِي كُلِّ مَدَامَةٍ # مَفْقُهُكَ: لَمَوْعِي فِي إِلَهَ مَوِي هَبِّي بِلَائِي

Tema ghazal atau cinta juga menjadi elemen dominan dalam syair-syair Ahmad Syauqi, sebagaimana terlihat dalam bait-bait awal syair *Udārī al-‘Uyūn al-Fātirāt al-Sawājiyā*. Syauqi memulai puisinya dengan penggambaran pesona mata sang kekasih yang memikat dan penuh daya magis, menggugah perasaan cinta yang lembut namun mendalam. Tidak seperti penyair klasik yang memulai dengan seruan tangis di atas puing-puing perkemahan (al-atlāl), Syauqi memilih pendekatan yang lebih intim dan elegan, menampilkan pujaan terhadap keindahan dan kelembutan perempuan yang menjadi objek kasihnya. Cinta dalam syair ini tidak hanya bersifat fisik dan emosional, tetapi juga spiritual dan penuh kontemplasi. Hal ini menunjukkan pergeseran gaya dari nasīb tradisional menuju ekspresi cinta yang lebih halus, simbolik, dan sarat makna batiniah dalam khazanah puisi modern Arab.

a. Ekspresi Emosi Cinta yang Dalam dan Menderita

Ahmad Syauqi dalam syair ini memperlihatkan perasaan cinta yang kuat, menyakitkan, dan penuh gejolak. Penyair menggambarkan konflik batin dan penderitaan cinta melalui ungkapan seperti "أَعَزَّ ذَنْبِي بِالْأُتُنُونِ" (Aku menyiksa diriku dengan prasangka), yang menunjukkan bahwa cinta bukan

hanya kenikmatan, melainkan penderitaan yang dijalani dengan kesadaran dan pilihan. Ini menjadi ciri khas romantisisme dalam syair-syair Syauqi yang banyak menyuarakan aspek emosional manusia secara mendalam.¹¹⁰

b. Dominasi Tema Kerinduan dan Imaji Kenangan

Tema utama dalam syair ini adalah kerinduan yang dalam terhadap sang kekasih. Penyair menghidupkan suasana kenangan, mimpi, dan bayangan masa lalu. Ungkapan seperti "وَأَذْكُرُ عَهْدَ دَاكَا مِنْ بَيْتِيْنَ وَبَيْتِيْنَ هَا" menunjukkan kekuatan memori sebagai pusat imajinasi dalam syair ini. Nuansa nostalgia menjadi kekuatan utama yang membawa pembaca turut merasakan kehilangan dan rindu.¹¹¹

c. Fusi antara Cinta Duniawi dan Idealisme Jiwa

Cinta dalam syair ini tidak sekadar berorientasi pada kebahagiaan duniawi. Ungkapan "لَا لِأُحْبِكَ" menunjukkan bahwa cinta yang dimaksud adalah murni, tidak bersyarat, dan tidak mengharapkan timbal balik. Ini mengarah pada spiritualisasi cinta, bahwa cinta bisa menjadi bentuk pengabdian atau bentuk keberadaan ruhani yang ideal.¹¹²

d. Bahasa Puitis dan Simbolik yang Padat Makna

¹¹⁰ Ibrahim Al-Sa'di, *Al-Adab Al-'Arabi Al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011).

¹¹¹ Salma Khadra Jayyusi, "Trends and Movements in Modern Arabic Poetry," *Leiden: Brill* 1 (1977): 301.

¹¹² Ihsan Abbas, *Shi'ru Ahmad Shawqi, Dar Al-Thaqafah* (Beirut, 1960).

Syauqi memanfaatkan simbol-simbol klasik Arab seperti mata, air mata, darah, dan bayangan malam untuk menyampaikan nuansa emosional. Misalnya, "وَتَرَى عِلَى خَدِّي الدَّمْعَ الْوَارِيَّ" (Dan darah mengalir di pipiku) merupakan hiperbola yang menekankan intensitas rasa sakit akibat cinta. Penggunaan metafora dan simbolik ini menunjukkan karakteristik puitik khas Syauqi sebagai penyair yang menghidupkan kembali seni klasik dalam kemasan modern.¹¹³

e. Integrasi Imaji Visual dan Auditori yang Kuat

Syair ini penuh dengan gambaran visual seperti mata sayu (الْعُيُونُ) dan burung-burung yang menangis (الطُّيُورُ الْبَاكِياتُ) serta imaji suara melalui سِسْ (bisikan). Imaji ini menghidupkan suasana syair dan memberi kekuatan estetik pada pengalaman pembaca, sehingga syair ini bukan hanya dibaca, tetapi juga dirasakan melalui indera.¹¹⁴

f. Gaya Bahasa Melankolis dan Romantis

Ahmad Syauqi mengekspresikan keterpurukan dan rasa kehilangan dengan gaya melankolis. Ia tidak menyembunyikan luka, bahkan menjadikannya pusat dari konstruksi puisinya. Ini menunjukkan adanya pengaruh gaya romantisisme Eropa, tetapi tetap dalam koridor nilai-nilai Arab klasik.¹¹⁵

g. Kesetiaan terhadap Kekasih sebagai Nilai Moral

Salah satu karakter yang menonjol adalah kesetiaan mutlak terhadap sang kekasih, bahkan ketika cinta itu hanya tinggal bayang-bayang.

¹¹³ Jabra Ibrahim Jabra, *Modern Arabic Poetry: An Anthology* (New York: Columbia University Press, 1975).

¹¹⁴ Mohamed Badawi, *Modern Arabic Literature*, Cambridge University Press, 1992.

¹¹⁵ Abdul Aziz Al-Ahwani, *Madkhal Ila Al-Adab Al-'Arabi Al-Hadith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997).

Ungkapan "فَإِنْ تَسْأَلْنِي مَا أَلْسُورُ فِي كُلِّ مَعْدَةٍ" menggambarkan bahwa setiap air mata adalah manifestasi cinta yang tidak bisa digantikan oleh apa pun. Nilai ini menjadi bagian penting dalam ajaran moral sosial di masyarakat Arab tradisional yang masih berpengaruh kuat.

h. Keteguhan Identitas Penyair Arab Modern

Syair ini mencerminkan integrasi antara warisan klasik Arab dan gaya penyair modern. Syauqi menggabungkan diksi klasik, struktur bait berima, serta muatan emosi yang segar dan kontemporer, menjadikan dirinya jembatan antara masa lalu dan masa kini dalam sastra Arab.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima belas bait syair Ahmad Syauqi yang berjudul *Udārī al-‘Uyūn al-Fātirāt al-Sawājiyā*, ditemukan sejumlah karakteristik dominan yang mencerminkan kedalaman estetika dan kekayaan makna dalam puisinya. Karakteristik tersebut mencakup kehalusan emosi, kekuatan simbolisme, spiritualitas yang mendalam, penggunaan bahasa klasik yang dirangkai secara modern, kepiawaian dalam struktur dan rima, pengaruh tradisi pra-Islam (Mu‘allaqāt), kecintaan terhadap tanah air, serta refleksi filosofis dan sosial. Ahmad Syauqi menampilkan gaya kepenyairan yang tidak sekadar meniru bentuk klasik, melainkan menyesuaikannya dengan ruh zaman dan kebutuhan ekspresif yang lebih kontemplatif. Hal ini menunjukkan bahwa Syauqi mampu menjaga kesinambungan tradisi sastra Arab sekaligus membawanya pada wilayah pembaruan, yang menjadikan puisinya relevan secara lintas zaman. Oleh karena itu, karya ini bukan hanya merupakan pencapaian artistik,

tetapi juga representasi dari dinamika pemikiran dan identitas kebudayaan Arab modern.

B. Pengaruh Syair Muallaqat Sab'ah Terhadap Syair Modern Ahmad Syauqi

Dalam bagian ini, penulis menganalisis pengaruh syair *Mu‘allaqāt* karya Imru‘ al-Qais terhadap syair modern Ahmad Syauqi dengan menggunakan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif digunakan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam mengungkapkan pengalaman estetis dan ekspresi budaya yang berbeda konteks zamannya. Untuk memudahkan pemahaman dan memperjelas pola hubungan tersebut, hasil analisis disusun dalam bentuk kolom atau tabel yang berisi aspek-aspek penting seperti tema, gaya bahasa, struktur syair, hingga simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui perpaduan dua pendekatan ini, penulis berusaha mengungkap sejauh mana jejak syair klasik memengaruhi konstruksi puisi Ahmad Syauqi, serta bagaimana penyair modern tersebut menghidupkan kembali nilai-nilai lama dengan gaya dan semangat baru dalam tradisi sastra Arab. Berikut tabel yang membahas tentang pengaruh syair imruul qais terhadap syair ahmad syauqi :

1. Tema Ghazal Imrul Qais dan Ahmad Syauqi

Bait Pertama

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
قِفَا نُبْكُ مِ هَذَا كَرَى مَحْبِي ۖ بِي مَوْسِمِ زَلْ # بِسَاقِطِ الْوَي بِمِ بَيْنِ الدُّخُولِ فَ مَحْزُومِلِ <i>Berdirilah kalian berdua, mari kita tangisi kenangan kekasih dan tempat</i>	أُبَارِي الْعُيُونِ الْهَفَاتِرَاتِ السَّوَابِيَا # سَوَا مَحْزُورَا ۖ هَجَفَانَا عَلَيَّ رَوَالِيَا <i>Aku menghindari tatapan mata yang sayu dan mengalir, Dan mewaspadaai kelopak-kelopak mata yang memanah ke arahku.</i>

<i>tinggalnya, di Sikṭ al-Liwā, antara Dakhūl dan Hawmal.</i>	
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Nostalgia dan cinta masa lalu	Cinta dan ketegangan batin
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Imperatif "قِفَا" dan kata "نَبْكِ" membentuk suasana ratapan; aliterasi huruf qaf dan nun memperkuat kesedihan.	Ungkapan halus dan penuh simbol. Metafora mata "أَلْسُ وَاِجِيَا" (mata teduh mengalir) dan "رُومِيَا" (anak panah).
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kalimat pembuka bernuansa ajakan dan reflektif. Kata kerja perintah fi'il amr menjadikan pembaca seolah ikut serta.	Kalimat statis dengan fi'il mudhāri' menekankan kondisi berlangsung lama. Kata "أُدَارِي" mengisyaratkan strategi bertahan.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
"سَقَطَ اللَّوَى" dan lokasi geografis lainnya sebagai simbol kenangan dan kehilangan cinta.	Mata digambarkan sebagai simbol pesona sekaligus ancaman emosional mencerminkan cinta yang membingungkan.
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Melankolis, reflektif	Lirih, waspada, penuh emosi
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Mengajak pembaca merenungi cinta yang telah hilang dan pentingnya mengenang masa lalu.	Menggambarkan perjuangan batin dan pengendalian diri dalam menghadapi pesona cinta.
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menggambarkan pembukaan khas qasīdah pra-Islam (nasīb) yang mengajak pembaca larut dalam kenangan. Cinta di sini adalah kenangan kolektif yang simbolik.	Jika Imru' al-Qais mengajak meratapi kenangan secara terbuka, Syauqi justru menekankan penahanan dan kehati-hatian dalam ekspresi cinta. Keduanya memperlihatkan sisi batin yang berbeda terhadap cinta: terbuka vs tersembunyi.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Berdasarkan hasil analisis intertekstual dan komparatif terhadap dua bait syair karya Imru' al-Qais dan Ahmad Syauqi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh syair klasik terhadap puisi modern tampak signifikan, khususnya dalam aspek tema, gaya bahasa, simbolisme, dan suasana emosional. Bait "اَفْأَا َنُبَاك" karya Imru' al-Qais merepresentasikan bentuk pembukaan qasīdah klasik yang bercorak nasīb, yaitu ajakan untuk mengenang cinta masa lalu dengan nuansa kesedihan dan refleksi yang mendalam. Unsur fonologis serta simbol geografis memperkuat nilai estetika sekaligus makna emosional dalam syair tersebut. Sementara itu, bait "اُدَاَرِي اَلْغِيُون" karya Ahmad Syauqi menunjukkan bentuk pengolahan yang lebih modern dan introspektif. Jika Imru' al-Qais mengekspresikan kerinduan secara eksplisit dan terbuka, Syauqi cenderung menggunakan simbol-simbol batin yang bersifat metaforis dan penuh kehati-hatian. Meskipun pendekatan ekspresinya	

berbeda, keduanya mengandung intensitas emosi yang kuat dan menggambarkan kompleksitas cinta dalam perspektif zamannya masing-masing. Hal ini menunjukkan kesinambungan serta transformasi nilai-nilai sastra Arab dari masa Jahiliah hingga periode modern.

Analisis bait 1

Bait kedua

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
فَلَوْضَحَ فَاَلَمْ يَرَا لَمْ يَرَعَفَ رَمْلُهَا # لَمَّا نَسَّ جَنَّتْهَا مِنْ جَنُوبِ مَوْئِلِّهَا <i>Lalu ke Thawdhih dan Miqrat, tak hilang jejaknya karena rajutan angin selatan dan utara</i>	وَأَمِنْ عَمَّا عَنِ السَّلْوَاتِ كُلِّهَا # بَوَيْظُهُمْ مِنْ مَا أُرِيدُ أَجَبْنِي أَلِيَا <i>Aku menahan diri dari melupakan mereka dengan berpura-pura, Namun tersingkaplah dari diriku apa yang ingin kusimpan.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Nostalgia terhadap tempat	Konflik batin & cinta
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Aliterasi pada huruf ḥā', rā', dan qāf membentuk atmosfer fonetik padang pasir; metafora “menenun” angin menciptakan kehalusan suasana.	Bunyi ‘ain dan kāf menonjol dalam "تَكْلُفًا" dan "أَمْنَعَهَا", menandakan tekanan emosi; kontras antara usaha menahan dan realitas yang terbongkar.
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Kalimat dibuka dengan lokasi tempat, dilanjutkan dengan keterangan kondisi tempat secara sebab akibat.	Struktur bentuk <i>mudhāri'</i> menandakan proses yang terus berlangsung; penggunaan <i>masdar</i> “تَكْلُفًا” menunjukkan usaha yang disengaja namun gagal.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Jejak tempat tinggal yang tak hilang disimbolkan sebagai kekuatan memori, dan angin menjadi metafora waktu yang gagal menghapus kenangan.	Imaji psikologis; cinta sebagai sesuatu yang tak bisa dikendalikan meski ada upaya; makna simbolik dari “pengekangan” dan “pengungkapan” sangat kuat.
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Melankolis, reflektif	Tegang, batiniah, introspektif
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menekankan kekuatan kenangan yang bertahan terhadap waktu dan perubahan	Menggambarkan realitas cinta modern: emosi tidak bisa dikendalikan hanya dengan logika atau keteguhan.
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Syair ini menjadi sumber tradisi <i>nasīb</i> , di mana nostalgia atas tempat menjadi simbol cinta sejati. Ahmad Syauqi mengadaptasi konsep ini menjadi nostalgia psikologis dan personal.	Meskipun tidak menggambarkan tempat seperti syair klasik, Syauqi mengintertekstualkan konsep <i>nasīb</i> menjadi konflik dalam batin manusia,

	menciptakan cinta sebagai pengalaman introspektif.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Pengaruh syair Imru' al-Qais dalam bait "فَتَوَضَّحَ فَاَلْمَقْرَأَةُ لَمْ يَغْفَ رُسْمُهَا" tampak nyata dalam struktur dan tema yang diadaptasi oleh Ahmad Syauqi dalam bait "عَنْ ي" السُّلُو تَكْلُفَا وَأَمْنَعَهَا". Imru' al-Qais memanfaatkan lanskap padang pasir sebagai simbol kenangan cinta yang tak terhapuskan oleh waktu dan alam, menciptakan atmosfer melankolis dan penuh refleksi. Metafora angin yang "menenun" bekas-bekas tempat mengisyaratkan keabadian memori dalam imaji tempat. Syauqi, meskipun tidak mengangkat lokasi geografis, menghadirkan bentuk lanjutan dari simbol ini melalui konflik batin dan upaya melupakan yang ternyata gagal. Secara fonologis, keduanya menonjolkan bunyi tertentu yang memperkuat emosi: Imru' al-Qais dengan aliterasi padang pasir, dan Syauqi dengan tekanan bunyi pada kata-kata bernuansa emosi. Peralihan dari simbol tempat ke simbol psikologis menunjukkan bahwa Syauqi tidak hanya mengadaptasi tema nasib, tetapi juga mentransformasikannya menjadi representasi pergolakan batin dalam cinta. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh klasik dalam puisi modern tidak bersifat imitasi semata, melainkan juga reinterpretasi kreatif yang mempertahankan esensi, namun memperluas cakupan makna dalam konteks yang lebih personal dan kontemporer.	

Analisis bait 2

Bait ketiga

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

تَـرى بـعـسـر الأـرام في عـسـر مـصـابـا # رَقيق الـأـكـأـة حـبُّ فـلـفـل <i>Tampak kotoran rusa di pelatarannya dan tanahnya yang datar seolah-olah butiran lada hitam</i>	وَكَيْفَ يَفِيْتُ الْعَاشِقُ الْمُتَمَلِّكُ مِنْ أَلِهٍ مَوَى # وَقَدْ كَانَ نَزْفٌ سَالِي فَصَارَ هُوَ أَلِهٍ مَوَى لِيَا <i>Bagaimana seorang pecinta yang telah dikuasai cinta bisa bertahan, Saat ia menjadi cinta itu sendiri, bukan sekadar pencinta.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kenangan yang tersisa dari tempat lama	Dominasi cinta terhadap jiwa
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Aliterasi pada huruf rā', 'ain, dan qāf menciptakan efek bunyi berat yang memperkuat kesan sunyi dan terabaikan; kontras dengan bunyi ringan "فلفل" yang mengejutkan.	Fonem qāf dan hā' memperkuat tekanan emosional dalam pertanyaan retorik; pengulangan bunyi lām dan yā' pada akhir baris memperindah ritme batin yang pasrah.
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kalimat diawali dengan fi'1 muḍāri' "تَـرى" (engkau melihat) menunjukkan pengamatan langsung; tasybīh "كأنه حب فلفل" membentuk perbandingan visual yang tajam.	Kalimat tanya retorik dalam struktur bersifat reflektif; bentuk lampau "كَانَ" diikuti perpindahan kepemilikan "فَصَارَ" menandakan totalitas penguasaan cinta.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kotoran kijang sebagai simbol jejak kehidupan masa lalu yang remeh namun	Imaji cinta sebagai entitas yang hidup dan menyatu dengan jiwa;

nyata; imaji biji lada sebagai lambang sisa cinta yang sudah menjadi kenangan kecil.	cinta tidak lagi hanya rasa, tapi identitas.
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Sepi, reflektif, kontemplatif	Penuh penyerahan, pasrah, intens
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menggambarkan perubahan ruang cinta menjadi bagian dari alam liar; cinta tidak hilang tapi berganti bentuk dan tempat.	Menunjukkan kekuatan cinta yang menguasai diri sepenuhnya hingga mengubah identitas pribadi.
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Imru' al-Qais menggunakan simbol visual padang pasir sebagai representasi cinta usang. Syauqi banyak mengadopsi pendekatan ini namun menempatkan simbolisme dalam ruang batin dan emosi internal.	Konsep <i>fanā'</i> dalam cinta—terhapusnya “aku” dalam “cinta”—menggema dari syair-syair cinta klasik, tapi di sini ditafsirkan Syauqi sebagai pengalaman eksistensial.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Pengaruh syair Imru' al-Qais terhadap Ahmad Syauqi tampak jelas dalam cara keduanya memaknai cinta melalui simbol dan imaji yang kuat. Dalam bait “تَرَى بَعْرَ الْأَرَامِ فِي عَرَصَاتِهَا” (Imru' al-Qais memvisualisasikan kenangan cinta melalui lanskap padang pasir dan jejak rusa, yang menunjukkan bahwa cinta telah menjadi bagian dari alam dan hanya tersisa dalam bentuk yang kecil dan tak bernilai seperti kotoran binatang. Ahmad Syauqi kemudian mengadopsi pendekatan serupa dalam bait “وَكَيْفَ	

”يَفِيْتُ الْعَاشِقَ الْمَتَمَّ اِكْنَ الْهَوَىٰ“ ,namun menggesernya ke arah simbolisme psikologis yang lebih dalam, di mana cinta tidak hanya dikenang, melainkan telah menyatu dengan jati diri sang pecinta. Secara stilistika, penggunaan aliterasi dan metafora dalam kedua bait menciptakan efek emosional yang kuat baik sebagai kenangan yang terpinggirkan dalam alam maupun sebagai identitas yang melebur dalam cinta. Dari perspektif intertekstual, Syauqi mengambil konsep kenangan yang menyakitkan dari padang pasir dan menginternalisasikannya menjadi konflik eksistensial, yakni fana dalam cinta. Hal ini menunjukkan bahwa Syauqi tidak sekadar meniru bentuk klasik, melainkan mengembangkannya menjadi perenungan batin yang dalam dan lebih personal.

Analisis bait 3

Bait keempat

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
كَأَنَّ غُرَابًا الْبَحْرَيْنِ يَوْمَ تَحْمِلُوا # لُحْدَى مِنْ رَأْتِ الْحَبِيْ نَاقِفٌ مِّنْ ظُلْ <i>Seakan aku, di pagi perpisahan, ketika mereka pergi di bawah pohon samurah kaumku, sedang memecah buah handhal.</i>	وَمَا اَلْحُبُّ اِلَّا مُمْذِقُهُ لَ هَسْتُ دَارِيَّ # اَيَّ سَكُنْ بـ عَلَا اَلْعَمَوِيْ اُمُّ يَزْلَوِيْ <i>Cinta, sejak aku mengecapnya, membuatku tak tahu, Apakah ia menetap di dalamku setelah rindu, atau menjauh?</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Perpisahan yang pahit	Ketidakpastian cinta yang menguasai
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Gaya simile "كَأَنَّ" menciptakan efek dramatis; pilihan diksi seperti نَاقِفٌ	Irama dan diksi "مُمْذِقُهُ" (telah kurasakan) dan "هَسْتُ دَارِيَّ" (aku tak tahu lagi)

حَنْظَلٌ" (mengunyah buah hanẓal) membangkitkan kesan getir dan kepedihan yang tajam.	membentuk nada batin yang kebingungan dan kehilangan arah.
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kalimat kompleks dengan banyak mudhaf-mudhaf ilayh; "يَوْمَ تَحْمَلُوا" menunjukkan waktu perpisahan, mempertegas kedalaman trauma emosional.	Struktur conditional disertai pertanyaan retoris membentuk kontras antara pengalaman dan refleksi mendalam; bentuk fi'il lampau memberi kesan sudah melewati puncak penderitaan.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Hanẓal (buah pahit) menjadi simbol utama penderitaan cinta; pohon samar (سمرات) menggambarkan tempat kerinduan yang kini tinggal kenangan.	Imaji rasa cinta yang seperti minuman atau rasa yang "dirasakan" secara fisik menggambarkan kedalaman afeksi dan efek eksistensialnya terhadap penyair.
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Melankolis, getir, penuh kepedihan	Bingung, kehilangan kendali, eksistensial
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menggambarkan perpisahan cinta yang membekas pahit dalam ingatan; menjadikan kenangan sebagai sumber rasa sakit.	Menekankan bahwa cinta bukan sekadar rasa, tapi kondisi dominatif yang melumpuhkan logika dan stabilitas emosional.

Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Penggunaan metafora rasa pahit (ḥanẓal) diadopsi juga oleh penyair-penyair modern seperti Syauqi, namun dengan pendekatan batiniah; Imru' al-Qais tetap bersifat visual dan konkret.	Pertanyaan eksistensial dalam bait ini menggemakan tema keterasingan dalam cinta seperti dalam syair klasik, namun Syauqi memusatkan pada gejolak jiwa, sementara Imru' al-Qais cenderung menekankan penderitaan lahiriah.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Syair Imru' al-Qais dalam bait “كَأَنِّي غَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمَ تَحْمُلُوا” menggambarkan kesedihan yang membuncah akibat perpisahan dengan simbol buah ḥanẓal yang pahit, sebagai metafora penderitaan cinta yang kasat mata dan terasa secara fisik. Symbolisme ini berpengaruh besar terhadap konstruksi makna dalam syair Ahmad Syauqi “الْحُبُّ إِلَّا مُذْ دُقُّتْهُ لُسْتُ دَارِيَا وَمَا Syair Imru' al-Qais dalam bait “كَأَنِّي غَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمَ تَحْمُلُوا” menggambarkan kesedihan yang membuncah akibat perpisahan dengan simbol buah ḥanẓal yang pahit, sebagai metafora penderitaan cinta yang kasat mata dan terasa secara fisik. Symbolisme ini berpengaruh besar terhadap konstruksi makna dalam syair Ahmad Syauqi “الْحُبُّ إِلَّا مُذْ دُقُّتْهُ لُسْتُ دَارِيَا وَمَا Syair Imru' al-Qais dalam bait “كَأَنِّي غَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمَ تَحْمُلُوا” menggambarkan kesedihan yang membuncah akibat perpisahan dengan simbol buah ḥanẓal yang pahit, sebagai metafora penderitaan cinta yang kasat mata dan terasa secara fisik. Symbolisme ini berpengaruh besar terhadap konstruksi makna dalam syair Ahmad Syauqi “الْحُبُّ إِلَّا مُذْ دُقُّتْهُ لُسْتُ دَارِيَا وَمَا	

Bait kelima

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
يُؤْنِثُ بِهَا صَ حَبِ عِلْ يَ مَطِيَّةُ م # يَ قُولُون: لَا لَيْلَ لَكَ أَسَى مَوْتَ مَلْ Sahabatku menahanku di situ di atas tunggangan mereka sambil berkata: "Jangan binasa karena duka, bertegarlah.	يَوْمَا أَنَا فِي دَاءِ الْعِلْمِ بِي جَرُّ # يُولِ كُنْهُ دَاءِ عِلْ يَ مُزَيَّ Aku bukanlah orang yang menguji penyakit cinta, Namun cinta itu adalah penyakit yang menghukum diriku.
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Dukungan sahabat dalam duka	Ketegaran dalam kesedihan
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Gaya langsung dan dialogis; kalimat perintah seperti "لَا تَهْلِكْ" dan "تَجَمَّلْ" menyiratkan kepedulian sosial dan dorongan batin.	Gaya paradoksal dan metaforis: menahan tangis namun darah tetap mengalir di pipi; penggabungan antara emosi dan ekspresi fisik dramatis.
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Diksi "يَقُولُونَ" menandakan kutipan langsung (ujaran); struktur fi'il amr (kata kerja perintah) membentuk suasana komunikatif dan dramatis.	Diksi "أَذُود" dan "تُجْرِي" dalam bentuk fi'il mudhāri' memberi kesan kesinambungan dan perjuangan batin; penggunaan metafora mendalam.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Metafora tunggangan "مَطِيَّئُهُمْ" dan simbol perjalanan menjadi cermin solidaritas dan perhatian terhadap penderitaan emosional penyair.	Air mata = kesedihan batin; darah = luka emosional; pipi menjadi medan simbolik dari penderitaan cinta.
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Hangat, penuh empati	Tragis, emosional mendalam
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menyampaikan bahwa komunitas (sahabat) memiliki peran dalam meneguhkan batin saat cinta menyakitkan.	Menggambarkan bahwa ketegaran tidak menghapus luka, tetapi memperindah penderitaan dengan estetika.
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Imru' al-Qais menonjolkan solidaritas sosial kabilah sebagai penyangga emosi. Ini berkontras dengan Ahmad Syauqi yang lebih mengedepankan ekspresi personal secara individual dan kontemplatif.	Syauqi lebih simbolik dan hiperbolis dalam menggambarkan penderitaan, sedangkan Imru' al-Qais menggambarkan emosi melalui aksi dan reaksi sosial di alam nyata. Keduanya berpadu dalam konsep kegetiran yang estetik.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Pengaruh syair Imru' al-Qais terhadap Ahmad Syauqi tampak jelas dalam cara keduanya merepresentasikan penderitaan cinta, meskipun dari sudut yang berbeda.	

Dalam bait Imru' al-Qais “وَقَوْفًا بِهَا صَحْبِي عَلَى مَطْيُهُمْ” ,penyair menampilkan dukungan sosial dari para sahabat yang meneguhkan hati di tengah duka, menunjukkan nilai solidaritas dalam menghadapi gejolak cinta. Hal ini memberikan pengaruh konseptual kepada Ahmad Syauqi dalam bait “وَمَا أَنَا فِي دَاءِ الْهَوَى بُمَجِّ رَبِّ” ,meskipun Syauqi mengalihkannya ke dalam dimensi personal yang lebih kontemplatif dan

introspektif. Syauqi mengembangkan ide penderitaan cinta dengan simbolisasi fisik seperti darah dan air mata, mencerminkan evolusi estetika dari ekspresi sosial ke ekspresi individual. Dari aspek gaya, Syauqi tetap mempertahankan jejak klasik berupa penggunaan metafora dan struktur fi'il muḍāri', namun dengan kedalaman simbolik yang lebih dramatis. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Imru' al-Qais tidak hanya terletak pada tema cinta dan penderitaan, tetapi juga pada penciptaan ruang naratif di mana emosi menjadi bagian dari struktur estetika puisi. Meskipun pendekatan Syauqi lebih modern dan pribadi, semangat ketegaran dalam penderitaan

Analisis bait 5

Bait keenam

Aspek Analisis

Syair

Imrul Qais	Ahmad Syauqi
وَأَنْ شِئْ خَالِي عَصَبُهُ مُهْرَاقُهُ # فَإِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ مِنْ عَيْنِ لَدِىَّ رَسْمِهِمْ نَارَ بَيْتٍ مِنْ مَعْبُودٍ <i>Namun pengobatku adalah air mata yang tertumpah, maka adakah dari bekas rumah yang rusak tempat bersandar?</i>	أَنْزِلُ الدُّمُوعَ السَّاجِمَاتِ كُلُّهَا # وَنُتَارِي عَلَى خَيْطِ الدِّمَاءِ لَهُ، مَوَارِي <i>Kulayangkan air mata yang jatuh perlahan dengan pura-pura, Namun darah rindu mengalir deras di pipiku.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Duka dan keputusan	Derita cinta dan kepedihan jiwa
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Penggunaan metafora air mata sebagai “obat” dan tanya retorik membentuk ironi eksistensial.	Aliterasi bunyi dāl dan sīn memberikan tekanan emosional. Imaji darah menggantikan air mata secara hiperbolik.
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Struktur syarat-jawab (conditional) memperkuat logika rasa sakit yang tak bisa diatasi.	Kalimat majemuk kontras: satu klausa menahan tangis secara paksa, lainnya menunjukkan emosi tak terbendung.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
“عَبْرَةٌ مُّهْرَاقَّةٌ” (air mata tercurah) dan “دَارِسٌ رَّسِيمٌ” (bekas jejak usang) sebagai simbol kenangan tak tergapai.	Air mata dan darah sebagai simbol emosi puncak dan luka yang tak kasat mata.
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Penuh luka batin, kontemplatif	Intens, tragis, emosional
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menggambarkan bahwa penderitaan batin tak bisa disembuhkan oleh hal fisik apa pun.	Menyatakan bahwa meski berusaha kuat, cinta tetap meninggalkan luka yang mendalam.
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Keduanya menyimbolkan air mata sebagai respons terhadap cinta, namun Imru' al-Qais mengungkapkan kesia-siaan pelipur lara, sedang Syauqi masih menunjukkan perlawanan terhadap luka dengan kesadaran emosional.	Syauqi membalik logika Imru' al-Qais: jika yang lama bertanya tentang makna kenangan usang, Syauqi memperlihatkan bahwa luka cinta tak bisa dihindari, bahkan tubuh pun memberontak.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Pengaruh syair Imru' al-Qais terhadap Ahmad Syauqi dalam tema duka dan penderitaan cinta terlihat dari kesamaan simbol yang digunakan, khususnya metafora air mata sebagai representasi rasa sakit batin. Dalam bait “وَأِنْ شَفَانِي غَبْرَةٌ مُّهْرَاقَةٌ” ‘Imru’ al-Qais menampilkan air mata sebagai satu-satunya pelipur dalam menghadapi kehilangan, namun tetap mempertanyakan kebermanfaatannya dengan ungkapan retorik yang menyiratkan keputusasaan. Simbol “رَسِيمَ دَارِسٍ” mencerminkan kenangan yang telah usang dan tak lagi bisa diandalkan. Sementara itu, Syauqi dalam bait “الْدُمُوعُ السَّاجِمَاتُ تَكْلِفَا أَذُودَ” melanjutkan simbolisme tersebut, tetapi dalam bentuk hiperbolik dan lebih dramatis, dengan mengganti air mata menjadi darah yang mengalir di pipi. Ini menunjukkan bahwa jika Imru' al-Qais menekankan penderitaan batin melalui ketidakberdayaan menghadapi kenangan, Syauqi menegaskan bahwa cinta bahkan mampu melampaui kendali fisik, mengakibatkan penderitaan yang tak tersembunyikan. Dengan demikian, Syauqi tidak hanya melanjutkan warisan estetika klasik, tetapi juga memperluasnya ke dalam lanskap emosional yang lebih modern dan mendalam, menjadikan pengalaman cinta sebagai krisis eksistensial yang utuh.	

Analisis bait 6

Bait ketujuh

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
كَذَلِكَ مِمَّنْ أَلْحَمَّ رَبَّهُ قَبْلَ مَا # وَمَجَارِبُ أُمِّ الرُّبَيْعِ فَاتَتْ ضَلَّ <i>Seperti kebiasaanmu dahulu dengan Ummu al-Huwairith dan tetangganya Ummu al-Rubayyi', yang lebih indah.</i>	فَلَا أَمْنًا مِّنْ قَوْلِ بَابِ الْحُبِّ فِي فَسْتٍ # وَلَا أَمْنًا مِّنْ مَّثْلِكَ فِي عَيْنِيهِ الرَّأْيِ <i>Aku bukanlah lelaki yang mudah dipermainkan oleh cinta, Dan aku pun tidak ragu pada pandanganku sendiri.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Cinta masa lalu	Kepastian cinta sejati
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Tasybih (perumpamaan) digunakan membandingkan kekasih kini dengan perempuan masa lalu.	Antitesis dan penegasan melalui struktur nafi (negasi ganda) memberikan efek retorik yang kuat.
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Struktur idāfah dan kalimat analogis memperlihatkan kesinambungan pengalaman cinta.	Susunan paralel dan struktur negatif memberikan tekanan logis pada argumen kejujuran cinta.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Nama-nama perempuan sebagai simbol tahapan-tahapan cinta.	Mata dan keyakinan sebagai simbol ketulusan dan keteguhan hati.
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Melankolis, reflektif	Tegas, mantap
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menegaskan bahwa cinta yang baru tetap lebih utama daripada yang lama.	Menyatakan kemurnian cinta yang tak goyah dan tak pernah berubah.
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kedua syair menekankan otentisitas cinta. Imru' al-Qais menunjukkan dinamika emosional dari satu relasi ke relasi lain. Ini menjadi cermin kedewasaan batin penyair, yang juga dapat dibaca dalam perkembangan ekspresi cinta Syauqi.	Jika Imru' al-Qais mengakui adanya cinta-cinta masa lalu yang berubah, Syauqi justru mengafirmasi cinta tunggal yang absolut dan tak tergantikan. Perbedaan ini menyoroti transformasi nilai cinta dari pluralitas ke eksklusivitas.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Pengaruh syair Imru' al-Qais terhadap Ahmad Syauqi dalam aspek representasi cinta tampak dari pergeseran nilai-nilai yang dikedepankan dalam puisi mereka. Dalam bait “كَذَّابُكَ مَنْ أُمِّ الْحَوِيرِثِ قَبْلَهَا” Imru' al-Qais mengangkat tema cinta sebagai pengalaman yang berlapis, di mana kenangan terhadap tokoh perempuan masa lalu menjadi tolok ukur perbandingan dan simbol siklus emosional. Syairnya bersifat reflektif dan melankolis, mencerminkan bahwa cinta merupakan bagian dari dinamika hidup yang terus berubah. Sebaliknya, Ahmad Syauqi dalam bait “اُمِّمَنْ قَلْبُ الْحُبِّ فِي هَفْيِ نَلِّ اَنَا” menunjukkan sikap tegas dalam memaknai cinta, di mana kemurnian dan keteguhan hati menjadi pondasi utama. Penggunaan struktur negatif ganda dalam syair Syauqi mempertegas kesetiaan dan kepastian cinta, menandai	

peralihan dari ekspresi cinta yang pluralistik sebagaimana digambarkan oleh Imru' al-Qais, menuju cinta yang eksklusif dan absolut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun Syauqi mengadopsi pendekatan emosional yang diwariskan oleh Imru' al-Qais, ia menafsirkannya ulang sesuai dengan nilai-nilai cinta modern yang lebih individualistik dan idealistik.

Analisis bait 7

Bait kedelapan

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
إِذَا قَامَتِ تَضَوُّعُ الْمَسَكِّ مِنْهُ مَا # نَسِيمُ الصَّبَا جَاءَ تَبْرِئُ الْقُرُونِ تَلْ <i>Saat keduanya bangkit, semerbaklah harum kasturi dari mereka, angin pagi membawa aroma bunga cengkeh</i>	أَجْنُكُ حُبًّا لَوْ عَلِمْتَ بِمَقْدَارِهِ # لَأَنْتَ مَرَّتَ فِيهِ السَّلَامُ حَتَّى أَلْ مِنْ أَمِي <i>Aku mencintaimu dengan cinta yang andai kau tahu kadarnya, Niscaya kau lebih memilih kedamaian meski maut menjemput.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Keindahan dan pesona perempuan	Ketulusan dan totalitas cinta
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Aliterasi lembut, metafora olfaktori (bau kasturi), dan personifikasi angin (نَسِيمُ الصَّبَا)	Penegasan melalui struktur syarat dan hiperbola: cinta hingga kematian
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Kalimat syarat (إِذَا قَامَتَا) memberi efek visual dan waktu; penggunaan mudhāri‘ (تُضَوِّع) menambah kontinuitas	Struktur syarat-penegasan (لَوْ... َلْ) menyiratkan argumentasi logis dan emosional kuat
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Misyk dan angin sepoi-sepoi sebagai simbol sensualitas dan kelembutan feminin	Kematian (الْمَنَايَا) menjadi simbol akhir pengorbanan cinta
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Romantis, halus	Tragis namun penuh pengabdian
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menonjolkan keunggulan perempuan dalam budaya Arab klasik	Menunjukkan totalitas cinta yang tak bersyarat hingga akhir hayat
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Imru’ al-Qais menggambarkan keindahan perempuan melalui keharuman alami dan suasana alam. Imaji ini mengangkat pengalaman cinta sebagai sensasi pancaindra yang estetis, bukan hanya emosional.	Jika Imru’ al-Qais menonjolkan pesona fisik perempuan sebagai objek estetika cinta, maka Syauqi menekankan intensitas batin dan keikhlasan. Keduanya merepresentasikan cinta sebagai kekuatan puitik, tetapi dengan titik tekan yang berbeda: estetika vs. eksistensial.
Pengaruh Syair Imrul Qais	

Pengaruh syair Imru' al-Qais terhadap Ahmad Syauqi tampak jelas dalam cara keduanya merepresentasikan cinta melalui bahasa yang puitis dan simbolik. Dalam bait “إِذَا قَامَتَا تَضُوعُ الْمُسْكِ مِنْهُمَا” Imru' al-Qais menonjolkan keindahan dan pesona perempuan dengan membangun imaji olfaktori melalui aroma kasturi dan angin pagi. Ia mengedepankan aspek fisik dan estetika dalam cinta, sebuah pendekatan khas syair pra-Islam yang memuliakan keanggunan perempuan sebagai lambang keindahan yang memikat. Sebaliknya, Ahmad Syauqi dalam bait “عَلِمْتُ” “مُقَدَّارُهُ أَحَبُّكَ حُبًّا لَوْ” memfokuskan pada kedalaman batin dan keikhlasan cinta. Struktur syarat dan hiperbola dalam syair Syauqi memperlihatkan totalitas cinta yang rela berkorban hingga kematian. Meskipun titik tekan keduanya berbeda, terdapat kesinambungan dalam pendekatan simbolik terhadap cinta: Imru' al-Qais melalui sensasi pancaindra dan alam, sementara Syauqi mengarah pada pengalaman eksistensial dan emosional. Perbedaan ini menegaskan transformasi nilai estetika cinta dari citraan fisik menuju

Analisis bait 8

Bait kesembilan

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
فَإِذَا مَضَىٰ لُفُوعُ الْعَيْنِ مِنْ مَصْبِإِهِ # عَلَى النَّحْرِ حَتَّىٰ بَلَ لَدِمَعِي مَمَّ مَلِي <i>Lalu air mataku pun tumpah karena rindu, membasahi dadaku hingga mengenai pelanaku</i>	وَلَوْ جَاءَ مَنْ مَعَهُ جَاءَ مِنْ بِي سَاعِ # هُفْ أَحَبُّكَ لَا تَخْشَعُونَ إِلَهِي وَالْبَلَاءُ لَا يُفْ <i>Andai datang seseorang membawa penolong, Untuk cinta padamu, aku tetap akan memilih derita dan cobaan.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Kesedihan dan kerinduan	Pengorbanan dan pilihan cinta
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Visualisasi hiperbola air mata (فاضت), diksi penuh emosional (صبلية), (الدموع)	Kalimat bersyarat (وَلَوْ... لَ), memperkuat penegasan pilihan tragis demi cinta
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Verba lampau menegaskan kepedihan yang sudah terjadi dan terus membekas	Gaya tasybih dan ihtimal (pengandaian dan pilihan), struktur klasik dalam syair cinta modern
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Dada dan tandu (محملي) jadi simbol perpisahan dan beban emosional	bala (البلية) sebagai simbol penderitaan dan komitmen cinta
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Haru dan sentimental	Tegas namun penuh cinta
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menggambarkan intensitas kerinduan yang mendalam	Menunjukkan pengorbanan total demi nilai cinta sejati
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Penggunaan air mata sebagai lambang kesedihan ditemukan pula dalam syair Syauqi, namun Imru' al-Qais menekankan luapan emosional dengan	Jika dalam bait Imru' al-Qais penderitaan diekspresikan melalui ekspresi air mata, maka Syauqi menyajikan penderitaan sebagai pilihan sadar dan penuh

efek visual yang dramatis dan konkret dalam lanskap padang pasir.	kesetiaan. Keduanya berpadu pada ekspresi duka, tapi dengan strategi puitik yang berbeda: emosional vs. rasional-eksistensial.
---	--

Pengaruh Syair Imrul Qais

Pengaruh syair Imru' al-Qais terhadap karya Ahmad Syauqi tampak jelas dalam representasi penderitaan cinta yang diekspresikan secara emosional dan mendalam. Bait “فَفَأَضَتْ دُمُوعُ الْغَيْنِ مِنْ يَصْبَابَةٍ” milik Imru' al-Qais menggambarkan kesedihan melalui visualisasi hiperbolik air mata yang membasahi dada hingga pelana, menandakan kepedihan yang bersifat fisik sekaligus simbolik. Imaji ini kemudian beresonansi dalam bait Ahmad Syauqi “وَلَوْ جَاءَنِي مَنْ جَاءَنِي بِمَسَافٍ” di mana penderitaan tidak lagi hanya menjadi luapan emosional, melainkan suatu pilihan sadar untuk tetap mencintai meski dalam derita. Struktur kalimat bersyarat dan penggunaan diksi seperti “الْبَلَاءِ” memperlihatkan pergeseran makna penderitaan dari sekadar luapan perasaan menjadi ekspresi pengabdian penuh pengorbanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Syauqi mengadopsi semangat ekspresi kesedihan Imru' al-Qais, tetapi merekonstruksinya dalam kerangka modern yang lebih eksistensial dan ideologis, menjadikan cinta sebagai jalan pengorbanan, bukan sekadar nostalgia emosional.

Analisis bait 9

Bait kesepuluh

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
أَلَا رَبُّ يَوْمَ لَكَ مِنْ يَوْمٍ مَصَالِحُ #	أَعْدَبُ نَفْسِي بِالظُّنُونِ وَرُؤْيَاةٍ #

وَلَا سَيِّمًا يَوْمَ بِلَادِهِ جُلْجُلْ <i>Betapa banyak hari baik bersamamu terutama hari di Dārah Juljul</i>	نَحْيُكَ فِي طَيْفِ الْمَنَامِ الْمُرَارِي <i>Aku menyiksa diriku dengan prasangka dan bayangan, Tentangmu yang datang dalam mimpi yang samar.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kenangan indah dan nostalgia	Kerinduan dan khayalan
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Pembukaan dengan "أَلَا" untuk menarik perhatian; frasa hiperbola menunjukkan kenangan tak terlupakan	Metafora psikologis: menyiksa diri dengan bayangan dan mimpi; penggunaan diksi "خَيْالِكَ" dan "طَيْفِ الْمَنَامِ"
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menggunakan struktur jumlah ismiyyah dan isim isyarah dalam bentuk kenangan temporal yang kuat	Fi'1 mudhari' "أُعْذِبُ" menunjukkan kontinuitas derita batin; gaya khabar dengan makna emosional mendalam.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
"دَارَةُ جُلْجُلْ" sebagai simbol tempat kenangan romantis yang ikonik dan personal	"خَيْالِكَ" dan "طَيْفِ الْمَنَامِ" sebagai lambang kenangan cinta yang terus menghantui dalam tidur
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Sentimental dan mengenang	Melankolis dan mendalam
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Mengabadikan hari-hari cinta yang tak tergantikan	Mengekspresikan penderitaan cinta dalam bentuk mimpi dan imajinasi batin

Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Keduanya mengangkat tema kenangan, namun Imru' al-Qais menekankan tempat sebagai pemantik memori, berbeda dengan Syauqi yang menekankan aspek imajinasi mimpi dan kesan visual batin.	Jika Imru' al-Qais menempatkan kenangan dalam realitas masa lalu dan tempat nyata, maka Syauqi menempatkan cinta dalam ruang batin yang abstrak dan tak terjangkau. Imaji keduanya saling melengkapi dalam nostalgia romantis.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Pengaruh syair Imru' al-Qais terhadap Ahmad Syauqi dalam bait ini tercermin dari bagaimana keduanya merepresentasikan kenangan dan kerinduan dengan pendekatan simbolik yang berbeda namun saling melengkapi. Imru' al-Qais mengangkat ruang konkret seperti “Dārah Juljul” sebagai simbol lokasi historis yang menyimpan kenangan cinta, menjadikan tempat sebagai elemen sentral dalam narasi emosionalnya. Sebaliknya, Syauqi membawa pengalaman cinta ke ranah psikologis dan batiniah melalui metafora “bayangan” dan “mimpi” yang bersifat abstrak. Penggunaan diksi “طيف المنام” menunjukkan bahwa kenangan dalam puisi modern tidak lagi terikat pada realitas ruang, tetapi melebur dalam imajinasi dan perasaan yang terus menghantui jiwa penyair. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Syauqi tidak hanya mewarisi nilai estetika syair klasik dalam menghadirkan nostalgia, tetapi juga melakukan reinterpretasi makna cinta sebagai pengalaman introspektif. Transformasi dari memori ruang (place-memory) ke memori batin (soul-memory) ini menandai pengaruh mendalam syair klasik dalam membentuk fondasi ekspresi cinta modern yang lebih personal dan psikologis.	

Analisis bait 10

Bait kesebelas

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
يُؤَيِّسُونِي عَنِّي رُبُّ إِلَهِي نَارِي مَطِيَّتْ # فَأَيُّهَا عَجَبًا مَنَ كُنَّ نَارِيهَا الْمَتَّ حَمِلَ <i>Dan hari ketika aku sembelih tungganganku demi para gadis Betapa menakjubkan pelana yang memikul tubuhku itu</i>	يُؤَيِّسُونِي فِي اللَّيْلِ مَوْهَمُ يُبْلِلُ الْ # خُطْبَى بَهْمِينَ أَحْضَانُ الْمَنْعَانِ الْوَالِيَا <i>Anganku membawaku di malam hari dengan khayalan, Melangkah di antara kenangan tempat tinggal yang telah kosong.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Pengorbanan demi cinta	Imajinasi dan kenangan batin
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Gaya ekspresif dan naratif; frasa seruan "فَيَا عَجَبًا" menunjukkan kekaguman mendalam dan dramatis	Gaya simbolik dan psikoimajinatif; " وَهُمْ "يُخَيِّلُ" sebagai metafora kekuatan bayangan mimpi di malam hari
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Jumlah ismiyyah naratif; kata kerja "عَفَرْتُ" menandakan aksi langsung penuh pengorbanan.	Jumlah fi'liyyah dengan fi'l mudhari' menunjukkan proses batin yang berkelanjutan.
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
"مَطِيَّتِي" (tunggangan) sebagai simbol pengorbanan; "كُورَهَا" sebagai metafora beban emosi.	"الْمَغَانِي الْخَوَالِيَا" (perkemahan lama) sebagai lambang kenangan yang membekas di ruang batin
Nada dan Suasana	

Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Dramatis dan personal	Sunyi dan melankolis
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menunjukkan kesungguhan dan pengorbanan dalam cinta	Mengeksplorasi kenangan cinta sebagai ruang mental yang tidak tersentuh fisik
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Imru' al-Qais menggambarkan cinta dengan tindakan konkret yang heroik, berbeda dari Syauqi yang lebih fokus pada dorongan imajinatif dan psikologis sebagai cerminan penderitaan batin.	Syauqi menawarkan sisi introspektif dan psikologis dari cinta, sedangkan Imru' al-Qais membawa pengalaman cinta ke dalam tindakan sosial konkret; keduanya menyoroti intensitas cinta dari perspektif berbeda yang saling melengkapi.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Syair Imru' al-Qais dalam bait ini memperlihatkan bagaimana cinta diwujudkan melalui tindakan nyata dan pengorbanan, sebagaimana tergambar dari penyembelihan tunggangannya demi para gadis, yang dilukiskan dengan nada dramatis dan naratif. Aksi semacam ini memperlihatkan dimensi heroik dan sosial dari cinta dalam konteks qasīdah klasik. Ahmad Syauqi, dalam bait yang dipasangkan, mengadopsi tema serupa namun dialihkan ke wilayah imajinasi dan ruang batin. Jika Imru' al-Qais menekankan tindakan langsung, maka Syauqi menggambarkan pengembaraan cinta melalui khayalan di malam hari, menjadikan “perkemahan lama” sebagai simbol kenangan batiniah yang tak tergapai. Pola ini menunjukkan bahwa Syauqi menginternalisasi nilai pengorbanan dan kerinduan dari	

syair klasik, namun dengan pendekatan psikoimajinatif yang lebih introspektif. Maka dapat dikatakan, pengaruh Imru' al-Qais terhadap Syauqi tidak hanya sebatas bentuk tematik, tetapi juga pada transformasi fungsi simbol dari konkret menjadi abstrak, yang mencerminkan pergeseran ekspresi cinta dari tindakan sosial ke pengalaman batin personal dalam sastra modern.

Analisis bait 11

Bait keduabelas

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
فَظَلُّوا لَعْنَةَ نَارِي يَسْرَتُ بَيْنَ بِلَىٰ هَمْ هَا # ر لَحْومَ كَهْدَابِ الدِّمِّ قَسِ الْمِفْطَلِ <i>Para gadis itu berebut dagingnya dan lemaknya seperti pinggiran kain sutra yang lembut</i>	وَأَنْتَ كَرَّعَ هَا كَا نَ بَسْمِي نَ بَسْمِي نَ هَا # وَقَدْ كَا نَ خَلَّ هَا فَالْ بَقِ بَضَى بَوَارِي <i>Kukenang janji yang dulu terjalin di antara kami, Namun itu hanyalah mimpi yang telah sirna dan tersembunyi.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kemewahan dan daya tarik jasmani	Kenangan dan kehilangan cinta
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Bahasa hiperbolik, metaforis; gambaran fisik perempuan dengan kemewahan tekstur dan kilau kain mewah	Bahasa elegi, reflektif; "عَهْدَا" dan "خُلْمَا" memperlihatkan kerinduan terhadap masa lalu yang memudar
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Jumlah fi'liyyah aktif; kata kerja "يُرْتَمِينَ" menyiratkan kekaguman dan tindakan kolektif	Struktur paralel antara "أَذْكُرُ" dan "فَأَنْقَضَى" menciptakan kesinambungan temporal
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
"شَجْمٌ كَهْدَابِ الدَّمْعِ" (lambut dan berkilau) sebagai simbol kecantikan yang memesona	"حُلْمًا" sebagai simbol harapan yang hilang; "تَوَارِيَا" menggambarkan simpanya secara perlahan dan sunyi
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menggoda dan visualistik	Nostalgik dan penuh penyesalan
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menyiratkan pesona cinta sebagai gabungan sensualitas dan estetika	Menghadirkan kesedihan cinta yang tak lagi bisa diraih
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Imru' al-Qais menekankan keindahan fisik perempuan dengan imaji visual yang kaya dan konkret, berbeda dengan Syauqi yang lebih mendalami emosi dan simbolisme spiritual dari relasi cinta.	Syauqi menghadirkan cinta sebagai kenangan yang samar dan tragis, sementara Imru' al-Qais memvisualisasikannya dalam bentuk kebanggaan dan simbol status; keduanya mengungkap dimensi cinta yang berbeda: nostalgia vs pujian jasmani.
Pengaruh Syair Imrul Qais	

Syair Imru' al-Qais dalam bait ini menunjukkan kekuatan imaji visual dan sensual khas puisi pra-Islam, di mana pesona perempuan digambarkan melalui metafora jasmani yang mewah seperti “lemak yang menyerupai pinggiran kain damaskus.” Representasi ini bukan sekadar bentuk pujian fisik, melainkan simbol status, kemewahan, dan kedalaman rasa cinta dalam tradisi jahiliyyah. Gaya ini berpengaruh kuat terhadap Ahmad Syauqi, meskipun ia mengadaptasinya dalam bentuk yang lebih introspektif dan emosional. Dalam syairnya, Syauqi tidak lagi menekankan keindahan fisik secara eksplisit, melainkan mengalihkan ekspresi cinta menjadi elegi batin melalui simbol kenangan, janji, dan mimpi yang sirna. Ini menunjukkan bahwa Syauqi tidak meniru secara langsung, melainkan mentransformasikan substansi puisi klasik menjadi ekspresi modern yang lebih spiritual dan eksistensial. Dengan demikian, pengaruh Imru' al-Qais terhadap Ahmad Syauqi terlihat dalam kesinambungan simbolik dan tematik, di mana warisan estetika klasik tetap hidup dalam kerangka ekspresi cinta modern yang lebih mendalam dan reflektif.

Analisis bait 12

Bait ketigabelas

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
يَوْمَ مَرَّمْتُ الدَّرَجَ عَنْ عَيْنِي مَرْمًا فَقَالَ لَيْتَ لَكَ الْوَيْلُ لَيْتَ إِنَّكَ مُرَجِي <i>Hari ketika aku masuk kamar (perempuan) 'Unaizah Ia berkata, "Celaka kau! Engkau menyisir rambutku</i>	فَأَمْلَمْ يَبْهَتْ إِلَّا الذِّكْرُ وَالْوَجْدُ وَالْأَسَى # مَوْهَبُ الطُّيُورِ الْبَاكِاتِ الْهَمُّ الْمُنَادِي <i>Tak tersisa selain kenangan, kerinduan, dan kesedihan, Serta bisikan burung-burung yang menangis dan memanggil.</i>

Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Romansa dan keberanian	Kenangan dan duka mendalam
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Gaya naratif dramatis; dialog langsung yang menggambarkan keberanian dan kedekatan fisik	Puitis dan elegiak; penggunaan kata-kata dengan muatan emosional tinggi seperti "السَّيِّ" dan "الوجد"
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kalimat terbuka dengan (ظرف زمان يوم), menunjukkan waktu khusus; bentuk mudhāri ‘مُرْجَلِي” mengandung kesan kedekatan	Jumlah ismiyyah menyiratkan keadaan tetap; penumpukan isim menunjukkan akumulasi rasa kehilangan
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
"الْخَرُّ عُنَيْزَةً" sebagai simbol keintiman dan ruang pribadi; "الْوَيْلُتُ" sebagai seruan emosional	"الطُّيُورُ الْبَاكِياتُ" (burung-burung menangis) sebagai imaji kesepian mendalam; "الذِّكْرُ" simbol memori cinta
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Penuh ketegangan dan keintiman	Sunyi, lirih, dan sendu
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Mengangkat sisi petualangan dan maskulinitas dalam percintaan	Menghadirkan puisi sebagai medium curahan rasa dan refleksi batin
Analisis Intertekstual & Komparatif	

Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Imru' al-Qais menampilkan cinta sebagai pengalaman fisik yang intens dan berani, menunjukkan keterlibatan aktif laki-laki dalam relasi cinta, berbanding terbalik dengan Syauqi yang menampilkan kepasifan dan kerinduan batin.	Syauqi menegaskan pergeseran cinta ke dalam ruang batin dan kesadaran emosional pasca kehilangan. Jika Imru' al-Qais mengeksplorasi interaksi fisik, Syauqi mengangkat relasi spiritual dan kenangan sebagai pengikat rasa yang abadi.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Syair Imru' al-Qais dalam bait ini menghadirkan gambaran cinta yang penuh keberanian dan kedekatan fisik, sebagaimana terlihat dari narasi masuknya ia ke ruang pribadi 'Unaizah yang sarat makna simbolik akan keberanian dan maskulinitas. Dialog langsung “Engkau menyisir rambutku” memberi kesan intim dan dramatis, mempertegas karakter cinta sebagai pengalaman jasmani dan petualangan personal. Gaya ini memberi pengaruh kuat terhadap Ahmad Syauqi, yang meskipun tidak meniru secara harfiah, mengolahnya menjadi bentuk cinta yang lebih subtil dan batiniah. Dalam puisinya, Syauqi meninggalkan unsur fisik dan menghadirkan suasana elegiak—di mana hanya kenangan, kesedihan, dan suara burung menangis yang tersisa sebagai simbol duka mendalam. Imaji burung yang menangis dan kata-kata seperti “الذكر” dan “الأسى” menunjukkan bahwa cinta bagi Syauqi adalah ruang spiritual yang sunyi dan penuh kehilangan. Dengan demikian, Syauqi mentransformasikan keberanian jasmani dalam syair Imru' al-Qais menjadi keteguhan emosional dan penghayatan batin, menunjukkan kesinambungan tematik sekaligus evolusi gaya dari puisi klasik ke puisi modern Arab.	

Analisis bait 13

Bait keempatbelas

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
تَقُولُ سَوْأَكُ مَالِ الْغَيْبِ بَيْنَا مَعَا # عَقْرَتِ مَتَّ بَعِيرِي بَيْنَ أَمْرٍ أَلْفَيْ مَسْ فَانْزِلْ <i>Ia berkata, sementara tandu condong karena kita Bersama "Kau telah menyembelih untaku, wahai Imru' al-Qais, turunlah!"</i>	أُحِبُّكَ لَا لِذَنْفَعٍ أَرْجُو مَوْصَالِكَ # رَوْلِكَ هَنْ لَأَنْ لَا أُرِيدُ سِوَاكَ بَيْنِي <i>Aku mencintaimu bukan karena berharap manfaat dari pertemuan, Namun karena aku tak ingin selain dirimu.</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Percintaan dramatis & konflik	Cinta murni dan ketulusan
Gaya Bahasa	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Naratif langsung dengan dialog; penggunaan kata kerja lampau dan bentuk seruan menambah dramatik	Ungkapan langsung dengan struktur afirmatif; penggunaan negasi menegaskan keikhlasan cinta
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Terdiri dari fi'1 mudhāri' "تَقُولُ" dan fi'1 māḍī "مَالِ" dan "عَقْرَتِ", membentuk narasi dinamis dan emosional	Jumlah fi'liyyah dengan fi'1 mudhāri' "أُحِبُّكَ" dan "أَرْجُو" serta isim "سَوْأَكُ" menunjukkan fokus pada objek (kekasih)
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

"الْعَبِيطُ" (tandu unta) sebagai simbol perjalanan cinta; "عَقْرَتُ بَعِيرِي" (engkau sembelih untaku) sebagai metafora pengorbanan dan batasan	Tidak ada simbol fisik, tetapi makna mendalam dalam frasa "لا أريد سواك" sebagai simbol cinta eksklusif dan total
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Tegang dan emosional	Lembut, tulus, kontemplatif
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menekankan peran aktif perempuan dalam menentukan arah relasi cinta	Menggambarkan cinta sebagai pengabdian tanpa syarat
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Bait ini memperlihatkan cinta sebagai medan tarik-menarik kuasa dan emosi. Jika Syauqi menggambarkan cinta sebagai kepasrahan penuh, Imru' al-Qais menampilkan relasi cinta yang penuh konfrontasi dan keterlibatan emosional aktif.	Syauqi mengedepankan cinta spiritual yang bersifat non-materialistis, sangat berbeda dengan Imru' al-Qais yang menampilkan cinta dalam rupa konflik sosial dan dramatik. Ini menegaskan perbedaan ideologis antara syair pra-Islam dan modern.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Syair Imru' al-Qais yang memperlihatkan percintaan dramatik dan dialog penuh emosi menunjukkan bagaimana cinta dalam puisi klasik Arab sering diwarnai oleh dinamika relasi dan tindakan konkret. Dialog "عَقْرَتُ بَعِيرِي" menyiratkan tindakan ekstrem dalam konteks relasi, memperlihatkan bahwa cinta dalam perspektif Imru'	

al-Qais tidak hanya melibatkan perasaan, tetapi juga tindakan sosial dan keputusan yang mengubah arah hubungan. Ahmad Syauqi, terinspirasi dari kekuatan tematik seperti ini, mengambil ruh cinta yang intens dari Imru' al-Qais, namun mengolahnya ke dalam bentuk yang lebih batiniah dan spiritual. Dalam syairnya, cinta tidak lagi hadir dalam bentuk konflik atau pengorbanan fisik, melainkan ketulusan eksistensial: “لا أريد سواك” menjadi penegasan bahwa cinta sejati tidak memerlukan timbal balik materi atau keuntungan. Perbedaan ini memperlihatkan transformasi besar dalam perkembangan puisi Arab, di mana pengaruh Imru' al-Qais tetap kuat secara emosional dan simbolis, namun ditafsirkan ulang oleh Syauqi menjadi cinta yang lebih murni dan idealistik. Perpindahan dari cinta yang ekspresif dan dramatik menuju cinta yang kontemplatif dan total adalah wujud nyata pengaruh Imru' al-Qais dalam bingkai modernitas puisi Syauqi.

Analisis bait 14

Bait kelimabelas

Aspek Analisis	
Syair	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
فَلَوْلَا لَهْ سِيرِي وَأَرْجِي زَمَامَهُ # وَلَا تُبْ عَيْنِي مَن حَنَّاكَ الْمَعْلَل <i>Aku berkaṭa padanya, “Berkendaralah dan kendurkan tali kekangnya jangan jauhkan aku dari kenikmatanmu yang menghibur</i>	فَإِنْ تَسْأَلِي مَا السِّرُّ فِي كُلِّ دَمْعَةٍ # فَلَوْلَا: لَمَوْعِي فِي الْهَوَى دِي بِلَابِي <i>Jika kau bertanya apa rahasia di balik setiap tetesan air mataku, Akan kujawab: air mataku adalah bukti cintaku yang nyata</i>
Tema	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Cinta dan ketegangan dalam relasi	Air mata dan kerinduan yang mendalam
Gaya Bahasa	

Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Naratif dramatis; penggunaan dialog langsung membangun ketegangan emosional antara kekasih dan penyair	Gaya tanya-jawab retorik dan penuh kelembutan; metafora air mata sebagai simbol cinta
Struktur Puisi	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Kalimat dibuka dengan verba mudhāri‘ "نقول" menunjukkan percakapan saat itu; imperatif "فانزل" mengesankan perintah dari perempuan	Kalimat bersifat dialogis-retorik dengan pembuka "فإن تسألني" dan jawaban ekspresif; kata "باديّا" menunjukkan makna yang tersingkap
Simbol dan Imaji	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
"الغبيط" simbol perjalanan cinta; "بعيري عقرت" metafora tentang pengorbanan atau kendali dalam hubungan	"دُموعي" sebagai simbol manifestasi cinta; "الهوى" adalah medan batin yang penuh gejolak
Nada dan Suasana	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Tegas dan emosional	Lembut, emosional, dan reflektif
Tujuan Ideologis	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi
Menampilkan dinamika kekuasaan dalam relasi cinta antara dua kekasih	Mengungkapkan cinta sebagai pengorbanan batin yang dalam dan personal
Analisis Intertekstual & Komparatif	
Imrul Qais	Ahmad Syauqi

Menunjukkan dinamika cinta badui: penuh petualangan, pertentangan, dan relasi aktif dua arah. Berbeda dengan Syauqi yang cenderung pasif dan reflektif terhadap cinta yang telah berlalu.	Menghadirkan cinta dalam bentuk kontemplatif, penuh introspeksi dan spiritual. Kontras dengan gaya Imru' al-Qais yang tegas dan fisik, Syauqi menggambarkan kelembutan emosi dan bahasa air mata sebagai artikulasi cinta terdalam.
Pengaruh Syair Imrul Qais	
Syair Imru' al-Qais dalam bait ini menampilkan dinamika relasi cinta yang kuat dan penuh ketegangan emosional melalui penggunaan gaya naratif dan dialog langsung antara penyair dan kekasih. Ungkapan seperti “سِيرِي وَارْخِي زَمَامَهُ” dan permohonan agar tidak dijauhkan dari “جَنَّاكَ الْمَعْلَل” mencerminkan keintiman fisik dan kekuasaan emosional dalam relasi mereka. Cinta dalam syair ini bersifat aktif, penuh kontrol dan permintaan. Ahmad Syauqi, dalam syair yang paralel secara tematik, memperlihatkan pengaruh struktur dialogis dari Imru' al-Qais namun menggantinya dengan gaya retorik yang lebih lembut dan reflektif. Alih-alih menampilkan ketegangan, Syauqi menghadirkan cinta sebagai pengalaman batin yang mendalam melalui metafora air mata. Frasa “دُمُوعِي فِي الْهَوَى هِيَ بَادِيَا” menunjukkan bahwa cinta tidak perlu dijelaskan, cukup dimaknai lewat tanda-tanda emosional yang nyata. Transformasi dari cinta fisik dan dramatik ala Imru' al-Qais menjadi cinta spiritual dan kontemplatif ala Syauqi merupakan bentuk intertekstualitas yang halus namun signifikan, memperlihatkan bagaimana warisan puisi pra-Islam diteruskan dan dimodernisasi dengan kedalaman psikologis dan simbolik yang lebih kuat.	

Analisis bait 15

Analisis dilakukan terhadap 15 bait dari masing-masing penyair, menggunakan pendekatan komparatif serta enam kategori analisis utama: tema, gaya bahasa, struktur puisi, simbol dan imaji, nada dan suasana, dan tujuan ideologis.

- a. Tema yang muncul dalam kedua penyair secara umum berkisar pada cinta, perpisahan, kenangan, dan pencarian. Imru' al-Qais menggunakan pendekatan cinta yang lebih terikat dengan tempat dan peristiwa konkret, sementara Ahmad Syauqi mengolah cinta dalam spektrum perasaan, spiritualitas, dan kontemplasi sosial.
- b. Gaya Bahasa Imru' al-Qais banyak mengandalkan deskripsi naratif, citraan alam, dan peristiwa-peristiwa konkret. Sebaliknya, Syauqi memanfaatkan metafora kompleks, simile, dan gaya bahasa modern yang reflektif.
- c. Struktur Puisi dalam syair klasik cenderung linier dan kronologis, sedangkan dalam puisi modern, struktur lebih fleksibel dan kontemplatif, membangun refleksi batin dalam bentuk bait-bait simbolik.
- d. Simbol dan Imaji pada Imru' al-Qais sangat bergantung pada elemen alam seperti angin, malam, pasir, dan api. Syauqi mengembangkan imaji cinta melalui unsur cahaya, suara, dan tubuh, yang kadang mencampur unsur klasik dan modern secara harmonis.
- e. Nada dan Suasana Imru' al-Qais penuh semangat, rindu, dan kegelisahan, sedangkan Syauqi menyuguhkan suasana yang lebih lembut, melankolis, namun tetap memiliki kekuatan emosional yang dalam.
- f. Tujuan Ideologis dalam kedua puisi memperlihatkan bagaimana cinta menjadi sarana ekspresi diri dan kesadaran eksistensial. Imru' al-Qais menyampaikan

cinta sebagai pencarian terus-menerus, sedang Syauqi mengartikulasikan cinta sebagai bentuk ketulusan, kehormatan, dan spiritualitas.

Berdasarkan hasil analisis intertekstual dan komparatif, dapat disimpulkan bahwa syair *Mu'allaqāt* karya Imru' al-Qais memberikan pengaruh nyata terhadap konstruksi puisi Ahmad Syauqi. Pengaruh ini terlihat bukan hanya dalam pengulangan tema dan citraan, tetapi juga dalam semangat estetika Arab yang diwariskan dari klasik ke modern. Ahmad Syauqi tidak hanya meniru bentuk atau isi, tetapi melakukan transformasi makna melalui gaya dan konteks zamannya. Ia menyerap nilai-nilai klasik dan kemudian menyajikannya dalam ekspresi yang lebih kompleks, introspektif, dan kontekstual terhadap realitas modern.

Dengan demikian, hubungan antara kedua penyair ini mencerminkan kesinambungan tradisi sastra Arab yang dinamis di mana teks lama tidak hanya dihidupkan kembali, tetapi juga diperbaharui melalui lensa zaman dan jiwa baru sang penyair.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara syair *Mu'allaqāt* karya Imru' al-Qais dengan syair-syair modern karya Ahmad Syauqi. Hubungan ini mencakup berbagai aspek penting, seperti tema, gaya bahasa, struktur puisi, simbol dan imaji, nada dan suasana, serta tujuan ideologis.

Dari segi tema, kedua penyair sama-sama mengangkat persoalan cinta, kerinduan, perpisahan, kenangan, dan perjalanan batin. Imru' al-Qais mengungkapkan tema-tema tersebut melalui pendekatan khas puisi jahiliyah yang kental dengan latar padang pasir dan realitas kesukuan, sedangkan Ahmad Syauqi mengolahnya dalam bentuk yang lebih modern, personal, dan penuh kontemplasi.

Dari aspek gaya bahasa dan struktur puisi, Syauqi tampak mengadopsi beberapa unsur stilistika dari Imru' al-Qais, seperti penggunaan simile, metafora, dan irama khas syair Arab. Namun, Syauqi juga melakukan inovasi melalui gaya penyampaian yang lebih lembut dan simbolik, serta struktur puisi yang tidak sepenuhnya terpaku pada pola klasik.

Selanjutnya, dari aspek simbol dan imaji, Ahmad Syauqi memanfaatkan unsur-unsur yang memiliki kesamaan makna dengan karya Imru' al-Qais, namun dengan pendekatan yang lebih halus dan relevan dengan kondisi sosial zamannya. Nada dan suasana pada kedua penyair pun menunjukkan kesinambungan, seperti nuansa melankolis, rindu, dan spiritualitas yang kuat.

Dalam hal tujuan ideologis, Ahmad Syauqi tidak sekadar meniru bentuk puisi klasik, tetapi menghidupkannya kembali dalam bentuk yang kontekstual dan komunikatif dengan pembaca modern. Ia berhasil menunjukkan bahwa warisan sastra klasik dapat diolah ulang secara kreatif dan relevan dalam perkembangan sastra Arab modern.

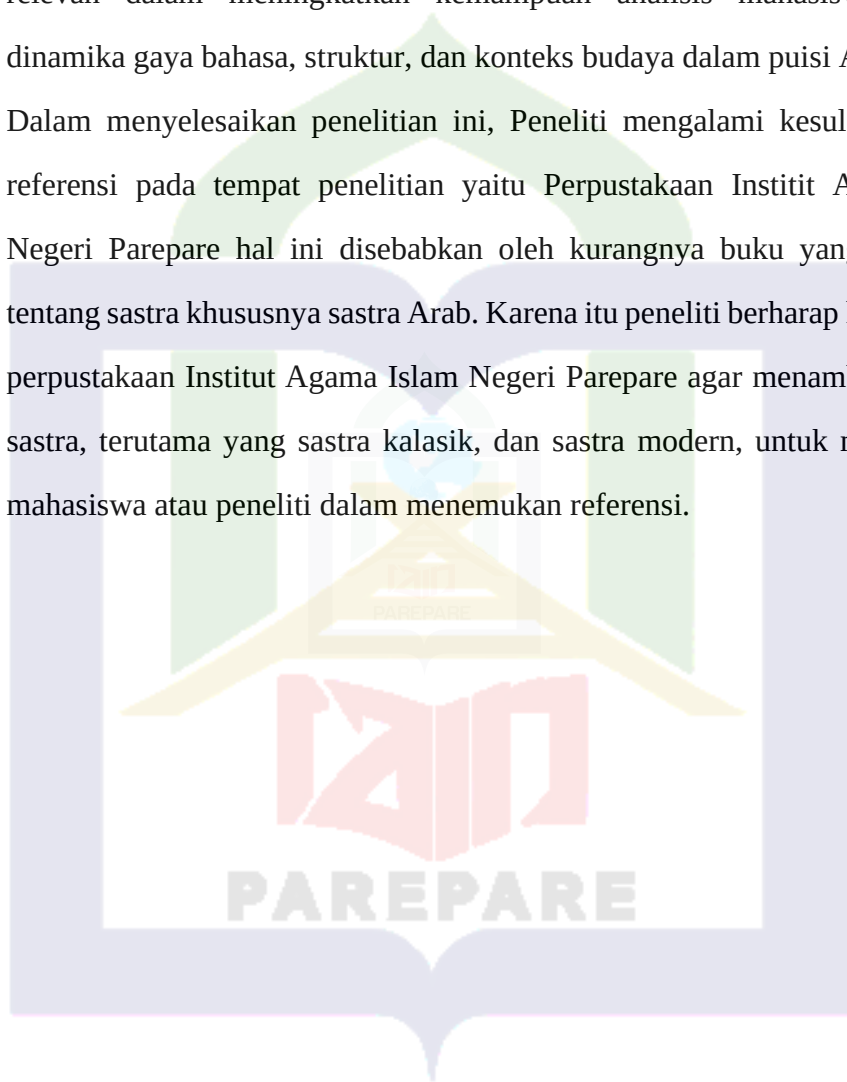
Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat kesinambungan antara syair klasik dan modern dalam tradisi sastra Arab. Ahmad Syauqi mampu menghadirkan kembali nilai-nilai puisi lama dengan pendekatan baru yang kaya makna, menunjukkan bahwa intertekstualitas bukan sekadar pengulangan, melainkan kelanjutan dan pembaruan dalam ekspresi sastra.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik bagi pengembangan keilmuan, penelitian lanjutan, maupun pembelajaran sastra Arab secara umum:

1. Bagi peneliti selanjutnya, kajian intertekstualitas antara syair klasik dan modern masih terbuka luas. Penelitian ini hanya membahas tiga tema utama dari syair Mu'allaqāt. Tema-tema lain seperti *wasf* (deskripsi), *madh* (pujian), atau *hikmah* (kebijaksanaan) juga menarik untuk dianalisis lebih lanjut terutama dalam relasi dengan syair-syair kontemporer Arab.
2. Bagi pembaca dan pemerhati sastra Arab, penting untuk memahami bahwa sastra klasik bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi fondasi estetik dan nilai yang terus hidup melalui transformasi dalam karya-karya modern seperti yang dilakukan oleh Ahmad Syauqi. Pemahaman akan kesinambungan ini memperkaya apresiasi dan pemaknaan terhadap puisi Arab lintas zaman.

3. Bagi pengajar bahasa dan sastra Arab, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengenalkan teori intertekstualitas dan pendekatan komparatif secara aplikatif dalam mengkaji teks sastra. Materi ini sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa terhadap dinamika gaya bahasa, struktur, dan konteks budaya dalam puisi Arab.
4. Dalam menyelesaikan penelitian ini, Peneliti mengalami kesulitan mencari referensi pada tempat penelitian yaitu Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare hal ini disebabkan oleh kurangnya buku yang membahas tentang sastra khususnya sastra Arab. Karena itu peneliti berharap kepada pihak perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare agar menambahkan buku sastra, terutama yang sastra kalasik, dan sastra modern, untuk memudahkan mahasiswa atau peneliti dalam menemukan referensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surah As-Syu'ara*, n.d.
- A. Hamdan. "Memory, Space, and Identity in the Poetry of Imru' Al-Qais." *Memory, Space, and Identity in the Poetry of Imru' Al-Qais* 1 (2023): 500–517.
- Abdul Aziz Al-Ahwani. *Madkhal Ila Al-Adab Al-'Arabi Al-Hadith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997.
- Abdul Qadir al-Mahmud. *Al-Syi'r Fi Al-'Asr Al-Jahili*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1984.
- Aḥmad Shawqī. *Dīwān Al-Shawqiyyāt*, Ed. Muḥammad Abū Shādī. Cairo: Dār al-Ma'ārif, 2001.
- Al- Rifai, N.Y. "Exile and Homesickness in the Poetry of Ahmad Shawqī." *Advances in Social Sciences Research Journal* 8 (2021).
- Al-Farra. "Ma'Ānī Al-Qur'Ān." *Ma'Ānī Al-Qur'Ān*, n.d.
- Al-Hatimi, Abu 'Ali. *Dīwān Al-Balāghah*. Beirut: Dar Sadir, 1997.
- Al-Jurjani. "Dalā'il Al-I'jāz," n.d., 67.
- Al-Jurjani, Abu Bakr. *Dala'il Al-I'jaz*, Ed. Muhammad Rashid Rida. Kairo: Matba'ah al-Manar, 1912.
- Al-Mubarak, Ibrahim. *Mu'allaqat as-Sab'ah Wa Dirāsātuhā*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995.
- Al-Mubarrad. *Al-Kāmil Fī Al-Lughah Wa Al-Adab*. Kairo: Dār al-Fikr, 1998.
- . "No Title." *Al-Kāmil Fī Al-Lughah Wa Al-Adab* 2 (n.d.): 132.
- Al-Qais, Imru'. *Dīwān Imri' Al-Qays*, Ed. Muḥammad Abū Al-Faḍl Ibrāhīm. Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1997.
- Al-Suyuthi. "Al-Muzhir Fī 'Ulūm Al-Lughah," n.d., 256.

- Al-Zamakhshari. "Al-Kasysyāf." *Al-Kasysyāf*, n.d.
- Al-Zayyat, Ahmad Hasan. *Tarikh Al-Adab Al- 'Arabi*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982.
- Ali, Haydar Muhammad. "Al-Turāth Wa Tajdīd Al-Shi'r Al- 'Arabi Al-Hadīth,." *Al-Majma' Al- 'Ilmi Al- 'Arabi* 74 3 (2019): 89.
- Allen, and roger. *The Arabic Literary Heritage: The Development of Its Genres and Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Amaliah, Nurul. "Tarjamah Asy-Syi'rifi Fi Sabili Al-Hilal Al-Ahmar Fi Asy-Syauqiyyat Li Ahmad Syauqi Wa Mas'alatuha." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Anisa, A, S. yihabuddin, Abdurrahman, and Maman. "Gaya Bahasa Sya'ir أيا من يدعي الفهم Karya Al-Hariri Yang Dilantunkan Oleh Syeikh Mishary Rasyid (Kajian Stilistika)." *Uktub: Journal of Arabic Studies* 4 1 (2024): 29–40.
- Annisa, Indah Sri, and Elvi Mailani. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6460–77.
- Arab, Fakultas Sastra Jurusan Sastra. "Sastra Arab Pada Masa Jahiliyyah (Pra-Islam)," 2020, 5.
- Arberry, A. J. "The Seven Odes: The First Chapter in Arabic Literature." *The Seven Odes: The First Chapter in Arabic Literature*, n.d., 39.
- Aziz, Abd, and M Imam Sofyan Yahya. "Kritik Intrinsikalitas Dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3, no. 1 (2019): 23–36.
- Badawi, and A Muhammad M. "Critical Introduction to Modern Arabic Poetry." *Cambridge University Press*, 1 (1975): 7.
- Bassnett, Sussan. *Comparative Literature: A Critical Introduction*.

Blackwell. Oxford, 1993.

Bataineh, K. B., & Abuhammam, E. A. Al. "The Treatment of Nature in the Classical and Modern Arabic Poetry: A Stylistic Study." *Kurdish Studies* 2 (2024): 2082–92.

Burhan Djamaluddin, and Nurlailah. "Struktur Dan Gaya Bahasa Syair Jahiliyah: Telaah Stilistika." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6 1 (2023): 33–47.

Damono, Sapardi Djoko. *Sastra Bandingan: Pengantar Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa, 2005.

Endraswara, Suwardi. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Farhah, Eva. "Struggle for Seeking Knowledge in a Foreign Country in Ahmed Shawqi's Syuhadā'ul-'Ilmi Wal-Gharbah: A Semiotic Analysis." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8 2 (2020): 155–167.

Firmansyah, Teguh. "Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Syi'ir" Sada Al-Harb" Karya Ahmad Syauqi." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 965–81.

Fitrianingsih. "Musiqiyah Al-Shi'ri 'Mutafarrīqāt' Li Ahmad Shauqi." *Skripsi S1 UIN Sunan* (2022).

Fokkema, Douwe, and Elrud Ibsch. *Modern Literary Theory*. New York: St. Martin's Press, 1995.

H. A. Ghanim. "The Tripartite Structure of Pre-Islamic Qasida: Form and Function." *Arabian Humanities* 1 (2021): 144–157.

H. A. R. Gibb. "Arabic Literature: An Introduction." *Arabic Literature: An Introduction*, n.d., 41.

Habib, Muhammad. "Pengantar Sastra Arab Klasik." *Yogyakarta: LKiS*, 2021, 73.

Hak, Nurul. *Sains, Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern*. Maghza Pustaka, 2020.

- Hamsa, H. Abd. rahman Fasih, and Muhammad Irwan. *Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.* Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Hamsa, H. Abd. rahman Fasih, and Muhammad Irwan. *Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*, 2019.
- Hardi, Robi, Alfian Maulana Nawawi, Ilham Mansez, and Imran Septiadi. "Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Shadrul Islam." *El-Afaq; Prosiding Fai* 2, No. 1 (2023).
- Hermawan, Acep, Roojil Fadillah, and Munib. "Representation of Moral Education Values In the Poems of Abu Al-AtÄ hiyah (A Study of Genetic Structuralism)." *Tadris Al-Arabiyyah (Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasa Araban)* 1 (2023): 14.
- Hourani, and Albert. *A History of the Arab Peoples*. london: Faber & Faber, 1991.
- ‘Abd al-Muḥsin Ṭāhā Badr. *Taṭawwur Al-Shi‘r Al-‘Arabī Al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1970.
- Ibrahim Al-Sa’di. *Al-Adab Al-‘Arabi Al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- Ihsan Abbas. *Qasīdah Al-Arabiyyah Al-Qadīmah*. Beirut: Dar al-Thaqafah, 1990.
- . *Shi’ru Ahmad Shawqi*. Dar Al-Thaqafah. Beirut, 1960.
- Imran Faruqi. "Hemes of Love and Desire in Pre-Islamic Poetry: A Literary Study." *Journal of Arabic Literature Studies* 5 2 (2020): 221–233.
- J. Nicholls. "Poetics of the Past in Arabic Poetry." *Poetics of the Past in Arabic Poetry*, n.d., 88.
- Jabra Ibrahim Jabra. *Modern Arabic Poetry: An Anthology*. New York: Columbia University Press, 1975.
- kaldun, ibnu. "Muqaddimah Ibn Kahldun," 2020, 404.
- Khoirunnisa. "Pengaruh Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Al*

- Mi'yar: Jurnal Ilmiah Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (2022): 148.
- Kholik, M Yusril, Nofi Fitria Indasari, and Budi Ilham. "Syī'r 'Alā Safḥi Al-Ahram Dalam Dīwān Aḥmad Syauqī: Kajian Semiotika Riffaterre." *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa* 3, No. 3 (2024): 288–309.
- Khulqi, A., Zahasfan, A. I., Tsaqofi, W. A., & Mahfuzo, M. R. "الإِسْرَاءُ وَالْمِكْرَاجُ فِي الْإِسْعَرْ الْعَرَبِ (دراسة موازنة بين البوصير والحمد شوقي): Isra and Mikraj in Arabic Poetry (A Comparative Study between Al-Busiri and Ahmed Shawqi)." *Jurnal Adabiyah* 2 (2024): 272–310.
- M. M. Badawi. "A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry." *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*, n.d., 21.
- M. Z. Faqih. "Struktur Dan Estetika Qashidah Arab Jahili: Studi Puisi Imru' Al-Qais." *Al-Turats* 13 1 (2019): 59.
- Maged S. Al-Shaibani et al. "Poem Meter Classification of Recited Arabic Poetry: Integrating High-Resource Systems for a Low-Resource Task." *ArXiv*, n.d.
- Manzur, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. (Beirut: Dār Ṣādir, 1994).
- Marjuki, Muksin. "Gaya Bahasa Syair Umru Al Qais Dalam Kitab Al Muallaqat: Studi Stilistika Karya Abdul Aziz Muhammad Jum'ah." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Moh Mahmud Sholihudin, and Arbi Mulya Sirait. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Syair 'Maa Fii Al-Maqami' Karya Imam As Syafii (Kajian Stilistika)." *Nady Al-Adab: Journal of Arabic Studies* 21 2 (2024).
- Mohamed Badawi. *Modern Arabic Literature*. Cambridge University Press, 1992.
- Mohammed, R. I., & Hassan, A. M. "Comparative Study of Alfred Tennyson and Ahmed Shawqi." *Open Journal of Social Sciences* 5 (2023): 81–88.
- Mudzakki, Akhmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. 2011th ed. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

- Muflihudin. "Ahmad Syauqi Dan Relevansi Qashidah Klasik Dalam Wacana Modern." *Urnal Adabiyyat* 25 55 (2022).
- Mustafā Saqqā et al. *Dīwān Ḥassān Ibn Thābit*. Beirut: Dār Ṣādir, 1970.
- Muyassarrah, and Abadi. "Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah Dalam Kitab Al-Shi'r Wa Al-Shu'Arā.'" *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9 1 (2021): 12–23.
- Nazri Atoh, Zamri Arifin & Zubir Idris. "Analisis Ungkapan Perbandingan Dalam Diwan Abi Tammam Dan Syair Siti Zubaidah." *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature* 6, no. 1 (2015): 118–36.
https://www.researchgate.net/publication/318563026_Analisis_Ungkapan_Perbandingan_dalam_Diwan_Abi_Tammam_dan_Syair_Siti_Zubaidah.
- Novita Sari, Putri. "Nilai Moralitas Dalam Puisi Ahmad Syauqi 'Yā Ayyuhā As-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah.," 2023.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Nurhasanah, Yoyo, and Hamidin. "Kemerdekaan Dalam Puisi Ahmad Syauqi Yā Ayyuhā Al-Sā'il Mā Al-Ḥurriyyah (Analisis New Historicism)." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7 2 (2021): 126–139.
- Nurhayati. "Revitalisasi Sastra Arab Klasik Dalam Karya Ahmad Syauqi." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2023): 96.
- Nuruddin, Ahmad. "Estetika Qāfiyah Dalam Puisi Neo-Klasik Mahmud Sami Al-Barudi." *JILSA: Journal of Islamic Literature and Arabic Studies* 4 2 (2022): 88–99.
- poets, Various. "Muallaqat." *Wikipedia The Free Encyclopedia*, 2024, 1.
- Pratama, Rudy Salam. "Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan." *El-Afaq; PROSIDING FAI* 2, no. 1 (2023).
- R. A. Putra, and M. Musaoqi & Bilal. "Neo-Klasik Dalam Sastra Arab: Respons Terhadap Pengaruh Barat Dan Modernisasi." *Researchgate*,

2023.

- R. A. Putra, M. Musaoqi, and Bilal. "Neo-Klasik Dalam Sastra Arab: Respons Terhadap Pengaruh Barat Dan Modernisasi." *ResearchGate*, 2023.
- R. Blachère. *History of Arabic Literature*. Paris: Librairie d'Amérique et d'Orient, 1960.
- Rajwa, Aliifa Khoiru. "Gaya Bahasa Pada Syair Harits Fadhilah." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 4 2 (2021).
- Ridhwan. "Syair Imru' Al-Qais: Sebuah Kajian Stilistika Dalam Al-Mu'allaqat." *Jurnal Al-Adabiya* 17, no. 1 (2022): 25.
- Roger Allen. "The Arabic Literary Heritage." *The Arabic Literary Heritage*, n.d., 57.
- Salma Khadra Jayyusi. "Trends and Movements in Modern Arabic Poetry." *Leiden: Brill* 1 (1977): 13.
- . "Trends and Movements in Modern Arabic Poetry." *Leiden: Brill* 1 (1977): 301.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- Shawqi Daif. *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi: Al-'Asr Al-Jahili*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982.
- Shawqi Dayf. *Tārīkh Al-Adab Al-'Arabī: Al-'Aṣr Al-Jāhilī*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997.
- Sihombing, Desi Natalia, Jihan Aufa Nadira, and Ika Febriana. "Analisis Puisi 'Penglihatan' Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 73–77.
- Syahrul Fadli. "Dentitas Budaya Dalam Struktur Qashidah Jahiliyah."

- Jurnal Sastra Arab* 5 5 (2020): 101.
- Syarifuddin. "Transformasi Nilai Sastra Klasik Ke Sastra Modern Arab." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* 8, no. 2 (2023): 132.
- Talukdar, Imran Hossain, and Farid Uddin Ahmed. "Exploring the Themes in the Poetry of Aḥmad Shawqī: A Brief Study." *International Journal of Creative Research Thoughts* 12 2 (2024): 1152.
- Wallek, Rene, and Austin Wallen. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1948.
- Wargadinata, and Wildana. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, 2018.
- Wargadinata, Wildana. "Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam." *UIN MALIKI PRESS Malang*, 2018, 162–64.
- Wargadinata, and Wildana. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, 2018.
- . *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, 2018.
- Wargadinata, Wildana, and Laily Fitriani. "Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam." UIN Maliki Press, 2018.
- Zed, M. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Yayasan Obor Indonesia*, 2020, 5.
- Zuhelmi, and Abdul Razak. "Akar Realisme Sosialis Dalam Sastra Arab Jahiliyah: Analisis Kritis Historis Terhadap Komunitas Penyair As-Sha'Ālik." *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 2 (2023): 5.



Surat penetapan pembimbing skripsi



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2424/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 12 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2424 Tahun 2024, tanggal 12 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

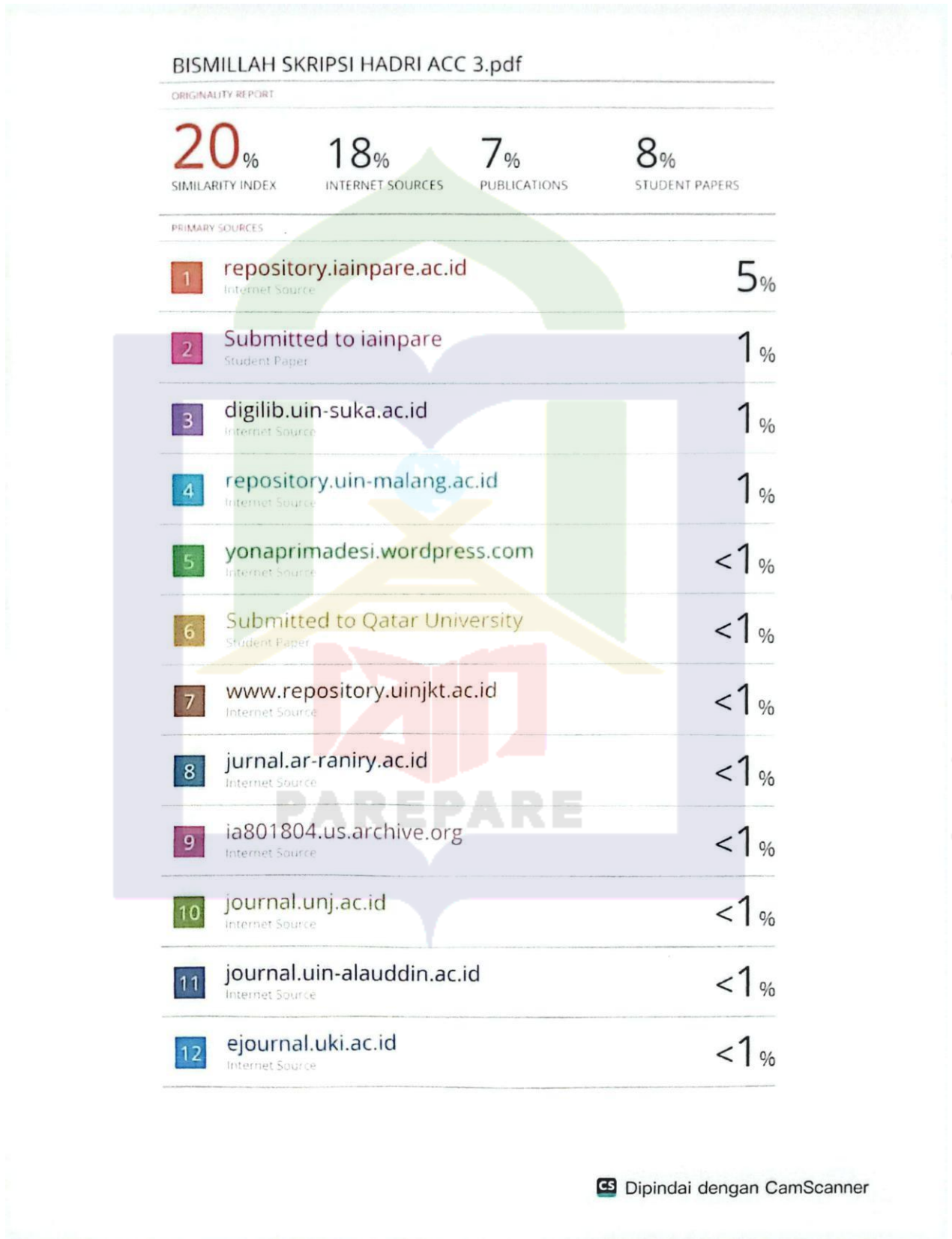
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : HADRI
NIM : 2120203879203003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : PENGARUH DAN KONTRIBUSI IMURU AL-QAIS DAN AHMAD SYAUQI TERHADAP PERKEMBANGAN SASTRA ARAB
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 12 Juli 2024
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Hasil Turnitin



BIODATA PENULIS



Hadri, Lahir di Ujung Lero, pada tanggal 10 Agustus 2002, Merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Fadli dan Ibu Jaisah. Penulis bertempat tinggal di Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis menamatkan pendidikan di MI DDI Ujung Lero, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs DDI Ujung lero, Serta melanjutkan di SMKN 7 Pinrang. Selanjutnya kejenjang yang lebih tinggi penulis melanjutkan pendidikan ke Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selama proses perkuliahan banyak pengalaman yang penulis dapatkan, baik dari Bapak ibu dosen maupun teman-teman. Penulis bergabung dalam sebuah oraganisasi, salah satunya di Himpunan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (HMPS-BSA) menjabat sebagai sekretaris umum periode 2023-2024. Pembina Asrama Putra sebagai koordinator Bahasa tahun 2023-2024. ITHLA atau Persatuan Mahasiswa Bahasa Arab Se-Indonesia Timur menjabat sebagai sekretaris umum Departemen Olahraga Seni dan Budaya periode 2023-2024, Melalui ITHLA penulis mengikuti MUKTAMAR ke IX dan Kemah bahasa arab se-Indonesia pada tahun 2023 di Asrama haji Jakarta Pusat. Penulis Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Limboro, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Lilbanat Ujung lare Parepare. Kemudian dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora, Penulis mengajukan skripsi dengan judul “Pengaruh Syair *Mu‘allaqāt* ‘Imrul Qais Terhadap Syair Modern Ahmad Shawqī (*Suatu Analisis Komparatif*)”. Motto Penulis “Belajar adalah ibadah, menulis adalah amal jariyah”.

PAREPARE